

**PENGARUH PENERAPAN PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DAN
MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH
TERHADAP KARAKTER SISWA**
(Studi Analisis Kuantitatif di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :
ABDUL HAKIM
NIM : 172520065

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M/1442 H**

ABSTRAK

Abdul Hakim (172520065) Pengaruh Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1) dan Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2) Terhadap Karakter Siswa (Y) yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan program sekolah Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa, baik secara parsial/sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode survai dengan alat pengumpul data menggunakan angket. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk melihat sebaran sampel, uji prasyarat analisis statistik, dan uji t (parsial) dan uji F (simultan) dalam analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Sampel pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor, sejumlah 88 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel penerapan program sekolah Adiwiyata terhadap karakter siswa berdasarkan hasil uji t parsial, yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,694 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,988 ($t_{hitung} = 2,694 > t_{tabel} = 1,988$) dan nilai signifikansi $0,009 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (R square) = $0,102$, yang berarti bahwa penerapan program sekolah Adiwiyata memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar $10,2\%$. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 98,219 + 0,295 X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor penerapan program sekolah Adiwiyata, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar $98,514$.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,755 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,988 ($t_{hitung} = 2,755 > t_{tabel} = 1,988$) dan nilai signifikansi $0,007 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (R square) = $0,105$ yang berarti bahwa model kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar $10,5\%$. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 97,192 + 0,265 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor model

kepemimpinan transformasional kepala sekolah, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 97,457.

Ketiga, terdapat pengaruh penerapan program sekolah Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara simultan atau bersama-sama terhadap karakter siswa berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan nilai F hitung 9,030 lebih besar dari pada nilai F tabel 3,110 ($F_{hit} = 9,030 > F_{tab} = 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0,000 < \text{probability } 0.05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,175 yang berarti bahwa penerapan program sekolah Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 17,5%. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 74,270 + 0,250 X_1 + 0,226 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor penerapan program sekolah Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter siswa, sebesar 74,746.

Kata Kunci: *Penerapan Program Sekolah Adiwiyata, Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Karakter Siswa*

ABSTRACT

Abdul Hakim (172520065) The Effect of the Implementation of the Adiwiyata School Program (X1) and the Principal's Transformational Leadership Model (X2) on the Character of Students (Y) which was carried out at the Al-Azhar Islamic Elementary School 27 Cibinong, Bogor Regency.

In general, this study aims to determine the effect of implementing the Adiwiyata school program and the principal's transformational leadership model on the character of students, either partially/alone or simultaneously/together. This study used a survey method with data collection tools using a questionnaire. While the data analysis used descriptive analysis to see the distribution of samples, the prerequisite test for statistical analysis, and the t test (partial) and F test (simultaneous) in multiple linear regression analysis to prove the proposed hypothesis. The sample in this study were students of Al-Azhar Islamic Elementary School 27 Cibinong, Bogor Regency, a total of 88 students. The results of this study indicate that:

First, there is a positive and significant effect on the variable of the implementation of the Adiwiyata school program on the character of students based on the results of the partial t test, which shows that the calculation result (tcount) is 2,694 and t in table (ttable) is 1,988 (tcount = 2,694 > ttable = 1,988) and a significance value of 0.009 < from a probability of 0.05/5%. The magnitude of the effect is indicated by the coefficient of determination R² (R square) = 0.102, which means that the implementation of the Adiwiyata school program has an effect on the character of students by 10.2%. While the direction of the influence can be seen from the results of simple linear regression analysis, which shows a simple linear regression equation $\hat{Y} = 98.219 + 0.295 X_1$. This means that every one unit increase in the score for the implementation of the Adiwiyata school program will have an effect on the increase in student character scores by 98.514.

Second, there is a positive and significant effect of the principal's transformational leadership model on the character of students based on the results of the partial t test in multiple linear regression analysis, which shows that the t calculation result (tcount) is 2.755 and the t in the table (ttable) is 1.988 (tcount = 2.755 > t table = 1.988) and a significance value of 0.007 < from a probability of 0.05 / 5%. The magnitude of the effect is indicated by the coefficient of determination R² (R square) = 0.105, which means that the principal's transformational leadership model has an effect on the student's character of 10.5%. While the direction of influence can be seen from the results of simple regression analysis, which shows a simple linear regression equation = $97.192 + 0.265 X_2$. This means that every one unit increase in the

principal's transformational leadership model score will have an effect on increasing student character scores of 97.457.

Third, there is the effect of implementing the Adiwiyata school program and the principal's transformational leadership model simultaneously or together on the character of students based on the results of the simultaneous F test (F test) in multiple linear regression analysis, which shows the calculated F value of 9.030 is greater than the F value. table 3.110 ($F_{hit} = 9.030 > F_{tab} = 3.110$) and the significance value (Sig) $0.000 < \text{probability } 0.05$. The magnitude of the effect is indicated by the coefficient of determination R^2 (R square) = 0.175, which means that the application of the Adiwiyata school program and the principal's transformational leadership model together or simultaneously has an effect on the student's character of 17.5%. While the direction of influence can be seen from the results of multiple linear regression analysis, which shows the regression equation = $74.270 + 0.250 X_1 + 0.226 X_2$. This means that each increase in the score of the implementation of the Adiwiyata school program and the principal's transformational leadership model together or simultaneously, will have an effect on improving the character of students, amounting to 74.746.

Keywords: *Implementation of Adiwiyata School Program, Principal Transformational Leadership Model and Student Character*

الخلاصة

عبد الحكيم (172520065) تأثير تنفيذ برنامج مدرسة أديوياتا (XI) ونموذج القيادة التحويلية للمدير (X2) على شخصية الطلاب (Y) الذي تم تنفيذه في مدرسة الأزهر الإسلامية الابتدائية 27 Cibinong ، بوجور ريجنسي.

بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير تنفيذ برنامج مدرسة Adiwiyata ونموذج القيادة التحويلية للمدير على شخصية الطلاب ، إما جزئيًا / منفردًا أو بشكل متزامن / معًا. استخدمت هذه الدراسة طريقة المسح مع أدوات جمع البيانات باستخدام الاستبيان. بينما استخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي لمعرفة توزيع العينات ، واختبار المتطلبات المسبقة للتحليل الإحصائي ، واختبار t (الجزئي) واختبار F (المتزامن) في تحليل الانحدار الخطي المتعدد لإثبات الفرضية المقترحة. كانت العينة في هذه الدراسة من طلاب مدرسة الأزهر الابتدائية الإسلامية 27 شيبينونغ ، بوجور ريجنسي ، أي ما مجموعه 88 طالبًا. تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي وهام على التنفيذ المتغير لبرنامج مدرسة Adiwiyata على شخصية الطالب بناءً على نتائج اختبار t الجزئي ، مما يدل على أن نتيجة الحساب (tcount) هي 2.694 و t على الجدول (ttable) هو 1.988 (tcount = 2.694 > ttable = 1.988) وقيمة دلالة 0.009 > من احتمال 0.05 / 0.5. يُشار إلى حجم التأثير بمعامل التحديد R² = 0.102 (R square) ، مما يعني أن تنفيذ برنامج مدرسة Adiwiyata له تأثير على شخصية الطلاب بنسبة 10.2٪. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار الخطي البسيط ، والذي يظهر معادلة انحدار خطي بسيطة $\hat{Y} = 98.219 + 0.295 X_1$. هذا يعني أن كل زيادة في درجة تنفيذ برنامج مدرسة Adiwiyata سيكون لها تأثير على زيادة درجات شخصية الطالب بمقدار 98.514.

ثانيًا ، هناك تأثير إيجابي وهام لنموذج القيادة التحويلية للمدير على شخصية الطالب بناءً على نتائج اختبار t الجزئي في تحليل الانحدار الخطي المتعدد ، مما يدل على أن t (t) هو

2.755 و t في الجدول (table -). هو (t) 1.988 (1.988 > t table = 2.755) وقيمة دلالة 0.007 > من احتمال 0.05 / 5%. يُشار إلى حجم التأثير بمعامل التحديد R2 (R square) = 0.105 ، مما يعني أن نموذج القيادة التحويلية للمدير له تأثير على شخصية الطلاب بنسبة 10.5%. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار البسيط ، والذي يظهر معادلة انحدار خطي بسيطة = 97.192 + 0.265 X2. هذا يعني أن كل زيادة في درجة الوحدة في نموذج القيادة التحويلية للمدير ، سيكون لها تأثير على زيادة درجات شخصية الطالب بمقدار 97.457.

ثالثًا ، هناك تأثير تنفيذ برنامج مدرسة Adiwiyata ونموذج القيادة التحويلية للمدير بشكل متزامن أو معًا على شخصية الطلاب بناءً على نتائج اختبار F المتزامن (اختبار F) في تحليل الانحدار الخطي المتعدد ، والذي يوضح المحسوب F. قيمة 9.030 أكبر من قيمة F. الجدول 3110 (Fhit = 9030 > Ftab = 3110) وقيمة الأهمية (Sig) 0000 > احتمال 0.05. يُشار إلى حجم التأثير بمعامل التحديد R2 (R square) = 0.175 ، مما يعني أن تطبيق برنامج مدرسة Adiwiyata ونموذج القيادة التحويلية للمدير معًا أو في وقت واحد له تأثير على شخصية الطالب بنسبة 17.5%. بينما يمكن رؤية اتجاه التأثير من نتائج تحليل الانحدار الخطي المتعدد والذي يظهر معادلة الانحدار = 74.270 + 0.250 X2 + 0.226 X1. هذا يعني أن كل زيادة في درجة تنفيذ برنامج مدرسة Adiwiyata ونموذج القيادة التحويلية للمدير معًا أو في وقت واحد ، سيكون لها تأثير على تحسين شخصية الطلاب ، تصل إلى 74.746.

الكلمات الرئيسية: تنفيذ برنامج مدرسة Adiwiyata ، نموذج القيادة التحويلية الرئيسي وشخصية الطالب حرف

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABDUL HAKIM
Nomor Induk Mahasiswa : 172520065
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam
Judul Tesis : Pengaruh Penerapan Program Sekolah
Adiwiyata dan Model Kepemimpinan
Transformasional Kepala Sekolah terhadap
Karakter Siswa (Studi Analisis Kuantitatif di
SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Kabupaten
Bogor)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Juni 2021
Yang membuat Pernyataan,

ABDUL HAKIM

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH PENERAPAN PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DAN
MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH
TERHADAP KARAKTER SISWA
(STUDI ANALISIS KUANTITATIF DI SD ISLAM AL-AZHAR 27
CIBINONG KABUPATEN BOGOR)**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister

Disusun oleh:

Nama : ABDUL HAKIM

NIM : 172520065

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 21 Juni 2021

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Dr. Otong Surasman, MA.

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGARUH PENERAPAN PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DAN
MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH
TERHADAP KARAKTER SISWA
(STUDI ANALISIS KUANTITATIF DI SD ISLAM AL-AZHAR 27
CIBINONG KABUPATEN BOGOR)

Disusun oleh:

Nama : ABDUL HAKIM
NIM : 172520065
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal:

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji II	
4	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Anggota/Pembimbing I	
5	Dr. Otong Surasman, MA.	Anggota/Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 21 Juni 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Di dalam naskah Tesis ini terdapat beberapa nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari Bahasa Arab yang ditulis dengan Huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Arab.	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a’
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

2. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*. Konsonan yang bertanda *syaddah* itu ditulis rangkap, misalnya (حَدُّ = *haddun*), (سَدُّ = *saddun*), (طَيِّب = *thayyib*).
3. Vokal panjang (*mad*): *faḥah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Á*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Ì*, *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya (الْفَاتِحَةُ = *al-fâtihah*), (قَيْمَةٌ = *qîmah*) dan (الْعُلُومُ = *al-‘ulûm*)

4. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya الْبَيْتَ ditulis *al-bayt*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya السَّمَاءَ dibaca *as-samā'*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-samā'*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
5. *Tā' marbūthah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat, ditulis dengan *t*, misalnya سورة النساء ditulis *sūrat an-Nisā*. Sedangkan *tā' marbūthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (رُؤْيَةُ الْهِلَالِ = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl*).
6. Vokal rangkap atau diftong Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:
 - a. Vokal rangkap (أَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vokal rangkap (أَيَّ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (رُؤْيَةُ = *ru'yah*), (فُقُهَاءُ = *fuqahā'*).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat dan kasih sayang-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat beserta salam semoga dilimpahkan kepada tauladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'it tabi'in serta orang-orang yang istiqomah menjalankan sunah-sunah beliau. Amin

Selanjutnya, penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak sekali terdapat keterbatasan dan kekurangannya, serta tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi, apalagi baru diselesaikan menjelang masa akhir waktu perkuliahan di PTIQ. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang luar biasa dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga, tulus dan mendalam kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang terus memberikan semangat kepada penulis dan rekan-rekan sejawat agar dapat segera menuntaskan studi.
4. Dosen pembimbing Tesis I Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd, yang telah membimbing dan memberi motivasi tanpa henti untuk menyelesaikan Tesis ini tepat waktu.
5. Dosen pembimbing Tesis II, Dr. Otong Surasman, MA. yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan petunjuk kepada penulis agar lebih rapi dan teliti dalam penulisan Tesis ini.
6. Setiap dosen, Staf Tata Usaha Pascasarjana, Kepala dan staf Perpustakaan yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepala SD Islam Al Azhar 27 Cibinoong Bogor Jawa Barat, Bapak Sri Yanto, S.S, dan seluruh jajarannya serta Bapak dan Ibu guru yang telah mengizinkan dan membantu penelitian di sekolah.
8. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendukung dan mendo'akan. Tesis ini penulis persembahkan untuk beliau berdua.
9. Seluruh keluarga, kakak ipar dan keponakan yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Kawan-kawan kelas MPI-C angkatan 2017 khususnya grup WA *Ashabul Wara'* yang selalu menyemangati penulis.
11. Ibu Woro Januarti, M.Pd, koordinator Adiwiyata sekolah yang telah membantu penulis dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan Tesis ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan dan doa semoga Allah SWT memberkahi dan membalas semua kebaikan dengan pahala berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis mengharapkan ridha, semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Amin.

Jakarta, 21 Juni 2021
Penulis

ABDUL HAKIM

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Tesis	xi
Halaman Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Gambar.....	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pengertian Karakter.....	9
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter.....	18

a. Faktor Biologis	19
b. Faktor Sosial.....	20
c. Faktor Kebudayaan	21
3. Macam-macam Karakter	22
4. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter	24
5. Fungsi Karakter Dalam Pembentukan Prilaku	26
6. Tujuan Pendidikan Karakter.....	27
7. Nilai-nilai Karakter Yang Harus dikembangkan.....	28
8. Karakter Dalam Persepektif Al-Qur'an.....	32
B. Program Adiwiyata.....	35
1. Pengertian Adiwiyata	35
2. Tujuan Program Adiwiyata	38
3. Fungsi Program Adiwiyata	40
4. Manfaat Mengikuti Program Adiwiyata.....	40
5. Pelaksanaan Program Adiwiyata	41
6. Prinsip Dasar dan Indikator Pelaksanaan Program Adiwiyata.....	43
7. Adiwiyata Perspektif Al-Qur'an.....	43
C. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	50
1. Pengertian Kepemimpinan	50
2. Tipe Kepemimpinan	52
3. Teori-teori studi Kepemimpinan	55
4. Kepemimpinan Kepala Sekolah	60
5. Sejarah Lahirnya Teori Kepemimpinan Transformasional	63
6. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	65
7. Karakteristik Kepemimpinan Transformasional	67
8. Penerapan Program Adiwiyata dan Model Kepemimpinan Transformasional dalam Membentuk Karakter	68
D. Penelitian Relevan	69
1. Tinjauan Pustaka	69
2. Metode Penelitian.....	71
E. Paradigma, Asumsi dan Kerangka Berpikir	76
F. Hipotesis Penelitian.....	78
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	79
A. Metode Penelitian.....	79
B. Populasi dan Sampel Penelitian	80
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	83
D. Instrumen Pengumpulan data	84
E. Jenis Data Penelitian	84
F. Sifat Data Penelitian.....	84

G. Sumber Data	85
H. Teknik Pengumpulan Data	86
I. Jenis Data Penelitian	88
J. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian.....	89
K. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	95
L. Hipotesis Statistik.....	104
M. Tempat dan Waktu Penelitian	106
BAB IV. TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	109
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	109
B. Analisis Butir Instrumen Penelitian	113
C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	143
D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial.....	155
E. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	163
F. Pembahasan Hasil Penelitian	175
G. Keterbatasan Penelitian	178
BAB V. PENUTUP	181
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	181
B. Implikasi Hasil Penelitian	181
C. Saran-saran	184
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Jalur Implementasi Pendidikan Karakter	31
Gambar 2.2	: Gelombang Sejarah Pemikiran Kepemimpinan Transformasional.....	64
Gambar 2.3	: Model Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	74
Gambar 4.1	: Histogram Variabel Karakter Siswa (Y)	146
Gambar 4.2	: Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Karakter Siswa (Y)	147
Gambar 4.3	: Histogram Variabel Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1)	150
Gambar 4.4	: Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1)	151
Gambar 4.5	: Histogram Variabel Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2)	153
Gambar 4.6	: Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2)	154
Gambar 4.7	: Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)	161
Gambar 4.8	: Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)	162
Gambar 4.9	: Kurva Regresi Linear X_1-Y	165
Gambar 4.10	: Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1	167
Gambar 4.11	: Kurva Regresi Linear X_1-Y	168
Gambar 4.12	: Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_2	170

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Sebaran Sampel Dari Populasinya	83
Tabel 3.2	: Skala Likert Sikap	85
Tabel 3.3	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Karakter Siswa (Y)	90
Tabel 3.4	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Program Sekolah Adiwiyata (X_1)	92
Tabel 3.5	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2) ...	94
Tabel 3.6	: Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis.....	107
Tabel 4.1	: Identitas Sekolah	112
Tabel 4.2	: Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel Karakter Siswa (Y).....	113
Tabel 4.3	: Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel Penerapan Program Sekolah Adiwiyata	122
Tabel 4.4	: Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	132
Tabel 4.5	: Data Deskriptif Variabel Karakter siswa (Y)	144
Tabel 4.6	: Distribusi Frekuensi Skor Karakter siswa (Y)	145
Tabel 4.7	: Data Deskriptif Variabel Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1).....	148

Tabel 4.8 : Distribusi Frekuensi Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1).....	148
Tabel 4.9 : Data Deskriptif Variabel Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	151
Tabel 4.10 : Distribusi Frekuensi Skor Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2)	152
Tabel 4.11 : Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , dan X_2	154
Tabel 4.12 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	156
Tabel 4.13 : Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	157
Tabel 4.14 : Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran.....	158
Tabel 4.15 : ANOVA (Y atas X_1)	159
Tabel 4.16 : ANOVA (Y atas X_2)	160
Tabel 4.17 : Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1 , X_2	162
Tabel 4.18 : Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X_1 , dan X_2	164
Tabel 4.19 : Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X_1 Terhadap Y	162
Tabel 4.20 : Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)	166
Tabel 4.21 : Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$).....	166
Tabel 4.22 : Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y	167
Tabel 4.23 : Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)	169
Tabel 4.24 : Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2} ..	169
Tabel 4.25 : Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda X_1 , X_2 Terhadap Y	171
Tabel 4.26 : Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)	172
Tabel 4.27 : Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)	173
Tabel 4.28 : Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial dan Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi Linear Berganda (Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia yang telah mendeklarasikan kemerdekaannya sejak 17 Agustus 1945 memiliki kondisi yang unik dilihat dari perkembangannya sampai saat ini. Keunikan ini tidak saja dilihat dari keberagaman komponen dan kekayaan yang dimiliki bangsa ini. Komponen bangsa Indonesia terdiri dari beragam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Dilihat dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dikategorikan sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang berada di lintasan khatulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang segar, kekayaan sumber energi dan mineral yang melimpah di dalam tanah dan laut, semuanya memberikan keunikan terhadap bangsa ini.

Seharusnya dengan kondisi sosial budaya dan kekayaan alam yang melimpah, rakyat Indonesia dapat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dari waktu ke waktu. Kenyataan yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan kondisi yang berbeda dengan logika kekayaan sosial, budaya dan alam.

Sejenak mari kita melihat beberapa indikasi tentang “apa yang salah dengan bangsa ini?”

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya.
2. Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan. Data Badan Pusat Statistik atau BPS menunjukkan, lulusan SMK tertinggi yakni 17,26 %, disusul tamatan SMA 14,31 %, lulusan universitas 12,9 %, serta diploma I/II/III 11,21 %. Tamatan Sd ke bawah justru paling sedikit menganggur yakni 4,57 persen dan SMP 9,39 %, SMA 8,46 %.¹

Krisis moral yang terjadi di kalangan generasi muda acap kali membuat sebagian orang mengkritik pedas institusi pendidikan. Sikap ini teramat wajar karena pendidikan sejatinya memiliki misi yang amat mendasar dalam membentuk manusia seutuhnya dengan salah satu indikator utamanya ialah berakhlak mulia sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dari tujuan pendidikan nasional di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Salah satunya adalah dengan memberikan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan proses belajar mengajar yang di dalamnya mencakup materi lingkungan hidup dan bertujuan untuk memberikan bahan ajar berupa pengelolaan lingkungan

¹Dharma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 3

²Ahmad Basyari dan Hidayatullah, *Membangun Sekolah Islam Unggulan*, Jakarta: Emir, 2017, hal.2

hidup sebagai sarana penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki prinsip kepekaan terhadap lingkungan hidupnya.

Pada tahun 1986 PLH mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum di beberapa SD, SMP, SMA dan SMK di seluruh Indonesia. Setelah dievaluasi pada tahun 2002, pelaksanaan tersebut dinilai kurang berhasil karena beberapa faktor, antara lain belum adanya standar baku PLH, kurangnya koordinasi antar sekolah dan para pengajarnya.³

Program Adiwiyata dapat dilaksanakan secara optimal sejak tahun 2010 seiring dengan adanya kebijakan baru yang menggantikan kebijakan sebelumnya antara Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional melalui kesepakatan bersama No. 03/ Men LH/ 02/ 2010. Hal ini kemudian dikuatkan lagi dengan adanya Peraturan Menteri (Permen) Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Tujuan dari program Adiwiyata berdasarkan pada Permen tersebut yaitu untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, pelaksanaannya berdasarkan tiga prinsip yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Peran utama dalam menjalankan pola manajemen sekolah yang peduli lingkungan terletak pada kepemimpinan kepala sekolah dan seluruh komunitas sekolah, baik secara bersama-sama maupun individu. Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab untuk menjalankan roda organisasi sekolah. Menyikapi tentang peran, fungsi dan tanggungjawab kepala sekolah hendaknya memiliki komitmen yang tinggi atas pekerjaannya di samping profesional dan berdedikasi. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah merupakan individu yang dituntut mampu melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan dan pemberdayaan kepada seluruh warga sekolah demi mencapai tujuan sekolah yang optimal.⁴

Tinggi rendahnya kualitas dan kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan stafnya, memiliki kaitan erat dengan pemilihan pola dan gaya kepemimpinan yang tepat oleh kepala sekolah sangatlah membantu tugas kesehariannya sebagai penggerak roda organisasi sekolah terutama dalam pelaksanaan program sekolah adiwiyata. Kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, dituntut agar dapat mencerminkan perilaku kepemimpinan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada guru-guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa dalam program sekolah adiwiyata.

³Soerjani, dan M. Kostermans, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010, hal. 14

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 25.

Kesalahan dalam penerapan program, dan strategi sekolah akan memberi dampak yang cukup signifikan bagi keberhasilan program adiwiyata di bawah kepemimpinannya. Dalam merealisasikan kondisi ini dibutuhkan kepala sekolah yang kompeten dan profesional, yang disertai dengan rasa tanggungjawab tinggi dalam merealisasikan program, strategi dan kebijakan yang ke arah yang lebih baik.

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang lain agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita.⁵ Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang karena ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan.

Kualitas kepemimpinan baru dapat dicapai apabila dalam diri setiap pemimpin tumbuh kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap makna kepemimpinan dengan segala aspeknya seperti prinsip-prinsip, berbagai persyaratan dan fungsi kepemimpinan, sehingga pemimpin mampu mengembangkan keterampilan serta mewujudkan berbagai fungsi kepemimpinan yang diperlukan. Oleh karena itu, perlu tersedia suatu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk merangsang kesadaran, bahwa kepemimpinan di sini berperan dalam kehidupan berorganisasi. Dengan adanya kesadaran tersebut, akan menjadi pendorong untuk lebih memantapkan penguasaan tentang prinsip-prinsip kepemimpinan serta peningkatan berbagai keterampilan untuk mewujudkan fungsi-fungsi kepemimpinan yang diperlukan.

Setiap organisasi termasuk organisasi sekolah, biasanya memiliki pemimpin yang mempunyai kewenangan dan kekuatan tertinggi dalam penyelenggaraan kegiatan organisasi. Kepala sekolah dituntut untuk terlibat aktif dalam proses pengembangan seluruh personil sekolah dan juga dalam pengembangan proses pembelajaran. Peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan organisasi sekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan organisasi yang dipimpinnya. Karwati dan Priansa menyatakan bahwa “kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah. Kepala sekolah yang banyak membawa perubahan kepada sekolah termasuk juga kepala sekolah yang efektif”.⁶ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan seorang guru yang diberikan kepercayaan untuk memimpin sekolah dengan

⁵Murniati AR., *Manajemen Strategik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008, hal. 64.

⁶Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 175.

memberdayakan seluruh komponen sekolah agar tujuan pendidikan dapat dilaksanakan dan dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Model kepemimpinan kepala sekolah merupakan harapan yang tinggi bagi peningkatan kualitas pendidikan, karena keberhasilan pendidikan di sekolah akan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap hasil belajar siswa. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah harus mampu melaksanakan peran dan fungsi supervisor kepada guru untuk mengembangkan profesi. Dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru, kepala sekolah tidak hanya sebagai manajer yang mengatur segala sesuatu tentang proses belajar-mengajar, tetapi harus tampil sebagai instructional leader (pemimpin pengajaran) yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan belajar-mengajar di sekolah yang dipimpinnya.⁷

Dalam dunia pendidikan, pemberdayaan merupakan cara yang sangat praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik, dari kepala sekolah (manajer), para guru, dan para pegawai. Proses yang ditempuh untuk mendapatkan hasil terbaik dan produktif tersebut adalah dengan membagi tanggung jawab secara proporsional kepada para guru. Satu prinsip penting dalam pemberdayaan ini adalah melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab.

Berdasarkan fenomena-fenomena sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti "*Pengaruh Penerapan Program Sekolah Adiwiyata dan Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Karakter Siswa*"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belum tercermin penerapan program sekolah adiwiyata di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor, sebagai sekolah ramah lingkungan.
2. Para siswa belum menunjukkan karakter sekolah adiwiyata yang peduli dan peka terhadap lingkungan.
3. Masih terasa sulit untuk mengubah kebiasaan siswa untuk berperilaku ramah lingkungan sesuai dengan tuntutan penerapan sekolah adiwiyata.
4. Masih rendahnya kesadaran guru dalam mengembangkan karakter siswa yang ramah lingkungan

⁷E. Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 183.

5. Masih rendahnya motivasi guru untuk menerapkan program sekolah adiwiyata, walaupun mengetahui manfaat program adiwiyata,
6. Penerapan program sekolah adiwiyata belum dilaksanakan secara optimal oleh kepala sekolah dan guru-guru. Padahal manfaat program tersebut tentu sangat baik dalam membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan.
7. Belum efektifnya model kepemimpinan kepala sekolah, dalam mengelola sekolah dapat menimbulkan pengembangan karakter siswa menjadi kurang optimal.
8. Pengembangan karakter siswa sangat terhambat dengan sistem pengelolaan keuangan sekolah yang terpusat di yayasan dan jauh dari lokasi sekolah.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Memperhatikan permasalahan-permasalahan sebagaimana telah diidentifikasi di atas, maka agar lebih focus kepada permasalahan pokok yang akan diteliti, dan mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan penulis, masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada *“Pengaruh Penerapan Program Sekolah Adiwiyata dan Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Karakter Siswa”* Dengan demikian, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan program sekolah adiwiyata terhadap karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan program sekolah adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara simultan terhadap karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan program sekolah adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh penerapan program sekolah adiwiyata terhadap karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

2. Untuk menganalisis pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.
3. Untuk menganalisis pengaruh penerapan program sekolah adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara simultan terhadap karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para pembaca dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang manajemen pendidikan Islam dalam rangka mengembangkan tata kelola sekolah yang berdaya saing global. Selain itu, juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan referensi dalam melakukan kajian-kajian ilmiah baik berupa makalah, skripsi, tesis, disertasi maupun jurnal-jurnal ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah yang ramah lingkungan melalui penerapan program sekolah adiwiyata dan model kepemimpinan kepala sekolah terhadap karakter siswa.
2. Bagi guru dalam meningkatkan pembinaan dan pengembangan karakter siswa yang berwawasan lingkungan, sehingga siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan tempat melakukan aktifitas sosial.
3. Bagi siswa, agar menjadi panduan dalam mengikuti proses belajar mengajar yang memperhatikan kepedulian terhadap program adiwiyata untuk memelihara lingkungan yang sehat dan nyaman.
4. Untuk memahami program adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang diterapkan di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor dalam meningkatkan karakter siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Menurut Coon yang dikutip oleh Zubaedi, mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Selanjutnya Zubaedi menambahkan. Menurut Griek, karakter didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.¹

Karakter secara harfiah atau etimologi berasal dari bahasa latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia group, 2015, hal. 9

kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.² Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam Bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.³

Dalam Kamus Psikologi karakter disebut *character* yang berarti menunjuk pada ciri-ciri dominan yang ditampakkan oleh sesuatu. *Character* juga dapat diartikan dengan “watak”, temperamen seseorang dilihat dari perilaku etis dan moral, dalam kata lain rumusnya ialah integrasi kebiasaan sentimen dan ideal yang membuat tindakan seseorang relatif stabil dan dapat diramalkan.⁴

Karakter adalah hal yang unik yang khas yang menjadi unsur pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain (contoh : kerja keras vs pemalas, jujur vs curang, sombong vs ramah). Karakter adalah nilai-nilai yang khas yang baik, berbuat baik dalam kehidupan yang berdampak positif atau baik bagi lingkungan tempat tinggal. Karakter yang memancar dari olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, individu, kelompok maupun masyarakat. Karakter menunjukkan etika yang baik dan sangat urgen bagi diri seseorang agar dirinya eksis pada waktu berhubungan dengan orang lain.⁵

Maskawih berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis: (1) alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum; (2) tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini

²Otong Surasman, *Karakter Unik Nabi Ibrahim AS – Keluarga kuat Bangsa Hebat*, Surabaya: Brilian International, 2020, hal. 49.

³Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 17.

⁴Sudarsono, *Kamus Konseling*, Cet ke 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 29.

⁵Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011, hal. 3.

terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.⁶

Jalaludin berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.⁷

Istilah ‘karakter’ dikemukakan oleh Thomas Lickona dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “...*the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). Menurut Lickona secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010). Andrianto menjelaskan “karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai

⁶Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994, hal.56

⁷Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo, 1997, hal. 167

keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya”.⁸

Sunarti berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.⁹

Menurut Dharma Kesuma, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau kelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di masa anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.¹⁰

Karakter merupakan kepribadian yang melekat pada setiap individu dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan definisi karakter. Menurut Kamisa, karakter artinya mempunyai watak dan kepribadian, karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan.¹¹ Sedangkan menurut Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Karakter akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya.¹² Salah satu faktor utamanya adalah keluarga yang merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh

⁸Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 20

⁹Euis Sunarti. *Mengali Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2005, hal. 1

¹⁰Dharma Kesuma, *et.al. Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 11

¹¹Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997, hal. 281

¹²M. & Wiyani Irham, N. A.. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013, hal. 25

siswa menjadi fondasi membentuk karakter. Wacana tentang karakter dalam dunia pendidikan saat ini sering diangkat dalam ranah publik.

Adapun nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap kepada siswa menurut Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai berikut ini:¹³

- a) Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- b) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- l) Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

¹³Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal. 42

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m) Bersahabat atau Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai-nilai karakter yang telah dipaparkan terdapat beberapa poin yang dapat dirangkum menjadi satu. Sedangkan menurut Kemendikbud tentang konsep dan pedoman Gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan kesinambungan antara nilai-nilai Gerakan Nasional Pendidikan 17 Karakter.¹⁴

Nilai karakter ini mendorong perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah. PPK menempatkan lima nilai utama karakter yaitu: a. Religius; Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. b. Nasionalis; Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menempatkan kepentingan

¹⁴Dharma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. ...hal. 5

bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. c. Mandiri; Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. d. Gotong royong; Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. e. Integrasi; Nilai karakter integrasi merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa 18 nilai-nilai karakter dapat dirangkum menjadi 5 nilai karakter yang mana karakter cinta lingkungan menjadi objek yang akan diteliti. Dalam nilai karakter yang disampaikan Kementerian Pendidikan Nasional, karakter cinta lingkungan terdapat pada karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab. Pada karakter peduli lingkungan, sikap dan tindakan mencegah dan memperbaiki kerusakan alam merupakan cerminan cinta lingkungan. Seseorang yang cinta lingkungan akan memiliki tanggung jawab terhadap diri, lingkungan dan masyarakat sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan.¹⁵

Sedangkan karakter cinta lingkungan dalam PPK terdapat pada nilai nasionalis, terutama pada subnilai nasionalis yaitu penghargaan yang tinggi lingkungan fisik. Karakter cinta lingkungan adalah pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh karakter yang kuat sehingga membutuhkan proses jangka panjang terhadap siswa.

Menurut Heri, karakter ini juga merupakan program pendidikan untuk membina siswa agar memiliki pengertian, sikap, kesadaran, perilaku yang rasional serta tanggung jawab terhadap alam dan terlaksananya pembangunan berkelanjutan. Namun pada kenyataannya siswa masih membutuhkan bimbingan guru untuk dapat mengembangkan karakter cinta lingkungan. Demi mencapai tujuan tersebut, guru mempersiapkan dari perencanaan, pendekatan dan pemilihan metode yang efektif.¹⁶

¹⁵Fathurrohman, Pupuh. *et.al.*, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013, hal. 18

¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 45

Karakter ditanamkan dari kebiasaan (*habituation*) sehingga siswa paham dan mampu merasakan nilai mana yang baik dan salah. Jadi, karakter berkaitan dengan cinta lingkungan yang dilaksanakan tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan melainkan mentransfer nilai. Karakter cinta lingkungan menekankan apa yang siswa ketahui dan temukan sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan kepekaan pada lingkungan sehingga budaya cinta lingkungan dapat berkembang dan terbentuk.

Karakter dapat dibagi empat yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek, dan karakter baik. Masing-masingnya dapat dilihat dari indikator karakter sebagai berikut :

- 1) Karakter lemah, seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah dan beberapa jenis lainnya.
- 2) Karakter kuat seperti tangguh, ulet mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah/ menyerah.
- 3) Karakter jelek, misalnya, licik, egois, serakah sombong, tinggi hati, pamer, atau suka ambil muka, dan sebagainya.
- 4) Karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya.¹⁷

Adapun karakter yang dihasilkan, yang sangat mendasar adalah yang baik perbuatannya, seperti yang disampaikan dalam Surat Al-Baqarah/2:112 sebagai berikut:¹⁸

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Dari ayat di atas, diharapkan manusia menjadi manusia yang muhsin. Muhsin mempunyai makna “orang yang merasakan kehadiran Allah dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi diri dalam upaya untuk tidak melakukan kesalahan”.¹⁹

¹⁷Elfindri, *et.al.*, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012, hal. 27-28.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Ziyad Visi Media, 2009, hal. 282.

¹⁹Otong Surasman, *Karakter Unik Nabi Ibrahim AS – Keluarga kuat Bangsa Hebat*, ..., hal. 49.

Paparan di atas mendeskripsikan bahwa seorang muhsin mampu menangkap substansi kehidupan yang sebenarnya, karena ia berhasil menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, tenggelam dalam ke-Mahagungan Allah hingga konsisten menerima dan memihak kepada yang baik dan benar, serta menolak yang buruk dan salah.

Menurut Muhammad Baqir ash-Shadar, penjelasan tentang manusia berdasarkan dua unsur spiritual dan material, mendapat formulasi yang baik di tangan filosof Muslim, Shadr al-Muta'allihin, Asy-Syarazi. Filosof ini telah menemukan gerak substansial dalam jantung alam. Gerak ini adalah sumber paling primer dari setiap gerak yang kasat indrawi yang terjadi di alam.

Bagi Asy-Syarazi, non material, roh atau jiwa bukanlah produk materi dan bukan pula salah satu efek dari materi. Roh, jiwa, non materi atau spiritual itu adalah produk gerak substansial yang bukan berasal dari materi itu sendiri.²⁰

Manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah, yang memiliki dua potensi sekaligus potensi untuk mengelola dan merusak alam semesta. Karena memang manusia diberikan amanah untuk mengelola alam ini.²¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Ahzab/33:72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا^ل



Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.

Al-Amanat yaitu membenarkan terhadap apa yang didengarnya dan tidak mendustakannya sesuatu, melalui ketaatan, beribadah, menjaga titipan dan kepercayaan. Amanat juga merupakan niat yang diyakini manusia melalui ucapan lisan sebagai pembenaran iman dan melaksanakan semua yang diwajibkannya. Amanat yaitu sifat dapat dipercaya, jujur dan terhindar dari khianat.

²⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pramata, 1997, hal. 70.

²¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ..., hal. 71

Amanat dan menjaga amanat diharuskan dalam segala hal, baik dalam diri, harta milik orang lain, barang titipan, tidak menipu dalam bermuamalat, jihad dan memberi nasihat, tidak menyebarkan rahasia dan aib orang lain. Amanat dalam agama dengan mengerjakan yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan sebaik-baiknya pelajaran yang disampaikan Allah adalah menunaikan amanat dan memutuskan secara adil.

Salah satu upaya untuk mewujudkan melakukan kebaikan-kebaikan, maka setiap manusia harus memahami pesan-pesan ayat Al-Qur'an, di antaranya dalam Surat Ar-Rahman/55:60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).

Ayat ini merupakan sandaran utama agar manusia berusaha dan berupaya untuk melakukan kebajikan dalam menempuh kehidupan di dunia ini, sehingga tercapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Ayat ini juga memberikan keterangan atau penjelasan, bahwa setiap perbuatan yang baik, maka akan mendapatkan kebaikan pula.

Oleh sebab itu, betapa pentingnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan dalam menempuh kehidupan di dunia, baik dari segi ucapan, perbuatan dan tingkah laku, sehingga akan menjadi manusia utama yang mampu menanamkan, menebarkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam menata kehidupan.

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UUSPN no. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter

Karakter atau watak manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Namun, lingkungan lebih berpengaruh membentuk karakter seseorang. Karakter asli akan terlihat dan muncul kembali tatkala situasi yang dihadapi seseorang sangat genting atau

²² Dharma Kesuma, *et.al*, *Pendidikan Karakter – Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013, hal. 6

menakutkan, hanya tingkat kegentingan sesuatu konteks sangat berbeda bagi seseorang dan lainnya, tergantung dari kematangan individu dalam menghadapi konteks tersebut. Cara pandang seseorang dipengaruhi karakter, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki. Watak yang baik membutuhkan keyakinan nilai yang kokoh, kesadaran dan kematangan moral, serta terbiasa mengikuti norma-norma yang berlaku. Jadi, karakter mempengaruhi cara pandang, cara pandang dilandasi nilai, moral dan norma. Keyakinan seseorang terhadap nilai, moral dan norma akan direfleksikan dalam cara berfikir, sikap dan tindakan seseorang. Keyakinan seseorang terhadap nilai, kesadaran dan kematangan seseorang dalam moral, serta penghargaan dan ketaatan seseorang terhadap norma adalah hasil pendidikan dan pengalamannya.

Perilaku seseorang berkarakter dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).

Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangannya makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut:²³

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan bagian yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor fisiologis. Dalam pembicaraan tentang temperamen, masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencemasan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya. Diketahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda pula.

Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang

²³Ngalim Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 160-163.

mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya fakto-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial di sini ialah masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarganya terutama ibu dan ayah kemudian dengan anggota keluarga lainnya, seperti: kakak, adik, dan pembantu rumah tangga. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga, terutama ibu dan ayah, sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

Demikian pula tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga itu. Keadaan dan suasana keluarga yang berlain-lainan, memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan pribadi anak. Keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya) berlainan pengaruhnya dari pada keluarga yang kecil. Keluarga yang lebih berpendidikan lain pula pengaruhnya dengan keluarga yang kurang berpendidikan, demikian pula halnya dengan keluarga kaya dan keluarga yang miskin. Dalam hal ini yang dimaksud dengan suasana keluarga, ialah bagaimana interelasi antara anggota-anggota keluarga. Ada keluarga yang selalu diliputi ketenteraman dan kemesraan, ada pula keluarga yang selalu diliputi suasana permusuhan, perselisihan-perselisihan dan kericuhan, sehingga tidak ada keharmonisan. Suasana keluarga seperti itu dipengaruhi pula oleh utuh tidaknya keluarga itu. Keluarga yang masih utuh, masih lengkap adanya ayah dan ibu, lain suasananya dengan keluarga yang tidak utuh.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena : 1) Pengaruh itu merupakan hal yang paling utama. 2) Pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya. 3) Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus-menerus siang dan malam. 4) Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional. Makin besar/banyak anggota keluarga, makin

kompleks pula sifat interaksi personal yang diterima anak sebagai anggota keluarga itu.

c. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut karena hakikatnya kepribadian adalah susunan daripada seluruh tingkah laku dalam pola respons yang konsisten. Tingkah laku sebagai bentuk manifestasi kepribadian dapat dikatakan normal atau abnormal tergantung pada kesesuaiannya dengan aturan-aturan sosial yang ada atau kesesuaiannya dengan norma-norma kebudayaan dari masyarakatnya.²⁴

Kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, bahwa kebudayaan tiap daerah/negara berbeda antara satu dengan yang lain. Di Indonesia dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang di pedalaman Irian Jaya berbeda dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya. Sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah/masyarakat tertentu berbeda dengan daerah/masyarakat yang lain.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak/orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan. Seorang anak Indonesia misalnya, jika sejak kecil dibawa ke London dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang Inggris dengan kebudayaan Inggris, jangan diharap bahwa kepribadian anak itu akan sama atau mirip dengan kepribadian orang-orang Indonesia lainnya.²⁵

Pribadi manusia menurut Sujanto tumbuh dari 2 kekuatan, yaitu: 1) kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar dan 2) kekuatan dari luar, faktor lingkungan yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut faktor ajar. Kekuatan dari dalam dapat berwujud fisik maupun psikis. Secara fisik kepribadian dapat ditentukan berupa

²⁴H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 123

²⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Kepribadian...*, hal. 163-164

panjang pendek leher, besar kecil tengkorak, susunan saraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang. Sedangkan secara psikis, kepribadian ditentukan oleh pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Kekuatan dari luar adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia, baik berupa benda hidup atau benda mati. Semua kekuatan dari luar ini ikut serta membentuk kepribadian seseorang yang berada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian individu terpengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan dipengaruhi atau diubah juga oleh individu.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter manusia adalah bahwa manusia terbentuk karena adanya dua faktor yaitu faktor hereditas atau disebut juga faktor bawaan dari sejak lahir dan faktor lingkungan/ pendidikan dimana faktor biologis, sosial dan kebudayaan juga sangat menentukan terhadap pembentukan dan perkembangan karakter manusia.

3. Macam-macam karakter

Teori lima dimensi model kepribadian, atau sering disebut teori “5 besar” (*The Big Five Theory*) yang dikemukakan pertama kali oleh L.L. Thurstone dan kemudian dikembangkan alat ukurnya oleh Lewis Goldberg dan kawan-kawan. Teori ini menyatakan ada lima sifat dasar inti pada manusia. Kepribadian seseorang ditentukan oleh sifat-sifat yang dominan dari lima sifat itu. Agar mudah diingat, kalima sifat itu bisa disingkat menjadi OCEAN (lautan) atau CANOE (perahu):

- a. *Openness to experience* – keterbukaan pada pengalaman dan gagasan-gagasan baru vs tradisional dan berorientasi semata-mata pada rutinitas.
- b. *Conscientiousness* – memenuhi tugas, berencana, dan teratur vs santai, spontan dan tidak dapat diandalkan.
- c. *Extraversion* – ceria dan berorientasi pada rangsangan yang ada di luar vs pendiam dan menghindari stimulus dari luar.
- d. *Agreeableness* – bersifat sosial, bersahabat, cinta damai vs agresif, dominan, tidak setuju pada orang lain.
- e. *Neuroticism* – kreatif secara emosional mudah terpicu emosi negatifnya vs tenang, terkendali, optimis.²⁷

²⁶Muh Farozin., dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 16.

²⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 173.

Ernst Kretschmer adalah seorang dokter jiwa berkebangsaan Jerman, menggolongkan ada tiga macam tipe-tipe kepribadian, yaitu :

- a. Tipe Piknis, dengan bentuk badan, serba bulat, serba pendek, perut gendut, wajah bundar, badan berlemak, dada berisi.
- b. Tipe Asthenis, dengan bentuk badan, langsing, anggota badan serba panjang, dada rata, kepala kecil, wajah sempit.
- c. Tipe Atletis, dengan bentuk badan, campuran antara piknis dan asthenis.
- d. Tipe Desplatis, dengan bentuk badan, tinggi besar sekali, atau, kecil dan pendek.²⁸

Hipokrates Bapak Ilmu Kedokteran, berpendapat bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh proses-proses faali dalam tubuh, terutama oleh kerjanya cairan-cairan tubuh sekarang tidak relevan lagi namun tipologinya masih banyak dipakai.

- a. Tipe Sanguinis : sangat periang, dipengaruhi sebagian besar oleh darah.
- b. Tipe Phlegmatik : lamban, tak bersemangat, yang paling berpengaruh adalah kelenjar ludah.
- c. Tipe Melankolik : sedih, murung, banyak dipengaruhi oleh empedu hitam.
- d. Tipe Kholerik : pemaarah, cepat bereaksi, banyak dipengaruhi oleh empedu kuning.

Tipologi yang lebih modern dikemukakan antara lain oleh Carl Gustav Jung yang mendasarkan penggolongannya pada perilaku atau karakteristik psikologis saja, yaitu :

- a. Tipe *Introvert*, yaitu orang dengan kepribadian yang cenderung untuk menarik diri dan menyendiri, terutama dalam keadaan emosional, sedang menghadapi masalah atau konflik. dia pemalu dan lebih suka menyendiri dari dan tidak suka bergabung dengan orang banyak.
- b. Tipe *Ekstrovert*, yaitu orang dalam keadaan tertekan justru akan menggabungkan diri dengan orang banyak sehingga bebannya berkurang. Dia pemaarah dan memilih pekerjaan-pekerjaan seperti pedagang, pekerja sosial, juru bicara dan semacamnya, yaitu pekerjaan-pekerjaan yang banyak melibatkan orang-orang.
- c. Tipe *Ambivert*, yaitu orang-orang yang tidak termasuk introvert maupun ekstrovert. Ciri kepribadiannya merupakan campuran dari kedua jenis di atas.²⁹

²⁸ Agus Sujanto., dan Halem Lubis, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 24.

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 180-181.

Dilihat dari berbagai macam karakteristik manusia yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari mulai bentuk fisik, sifat, maupun tipe-tipe kepribadian yang ada pada setiap diri manusia. Itulah sebabnya mengapa manusia dikatakan memiliki karakteristik yang unik karena pada setiap diri manusia itu tidak ada yang sama. Bahkan seseorang yang kembar identik sekalipun.

4. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Secara pedagogis, implementasi pendidikan karakter di sekolah dilandasi oleh pemahaman bahwa pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya.

Ketika hal ini terjadi, maka peserta didik tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah menjadi orang yang tidak menyukai budayanya. Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat misalnya budaya di lingkungan tempat tinggalnya hingga berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka tidak akan mengenal dengan baik budaya bangsa dan tidak akan mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena tidak memiliki norma dan nilai budaya nasional yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama

pendidikan yang diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.³⁰ Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.³¹

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi di masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta keterampilan).

Gagasan untuk mengubah kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan sebuah terobosan, karena kurikulum 2013 memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan karakter. Dengan pemberlakuan kurikulum 2013 ini, nilai-nilai karakter dapat dikembangkan pada diri peserta didik secara terintegrasi, simultan, komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, maka diharapkan memiliki dampak nyata dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga dapat menghantarkannya menuju kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam satu kesatuan tekad yang kokoh dan kuat untuk mewujudkan bangsa yang maju.

Pendidikan karakter di sekolah, dilakukan melalui penerapan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah

³⁰Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

³¹Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal, 6

pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

5. Fungsi Karakter Dalam Pembentukan Prilaku

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini di ungkapkan oleh Zubaedi yang penjelasannya sebagai berikut:³²

- a. Fungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- b. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan Pendidikan karkater untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.
- c. Fungsi penyaring pendidikan karkater dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang dipaparkan oleh Salahudin dan Alkrienciehie, fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
- b. Menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.
- c. Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai pancasila.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang melakukan kajian cara-cara manusia belajar dalam lingkungan pendidikan, efektivitas intervensi pendidikan, psikologi pengajaran yang efektif, dan aspek-aspek psikologi sosial dalam proses pendidikan.³³

³²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012, hal. 18

³³Hanurawan dan Fattah, *Pengantar Psikologi Sosial*, Malang: UNM. 2007, hal. 13

Cabang ilmu ini akan membantu menelaah lebih lanjut hubungan karakteristik psikologi siswa dengan pengembangan metode pengajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan karakteristik kejiwaan dan perilaku siswa agar proses pembelajaran efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.³⁴

Pendidikan karakter secara perinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁵

Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terbentuknya budaya dan iklim sekolah, yaitu terwujudnya nilai-nilai moral, yang mampu melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan

³⁴Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hal. 282

³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ... hal. 18

keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh peserta didik khususnya dan warga sekolah pada umumnya, sehingga tercipta masyarakat sekolah yang berkarakter. Sasaran utama implementasi pendidikan karakter di sekolah pada prinsipnya adalah seluruh peserta didik. Sedangkan sasaran antaranya adalah pimpinan, guru, staf sekolah.

Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dengan baik dapat dijadikan sebagai *best practices* yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah ini, diharapkan seluruh peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma agama yang anutnya dan budaya Bangsa Indonesia.

Secara lebih rinci Kemendiknas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:³⁶

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

7. Nilai-nilai Karakter Yang Harus Dikembangkan

Menurut Pedoman Sekolah nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

³⁶Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal, 7

- b. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu.
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan.
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air.
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi.
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca.

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, harus mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini, dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah:³⁸

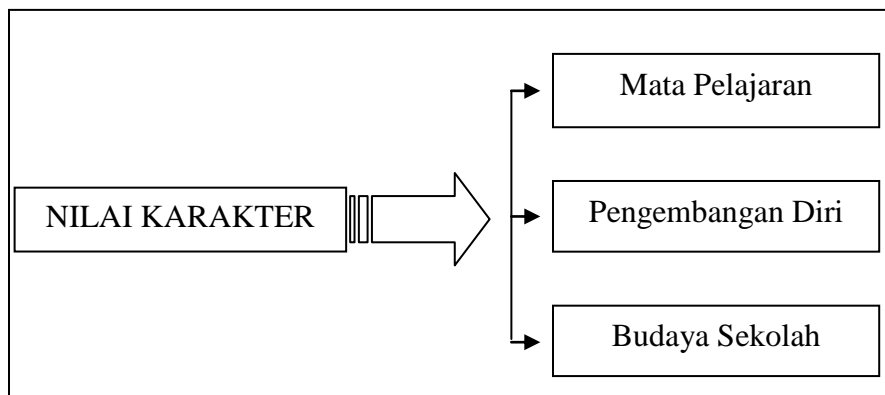
a. *Berkelanjutan*; mengandung makna bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses

³⁷Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, ... hal.9

³⁸Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, ... hal, 11

panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan karakter di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.

- b. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah*; mensyaratkan bahwa proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Bila digambarkan dalam sebuah bagan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Jalur Implementasi Pendidikan Karakter

- 1) *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan*; mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai

karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

- 2) *Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan*; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

8. Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Al-Quran, manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Dalam bahasa Inggris disebut *ethic*, dan dalam bahasa Yunani dipakai kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi *ethika*, lalu *etika*-budi pekerti dalam bahasa Indonesia.³⁹

Secara istilah, akhlak didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap etika/budi pekerti yang telah disepakati dan merupakan tata aturan perilaku yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Ada juga yang mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang ada di dalam diri seseorang dan bukan sesuatu yang nampak di luarnya. Karena fenomena yang nampak di luar disebut sebagai perilaku atau perbuatan.

³⁹Muntasir Saleh, *Pengajaran Terprogram*. Jogjakarta: Karya Anda, 2003, hal. 29

Allah sangat memuji pribadi Nabi Muhammad SAW. dengan sebuah ungkapan ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(Al-Qolam/68:4)*

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa makna beriman kepada Rasul yang terpenting adalah berusaha menghias diri dengan akhlak Rasulullah menurut kadar kesanggupan manusia.

Dari ayat di atas paling tidak terdapat empat aspek pendidikan yang dapat dikaji dari hasil analisis terhadap makna kerasulan yaitu sebagai berikut:

Pertama, makna kerasulan tersebut mengingatkan tentang pentingnya pendidikan akhlak. Hal ini dapat dipahami dari misi yang dibawa oleh para Rasul yang pada intinya adalah pembinaan akhlak.

Kedua, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang pentingnya mentaati guru. Para Rasul yang diutus oleh Allah adalah guru bagi kaumnya. Allah menyuruh manusia mentaati Rasul. Ini berarti Allah menyuruh umat manusia mentaati guru, dan jangan sekali-kali menentanginya.

Ketiga, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang pentingnya profesionalisme bagi seorang guru. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang selalu menguasai materi pelajaran dengan sebaik-baiknya dan mampu menyampaikan materi pelajaran tersebut secara efektif dan efisien, juga harus memiliki akhlak yang mulia dan berkepribadian yang mulia.

Keempat, makna kerasulan tersebut juga mengingatkan tentang banyaknya tugas yang dilaksanakan oleh seorang guru. Ia bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran, melainkan ia juga sebagai pengawal moral dan sebagai teladan.⁴⁰

Dengan akhlak maka seseorang dapat mempertimbangkan norma-norma yang bersifat pribadi maupun sosial. Maka masyarakat atau sekelompok orang yang tidak memiliki akhlak, mereka tidak ada bedanya dengan kondisi kehidupan sekelompok hewan.

Selain Nabi Muhammad SAW, ada banyak Rasul Allah yang diceritakan dalam Al-Qur'an yang memiliki akhlak atau karakter

⁴⁰Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir ayat-ayat Al-Tarbawy)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hal. 91

yang baik dan menginspirasi dalam kehidupan kita, diantaranya yang sering disebut dalam Al-Qur'an adalah sosok Nabi Ibrahim.

Dalam Surat An-Nisa ayat 125 Allah menceritakan tentang akhlak Nabi Ibrahim terhadap sesama:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ
 إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya). (An-Nisa/4:125)

Dalam *Tafsir Al-Wasith* karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, disebutkan penafsiran ayat tersebut sebagai berikut. “tidak ada yang lebih baik agamanya daripada orang yang memurnikan niat untuk menghadap dan menyerahkan diri secara penuh kepada Allah. Tidak ada yang lebih baik daripadanya yang mengikuti agama tauhid yang lurus, yaitu agama Ibrahim Al-Khalil. Allah yang menyebutkan Ibrahim sebagai *Khalillaa* (kekasih) karena ketulusannya untuk Rabb dalam beribadah, bersungguh-sungguh mencari ridha Allah dan berkorban demi cinta dan iman.

Di antara ciri karakter Nabi Ibrahim yang luhur adalah murah hati dan ramah tamah. Beliau sangat ramah dengan tamu-tamunya. Beliau memiliki kebiasaan baik yaitu menghentikan orang atau pengelana yang lewat di depan rumahnya dan mengundang mereka untuk beristirahat, menikmati makanan, dan minuman. Betapa tinggi kepedulian dan perhatian Nabi Ibrahim.⁴¹

Dalam menjalani kehidupan di masyarakat Allah jug telah memberikan tuntunan kepada manusia untuk selalu berbuat adil dan menyebarkan segala bentuk kebaikan. Hal ini tercantum dalam Surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

⁴¹Otong Surasman, *Bercermin pada Nabi Ibrahim*, Jakarta: Perspektif, 2016, hal. 23

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl/16:90)

Banyak sekali pendapat ulama tentang makna *al-'adl* pada ayat ini. Ada yang menjelaskannya secara singkat dan padat, misalnya bahwa yang dimaksud adalah tauhid. Ada juga yang memahaminya dalam arti kewajiban agama yang bersifat fardu.

Beberapa pakar mendefinisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Manusia dituntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu, bapak dan dirinya (An-Nisa/4:50), bahkan terhadap musuhnya sekalipun (Al-Maidah/5:8).

Selanjutnya dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia bahwa tidak cukup hanya dengan berbuat adil tetapi harus diikuti dengan berbuat ihsan. Ihsan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna adil. Adil memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap kita, tetapi ihsan memperlakukannya lebih baik daripada perlakuannya kepada kita. Adil adalah mengambil semua hak kita dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus kita beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya kita terima.⁴²

B. Program Sekolah Adiwiyata

1. Pengertian Sekolah Adiwiyata

Kata sekolah berasal dari bahasa Latin yaitu *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *skhols* yang bermakna waktu senggang. Lembaga sekolah dirancang untuk menyediakan dan menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar dan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, sistem nilai, etika, dan estetika yang dikaji secara akademis di bawah pengawasan guru.

Kata Adiwiyata diambil dari kata dalam bahasa Sansekerta dan memiliki makna: *Adi*, yang berarti besar, baik, agung, ideal dan sempurna. *Wiyata*, yang berarti tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam kehidupan sosial.⁴³

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 323

⁴³Endang Haris, et.al. *Sekolah Adiwiyata, Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di sekolah*, Jakarta: Esensi, 2018, hal. 6

Menurut Monalisa, kata Adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta. “adi” bermakna besar, agung, baik, pengetahuan dan “wiyata” bermakna sebagai tempat di mana seseorang mendapat ilmu pengetahuan dan norma.⁴⁴ Jadi, Adiwiyata bermakna tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, norma, etika yang menjadi dasar manusia menuju kesejahteraan hidup.

Pada prinsipnya Adiwiyata memiliki makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju pada cita-cita pembangunan berkelanjutan.⁴⁵

Dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 05 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan program Adiwiyata pada pasal 1 dijelaskan bahwa sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dengan tiga prinsip yaitu:

1. Edukatif, dapat memberikan pengetahuan dan etika mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam kehidupan,
2. Partisipatif, yang berarti semua komunitas yang ada disekolah ikut terlibat baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing.
3. Berkelanjutan, yang berarti seluruh program Adiwiyata yang dilaksanakan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus dalam kurun waktu jangka panjang dan menyeluruh, meliputi aspek kehidupan dalam proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan.⁴⁶

Program Adiwiyata merupakan program untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan. Program ini hasil kerja sama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional. Menurut Mulyana, Program Adiwiyata diberikan dalam bentuk penghargaan Adiwiyata kepada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan. Permen Lingkungan Hidup No.02/2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Pasal 1 yang dimaksud Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala

⁴⁴Monalisa, *Program Adiwiyata dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah* (Studi Kasus SMPN 24 Padang), Skripsi Universitas Negeri Padang, 2013, hal. 3

⁴⁵Pudi Sri Maryatmo, *Adiwiyata Menggapai Cita*, Jawa Timur: Beta Aksara, 2020, hal. 9

⁴⁶Endang Haris, et.al. *Sekolah Adiwiyata, Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah, ...* hal. 7

ilmu pengetahuan dan berbagi norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan.⁴⁷

Program Adiwiyata ialah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan seluruh warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.⁴⁸

Pelaksanaan program Adiwiyata merupakan amanah UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, tepatnya pada pasal 65 butir (2) bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup. Akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Tindak lanjut dari UU No. 32 Tahun 2009 ialah Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Secara aturan atau dasar hukum pelaksanaan, program Adiwiyata sudah seharusnya berjalan di semua sekolah.

Sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata menjadi agen yang berperan untuk menjadikan warga sekolah berbudaya dan peduli terhadap lingkungan. Melalui program Adiwiyata tersebut setiap orang wajib mendapatkan pendidikan, pelatihan, pembinaan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan yang ada.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata menjelaskan bahwa Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sejalan dengan peraturan pemerintah, dinyatakan bahwa Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang telah menerapkan sistem dengan maksud untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Melalui pengertian Sekolah Adiwiyata di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang mewujudkan warga sekolah terutama siswa untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan.

⁴⁷Deddy Mulyana., *Ilmu komunikasi; Suatu Pengantar.*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 175

⁴⁸Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan.* Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Badan Lingkungan Hidup, 2012, hal. 23

Penanaman kepedulian itu kemudian diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan berkelanjutan generasi yang akan datang secara *continue*.⁴⁹

2. Tujuan Program Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan program untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan. Program ini hasil kerja sama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional. Menurut Mulyana, Program Adiwiyata diberikan dalam bentuk penghargaan Adiwiyata kepada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan.

Melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.5 Tahun 2013 Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Di antara tujuan dari sekolah Adiwiyata adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kondisi lebih baik bagi sekolah untuk menjadi wadah pembelajaran serta penyadaran segenap warga sekolah di antaranya peserta didik, guru, orang tua/wali peserta didik dan lingkungan masyarakat demi terciptanya upaya pelestarian lingkungan hidup.
2. Warga sekolah juga turut bertanggung jawab dalam mengupayakan penyelamatan lingkungan hidup serta pembangunan yang berkelanjutan
3. Mendorong dan membantu sekolah untuk dapat turut serta di dalam melaksanakan upaya pemerintah demi melestarikan lingkungan hidup dalam pembangunan yang berkelanjutan, berwawasan lingkungan demi hadirnya kepentingan generasi yang akan datang.⁵⁰

Sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata menjadi agen yang berperan untuk menjadikan warga sekolah berbudaya dan peduli terhadap lingkungan. Melalui program Adiwiyata tersebut setiap orang wajib mendapatkan pendidikan, pelatihan, pembinaan serta bertanggung jawab terhadap lingkungan yang ada. Hal ini juga berdasarkan ketentuan Pasal 65 ayat (2) Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Melalui program Adiwiyata masyarakat Indonesia dapat memiliki keunggulan di bidang lingkungan hidup.

Menurut pendapat Iswari dan Utomo dalam Jurnal Ilmu Lingkungan hidup, program Adiwiyata adalah program yang

⁴⁹Amos Neolaka, *Kepedulian Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 11

⁵⁰Saeful Uyun, *et.al*, *Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 10

komprehensif melibatkan semua stakeholders baik di sekolah dan masyarakat untuk membantu meningkatkan kepedulian lingkungan, khususnya peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa program Adiwiyata ini bukan semata-mata hanya lomba. Tetapi, Adiwiyata merupakan suatu program pembentukan karakter, sikap, perilaku, dan budaya peduli lingkungan hidup.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal ini berarti sekolah Adiwiyata diupayakan menjadi sekolah atau tempat bagi warga sekolah untuk memperoleh pengetahuan, norma, etika sebagai dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.⁵¹

Peraturan pemerintah maupun surat keputusan menteri yang dijadikan dasar dalam program tersebut berupa Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 02 tahun 2009, tentang pedoman pelaksanaan Program Adiwiyata Menteri Negara Lingkungan hidup yang isinya mengatur tentang pelaksanaan program Adiwiyata, serta Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran dalam satuan pendidikan.

Tujuan umum program Sekolah Adiwiyata ini adalah membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Sedangkan pada tujuan khususnya adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.⁵²

3. Fungsi Program Adiwiyata

Fungsi program Adiwiyata merupakan agar seluruh pelajar ikut terlibat dalam segala kegiatan atau aktivitas persekolahan demi menuju

⁵¹Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Badan Lingkungan Hidup, 2012, hal. 23

⁵²Sinta Selvi, "Kebijakan Sekolah Dan Partisipasi Siswa Dalam Pelaksanaan Program Adiwiyata Di SMP Negeri 1 Jakenan Kabupaten Pati". *Jurnal Geografi*. Vol 11, 2014, hal.2

lingkungan yang sehat dan juga mampu menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Berdasarkan pengertian dari Adiwiyata di dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 2 pada Tahun 2009 mengenai pedoman pelaksanaan program Adiwiyata. Pengertian Adiwiyata di pasal 1 merupakan sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta juga etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup juga cita-cita pembangunan berkelanjutan.

4. Manfaat Mengikuti Program Adiwiyata

Manfaat mengikuti program Adiwiyata adalah mendukung percepatan pencapaian 8 Standar Nasional Pendidikan, meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber energi, menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif, menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik, meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan sekolah.

Sejalan dengan teori ini dapat disimpulkan bahwa manfaat mengikuti program Adiwiyata ialah menjadikan lingkungan sekolah yang nyaman bagi peserta didik, selain itu menjadikan peserta didik untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.⁵³

Beberapa Manfaat mengikuti Program Adiwiyata, diantaranya.⁵⁴

1. Mendukung pencapaian standar kompetensi kompetensi dasar dan standar kompetensi kelulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
2. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah.
3. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.
4. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan sekolah.

⁵³Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan*, ...hal. 23

⁵⁴Darning *et al.* "Peran Program Adiwiyata Dalam Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Siswa : Studi Kasus Di SMK N 2 Semarang". Jurnal Unnes. Vol 5, 2016, hal. 1

5. Pelaksanaan Program Adiwiyata

Salah satu untuk mewujudkan program Adiwiyata sekolah harus berusaha memenuhi empat indikator yaitu : a. Penyusunan Program Berwawasan Lingkungan. Menurut Rohman, implementasi kebijakan dimaksud sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu, pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan terlebih dahulu.⁵⁵ Sedangkan menurut Sudiyono, mengatakan bahwa implementasi kebijakan mencakup empat aspek, yaitu : (1) siapa yang terlibat dalam implementasi kebijakan, (2) esensi proses administratif, (3) kepatuhan terhadap kebijakan, (4) pengaruh implementasi pada isi dan dampak kebijakan. b. Program Kurikulum Berbasis Lingkungan Kurikulum berbasis lingkungan memuat tentang materi pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup.⁵⁶ Suryosubroto mengatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya baik dilakukan di dalam sekolah maupun diluar sekolah.⁵⁷ Sedangkan menurut Rusman, Kurikulum adalah perangkat rencana dan 11 peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. c. Program Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif Lingkungan partisipatif kegiatan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat dalam melakukan kegiatan dalam bentuk kerjasama.⁵⁸ Menurut Fajarisma, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dapat dilakukan dengan pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.⁵⁹ Sedangkan Menurut Pedoman Adiwiyata dijelaskan bahwa pengembangan kegiatan berbasis partisipatif ditandai dengan menciptakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler atau kokurikuler dalam pembelajaran persoalan lingkungan hidup bagi warga sekolah. d. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan Sarana dan prasarana merupakan komponen secara tidak langsung

⁵⁵Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009, hal. 134.

⁵⁶Sudiyono, *Buku Ajar: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: UNY, 2007, hal. 81

⁵⁷Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.2004, hal. 32

⁵⁸Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta : Rajawali Press, 2009, hal. 3

⁵⁹Ahmad Fajarisma Budi Adam, “Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo Malang”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* (Volume 2, Nomor 2, Juli 2014) Hlm. 167

menunjang arus jalannya proses pendidikan. Menurut Suharno, manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.⁶⁰ Menurut Ibrahim, mengatakan bahwa manajemen perlengkapan sekolah adalah proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien.⁶¹

Program Adiwiyata di sekolah memiliki empat indikator antara lain penyusunan program berwawasan lingkungan, program kurikulum berbasis lingkungan, program kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Hal ini merupakan implementasi kebijakan sebagai pedoman untuk menerapkan nilai peduli lingkungan.

Program berwawasan lingkungan di sekolah sebagai pusat pemberdayaan lingkungan untuk pengelolaan seluruh kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan untuk meningkatkan partisipasi warga, kebijakan memberikan informasi terutama kepada sekolah yang akan mencapai tujuan implementasi. Sedangkan program kurikulum berbasis lingkungan menyampaikan konsep materi tentang pemahaman peduli dan berbudaya lingkungan kepada siswa, melalui kurikulum yang dikembangkan sekolah tentang lingkungan hidup sehingga dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap siswa untuk memberikan pengalaman secara langsung. Program kegiatan lingkungan berbasis partisipatif kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Sehingga kegiatan ini akan memberikan manfaat tentang peduli lingkungan. Lingkungan partisipatif yang dilaksanakan di sekolah diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan. Hal ini, memberikan pemahaman siswa cara merawat lingkungan agar tetap terjaga. Sedangkan dalam indikator terakhir pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan merupakan manajemen sarana dan prasarana sekolah. hal ini, merupakan seluruh kegiatan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan harus memiliki sistem perencanaan yang akan disesuaikan dengan kebutuhan dana sekolah. Sehingga sarana dan prasarana siap digunakan.

⁶⁰Suharno, *Prinsip-prinsip Dasar Kebijakan Publik*, Yogyakarta : UNY Press, 2008, hal. 30

⁶¹Amin Ibrahim, *Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya*, Bandung: Mandar Maju, 2008, hal.2

6. Prinsip Dasar dan Indikator Pelaksanaan Program Adiwiyata

Fokus terhadap pelaksanaan Program Adiwiyata diperlukan agar tidak menyimpang dari tujuan Program Adiwiyata yang ada. Prinsip dasar pelaksanaan Program Adiwiyata menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 ialah sebagai berikut: 1) Edukatif, dapat memberikan pengetahuan dan etika mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. 2) Partisipatif, komunitas yang ada disekolah ikut serta baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan perannya masing-masing; 3) Berkelanjutan, Program Adiwiyata yang dilaksanakan harus dilakukan secara berkelanjutan secara terencana dan terus menerus.

Melalui ketiga prinsip yang ada dapat diketahui bahwa prinsip pada pelaksanaan Program Adiwiyata dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan, etika, mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang melibatkan seluruh komunitas sekolah serta dilaksanakan secara terencana dan terus menerus.⁶²

Indikator dan kriteria dari program Adiwiyata adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan.
- b. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan
- c. Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif
- d. Pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Dari indikator dan kriteria yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa program Adiwiyata merupakan program yang dibuat dengan tujuan mendorong dan membentuk sekolah yang berbasis peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melakukan upaya pelestarian lingkungan.⁶³

7. Adiwiyata Perspektif Al-Qur'an.

Apabila dilihat dari perspektif Al-Qur'an, program Adiwiyata sudah selaras sesuai dengan hukum Islam. Syari'at Islam membahas tentang lingkungan hidup yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan manusia sebagai *khalifah fil'ardl* di mana tugas utamanya senantiasa menjaga dan merawat alam semesta dan menjaga lingkungan tempat tinggal

⁶²Amos Neolaka, *Kepedulian Lingkungan*. ... hal. 11

⁶³Suko Pratomo, *Pendidikan Lingkungan*. Bandung : Sonagar Press, 2008, hal. 33

manusia. Terdapat empat rumusan Adiwiyata perspektif Al-Qur'an diantaranya:⁶⁴

- a. Allah menciptakan alam semesta. Manusia sebagai *khalifah fil 'ardl* harus senantiasa melestarikan. Hal ini telah dipaparkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2:29-30;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ
لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Al-Baqarah/2:29-30)

Pada ayat ke-29, Allah menjelaskan tentang penciptaan bumi bagi manusia yang harus dijaga dan dilestarikan dengan sebaik-sebaiknya. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menggambarkan bahwa alangkah besar dan agung kudrat al-Khaliq itu dan alangkah besar rahman dan rahim yang terkandung di dalamnya. Semua ini untuk manusia. Sehingga air yang mengalir, lautan yang terbentang, kayu yang tumbuh di hutan, batu di sungai, pasir di pantai, binatang ternak, ikan di laut, termasuk hasil tambang seperti minyak tanah, mangan, uranium, besi, dan segala macam logam. Kemudian manusia diberi alat untuk mengambil manfaat dari sekalian pemberian rahmat, nikmat dan karunia itu yaitu akal, ilmu, dan pengetahuan.⁶⁵

⁶⁴Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: P.T. Alumnii, 2003, hal. 41

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2020, hal. 126

Pemanfaatan apa yang ada di bumi dapat dilakukan melalui salah satu dua jalan:

- 1) Dengan cara memanfaatkan materi yang ada di bumi untuk mendukung kelangsungan hidup jasmaniah, seperti penggunaannya sebagai bahan makanan atau perhiasan dalam kehidupan duniawi
- 2) Dengan cara merenungkan dan mengambil pelajaran terhadap sesuatu yang tak dapat digapai oleh tangan secara fisik yang dengan cara demikian akan dapat mengetahui kekuasaan Allah yang menciptakannya, dan yang demikian bermanfaat sebagai santapan jiwa.⁶⁶

Pada ayat ke-30 dalam surat ini menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi yaitu manusia diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam, menggali, mengelola, dan mengolah kekayaan alam untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan segenap manusia dalam rangka beribadah kepada Allah .

Untuk mewujudkan tugas yang mulia tersebut, manusia selama hidup di dunia diwajibkan meningkatkan kemampuannya baik fisik maupun rohaninya ke arah yang lebih maju baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Dalam menjalankan tugas hidupnya manusia diharuskan menjauhi sifat-sifat yang buruk yang menjadi penyebab kerusakan tata hubungan antara manusia seperti pertumpahan darah maupun kerusakan alam. Oleh karena itu senantiasa manusia dianjurkan selalu ingat kepada Allah dengan berzikir, bertasbih, dan selalu menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.⁶⁷

- b. Semua bentuk tindakan yang berakibat pada rusaknya kesinambungan dan kelestarian lingkungan sesungguhnya merupakan pelanggaran agama dan berdosa. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf/7:56;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

⁶⁶Abudin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan (Tafsir ayat-ayat Al-Tarbawy)*, ... hal.

⁶⁷Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. ... hal. 41

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Al-A'raf/7:56)

Bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah dijadikan Allah dengan penuh rahmat Nya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia, bukan sebaliknya dirusak dan dibinasakan. Hanya saja ada sebagian kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka tidak hanya merusak sesuatu yang berupa materi atau benda saja, melainkan juga berupa sikap, perbuatan tercela atau maksiat serta perbuatan jahiliah lainnya. Akan tetapi, untuk menutupi keburukan tersebut sering kali mereka menganggap diri mereka sebagai kaum yang melakukan perbaikan di muka bumi, padahal justru merekalah yang berbuat kerusakan di muka bumi.⁶⁸

Di akhir ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kebajikan atau yang dikenal dengan ihsan. Ihsan berarti selalu berbuat kebajikan, membuat orang lebih elok dan lebih baik, untuk diri dan untuk orang lain. Inilah yang membuat hidup manusia bertambah maju meningkat naik, bukan surut ke bawah dan bukan bukan sebagai menghasta kain sarung, berputar-putar dari sana ke di sana juga.

Kemudian berbuatlah ihsan dalam segala lapangan sehingga menyembelih binatang tenah yang akan dimakan, berbuat ihsanlah dengan memakai pisau yang sangat tajam supaya binatang itu jangan lama mendertita.⁶⁹

Allah melarang umat manusia berbuat kerusakan di muka bumi karena Dia telah menjadikan manusia sebagai khalifahNya. Larangan berbuat kerusakan ini mencakup semua bidang, termasuk dalam hal muamalah, seperti mengganggu penghidupan dan sumber-sumber penghidupan orang lain.

Allah menegaskan bahwa salah satu karunia besar yang dilimpahkan kepada hambanya ialah Dia menggerakkan angin sebagai tanda kedatangan rahmat-Nya. Angin yang membawa awan tebal, di halau ke negeri yang kering dan telah rusak tanamannya

⁶⁸Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. ... hal. 42

⁶⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2020, hal. 442

karena tidak ada air, sumur yang menjadi kering karena tidak ada hujan, dan kepada penduduk yang menderita lapar dan haus. Lalu dia menurunkan hujan yang lebat di negeri itu sehingga negeri yang hampir mati tersebut menjadi subur kembali dan penuh berisi air. Dengan demikian, dia telah menghidupkan penduduk tersebut dengan penuh kecukupan dan hasil tanaman-tanaman yang berlimpah ruah. Firman Allah dalam Surat Ar-Rum/30:41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عِقَابُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".

Allah menciptakan Jin dan Manusia untuk beribadah kepada-Nya juga memberikan manusia kedudukan sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas memanfaatkan, mengelola dan memelihara.

Tetapi seringkali manusia lalai dengan kedudukannya sebagai khalifah di bumi. Pemanfaatan yang mereka lakukan terhadap alam seringkali tidak diiringi dengan usaha pelestarian. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam justru mengakibatkan kerusakan dan kesengsaraan kepada manusia itu sendiri. Kerusakan terjadi di darat dan di laut seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, pencemaran air dan udara, dan lain-lain.⁷⁰

Dalam ayat ini Allah menyuruh kita untuk melakukan perjalanan di muka bumi dan menengok kembali kisah-kisah umat terdahulu yang binasa karena ingkar kepada Allah . Banyak kisah-kisah orang terdahulu seperti cerita para nabi, sahabat-sahabat rasul dan tabi'in. Pada masa itu manusia juga banyak melakukan kerusakan di bumi. Sampai akhirnya Allah . memusnahkannya.

⁷⁰Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004, hal 77

Usaha yang dapat kita lakukan untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup diantaranya;⁷¹

- a. Rehabilitasi sumber daya alam berupa hutan, tanah, dan air yang rusak.
- b. Pendayagunaan daerah pantai, wilayah laut, dan kawasan udara perlu dilanjutkan dan makin ditingkatkan tanpa merusak mutu dan kelestarian lingkungan hidup.
- c. Membudidayakan tanaman dan hidup bersih . Kebersihan adalah sebagian dari iman, maka rawatlah bumi ini dan sadarlah kita sebagai khalifah yang tugasnya untuk merawat, mengelola dan memanfaatkan apa yang ada di bumi ini. Allah juga berfirman dalam Surat Sad/38:27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكُمْ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٣٧﴾

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Sad/38:27)

Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan langit, bumi dan makhluk apa saja yang berada diantaranya tidak sia-sia. Langit dengan segala bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang, dan bulan yang menampakkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam ke malam serta bumi tempat tinggal manusia, baik yang tampak dipermukaannya maupun yang tersimpan didalamnya, sangat besar artinya bagi kehidupan manusia. Kesemuanya itu diciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendaknya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya.

Allah memberikan pertanyaan pada manusia. Apakah sama orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dan juga apakah sama antara orang yang bertakwa dengan orang yang berbuat maksiat? Allah menjelaskan bahwa diantara kebijakan Allah ialah tidak akan menganggap sama para hambanya yang melakukan kebaikan dengan orang-orang yang terjerumus di lembah kenistaan. Allah menjelaskan bahwa tidak patutlah bagi zat-Nya dengan segala keagungan-Nya, menganggap sama antara hamba-hamba-Nya yang beriman dan melakukan

⁷¹Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. ..., hal. 42

kebaikan dengan orang-orang yang mengingkari keesaannya lagi memperturutkan hawa nafsu.⁷²

Mereka ini tidak mau mengikuti keesaan Allah, kebenaran wahyu, terjadinya hari kebangkitan dan hari pembalasan. Oleh karena itu, mereka jauh dari rahmat Allah sebagai akibat dari melanggar larangan-larangannya. Mereka tidak meyakini bahwa mereka akan dibangkitkan kembali dari dalam kuburnya dan akan dihimpun dipadang mahsyar untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya sehingga mereka berani zalim terhadap lingkungannya.⁷³

Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya hanya untuk kepentingan manusia. Manusia diciptakan Nya untuk menjadi khalifah di muka bumi ini sehingga wajib untuk menjaga apa yang telah dikaruniakan Allah .

Di ujung ayat ini ditegaskan, bahwa orang-orang yang kafir, tidak mau percaya bahwa Allah menciptakan seluruh alam bukan dengan batil, melainkan dengan hak, akan celakalah dia. Sebab dia akan dibakar api neraka. Di dunia ini juga pun kerap kali dia telah menerima panjar dari neraka akhirat itu dengan jantung yang selalu gelisah, dengan hati yang tidak pernah merasa tentram, dengan nafsu yang tidak mau puas, dengan menangis, umur yang lekas habis padahal kehendak hawa nafsu belum terpenuhi sama sekali. Dan di akhirat penderitaan itu akan bersambung terus. Karena dia mealangkahkani kaki bukan di atas yang hak, melainkan dengan pikiran yang telah batil.⁷⁴

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di bumi ini dijadikan untuk kemaslahatan manusia. Mulai tanaman dan hewan yang ada di bumi ini Allah sediakan untuk kenikmatan hidup manusia. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam Surat An-Nahl/16:80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ
بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا
وَأُوبَارِهَا وَاشْعَارِهَا آثَا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾

Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit

⁷²Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. ..., hal. 43

⁷³Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. ..., hal. 78

⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7*, Jakarta: Gema Insani, 2020, hal. 553

hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu).

Ayat ini mengandung arti bahwa Allah menciptakan bagi manusia bahan-bahan untuk dijadikan rumah, serta mengilhami manusia cara pembuatannya. Ilham membuat rumah merupakan tangga pertama bagi banggunya peradaban umat manusia sekaligus merupakan upaya paling dini dalam membentengi diri manusia dari gangguan lahir dan batin dan juga untuk memelihara kelanjutan hidup pribadi bahkan jenisnya.

Dari kulit-kulit binatang, Allah juga memberikan ilham kepada manusia untuk membuat kemah-kemah atau perhiasan serta hal-hal lain yang menyenangkan untuk manusia pakai dan nikmati.⁷⁵

Dari ayat-ayat di atas jelas bahwa program Adiwiyata merupakan program yang sesuai dengan anjuran syari'at Islam tentang penjagaan lingkungan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

C. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

1) Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang lain agar bersedia diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai manifestasi dari pengaruh yang melekat pada jiwanya. Pengaruh tersebut ada yang dibentuk oleh persyaratan formal dan ada yang merupakan pembawaan jiwanya. Pembentukan pengaruh kepemimpinan dapat bersifat natural, tidak diciptakan karena merupakan bakat bawaan yang telah melekat dengan sendirinya.

Kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan organisasi dan bawahan, menurut Sondang Siagian menyatakan bahwa: "Kepemimpinan adalah daya upaya yang dilakukan oleh seseorang, yang menjabat sebagai pemimpin dalam mempengaruhi orang lain agar menjalankan rencana kerja yang sudah ditetapkan demi tercapainya tujuan dengan cara yang efektif dan efisien".⁷⁶

Oteng Sutisna mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 7, ...* hal. 307

⁷⁶Sondang P Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 2011, hal. 11

menciptakan bentuk dan prosedur baru merancang dan mengatur perbuatan dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerjasama ke arah tercapainya tujuan.⁷⁷

Kepemimpinan merupakan hal yang paling penting dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Slamet juga memberikan pengertian kepemimpinan merupakan proses atau fungsi pada umumnya untuk mempengaruhi orang lain agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁷⁸ Kepemimpinan merupakan masalah sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara mempengaruhi, memotivasi, maupun bekerjasama dalam pembagian tugas dan jenis pekerjaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi dan kondisi tertentu.

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang dikutip dari Mujiono sebagai berikut⁷⁹:

- a) Koontz dan O'donnel, mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya.
- b) Georger R. Terry, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bersedia berusaha mencapai tujuan bersama.
- c) Pendapat lain, kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang.

Dari keempat definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang dilihat oleh para ahli tersebut bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Sudaryono menambahkan, dari uraian di atas dapat diidentifikasi unsur-unsur utama sebagai esensi kepemimpinan yaitu:

- 1) Unsur pemimpin atau orang yang mempengaruhi
- 2) Unsur orang yang dipimpin sebagai pihak yang dipengaruhi
- 3) Unsur interaksi atau kegiatan atau usaha dan proses mempengaruhi

⁷⁷Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014, hal. 4

⁷⁸Slamet Saksono, *Administrasi Kepegawaian*, Jakarta: Kanisius, 2002, hal. 29

⁷⁹Imam Mujiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hal. 76

- 4) Unsur tujuan yang hendak dicapai dalam proses mempengaruhi.
- 5) Unsur perilaku atau kegiatan yang dilakukan sebagai hasil mempengaruhi.⁸⁰

2. Tipe Kepemimpinan

Ada beberapa tipe kepemimpinan yang digunakan oleh para pemimpin di dalam organisasinya yaitu:

a. Kepemimpinan Otokratis

Tipe kepemimpinan ini menghimpun sejumlah perilaku atau tipe kepemimpinan yang bersifat terpusat pada pemimpin (*sentra listik*) sebagai satu-satunya penentu, penguasa, dan pengendali anggota organisasi dan kegiatannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi.

Sudarwan Danim menyatakan bahwa kepemimpinan otokratik bertolak dari anggapan bahwa pemimpinlah yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap organisasi. Pemimpin otokratik berasumsi bahwa maju mundurnya organisasi hanya tergantung kepada dirinya.⁸¹

Ciri-ciri kepemimpinan otokratik sebagai berikut:

- 1) Beban kerja organisasi pada umumnya ditanggung oleh pemimpin.
- 2) Bawahan, oleh pemimpin hanya dianggap sebagai pelaksana, dan mereka tidak boleh memberikan ide baru.
- 3) Bekerja dengan disiplin tinggi, belajar keras, dan tidak kenal lelah.
- 4) Menentukan kebijakan sendiri, dan walaupun musyawarah sifatnya hanya penawar saja.
- 5) Memiliki kepercayaan yang rendah terhadap bawahan dan kalau pun kepercayaan diberikan, di dalam dirinya penuh ketidakpercayaan.
- 6) Komunikasi dilakukan secara tertutup dan satu arah.
- 7) Korektif dan minta penyelesaian tugas pada waktu sekarang.

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan otokratik memiliki karakter yang tidak mau menerima saran dan pandangan dari bawahannya. Orientasi kepemimpinan otokratik ini difokuskan hanya untuk meningkatkan produktivitas

⁸⁰Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, ... hal. 9

⁸¹Sudarwan Danim, *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 75

kerja bawahan dengan kurang memperhatikan perasaan dan kesejahteraan bawahan. Pimpinan menganut sistem manajemen tertutup, kurang menginformasikan keadaan organisasi kepada bawahannya.

b. Kepemimpinan Demokratis

Inti demokrasi adalah keterbukaan dan keinginan memposisikan pekerjaan dari, oleh, dan untuk bersama. Tipe kepemimpinan demokratis bertolak dari asumsi bahwa hanya dengan kekuatan kelompok, tujuan-tujuan yang bermutu dapat dicapai. Pemimpin yang demokratis berusaha lebih banyak melibatkan anggota kelompok dalam memacu tujuan-tujuan. Tugas dan tanggung jawab dibagi-bagi menurut bidang masing-masing.

Sudaryono menyebutkan ciri-ciri kepemimpinan demokratik adalah:

- 1) Kebebasan pemimpin dan pengikut untuk menggunakan kekuasaannya sedang dan saling mengontrol
- 2) Pemimpin berpendapat tidak dapat melakukan tugasnya dan mengambil keputusan tanpa para pengikutnya demikian juga para pengikut tidak dapat melakukan tugasnya tanpa pemimpinnya
- 3) Penentuan visi, misi dan strategi organisasi dilakukan bersama pemimpin dan para pengikutnya dipimpin oleh pemimpin
- 4) Dalam mengambil keputusan pengumpulan informasi, mengumpulkan alternatif dan memilih alternatif terbaik dilakukan bersama-sama dengan pengikut
- 5) Pemimpin dan pengikut secara bersama-sama membuat rencana kegiatan dan dilaksanakan oleh pengikut di bawah supervisi pemimpin
- 6) Komunikasi berlangsung secara formal dan informal secara tiga arah, ke bawah, ke atas dan ke samping.⁸²

Tipe kepemimpinan ini dikenal juga dengan istilah kepemimpinan konsultatif. Orang yang menganut pendekatan ini melibatkan para bawahannya yang harus melaksanakan keputusan dalam proses pembuatannya, walaupun yang membuat keputusan akhir adalah pemimpin, tetapi hanya setelah menerima masukan dan rekomendasi dari bawahan. Tipe kepemimpinan ini menyatakan bahwa keputusan yang paling baik tidak selalu merupakan keputusan yang terbaik, dan kepemimpinan demokratis sesuai dengan sifat pemimpinnya, cenderung menghasilkan keputusan yang disukai dibandingkan keputusan yang paling tepat.

⁸²Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, ... hal. 191

c. Kepemimpinan Permisif

Menurut Sudarwan Danim ciri-ciri pemimpin yang permisif adalah tidak ada pegangan yang kuat dan kepercayaan rendah pada diri sendiri, mengiyakan semua saran, lambat dalam membuat keputusan, banyak “mengambil muka” kepada bawahan, terlalu ramah dan tidak menyakiti bawahan.⁸³

Pemimpin permisif tidak mempunyai pendirian yang kuat, sikapnya serba boleh. Pemimpin kategori ini biasanya terlalu banyak mengambil muka dengan dalih untuk mengenalkan individu yang dihadapinya. Dia memberikan kebebasan kepada manusia organisasional, begini boleh, begitu boleh, dan sebagainya. Bawahan tidak mempunyai pegangan yang jelas, informasi yang diterima simpang siur, dan tidak konsisten.

Kartini Kartono menjelaskan bahwa tipe kepemimpinan terbagi atas⁸⁴:

- a) Tipe Kharismatik
Tipe ini mempunyai daya tarik dan pembawaan yang luar biasa, sehingga mereka mempunyai pengikut yang jumlahnya besar. Kesetiaan dan kepatuhan pengikutnya timbul dari kepercayaan terhadap pemimpin itu.
- b) Tipe Paternalistik
Tipe kepemimpinan dengan sifat-sifat antara lain; a) Menganggap bawahannya belum dewasa, b) bersikap terlalu melindungi, c). Jarang memberi kesempatan bawahan untuk mengambil keputusan d). Selalu bersikap maha tahu dan maha benar.
- c) Tipe Otoriter
Pemimpin tipe otoriter mempunyai sifat sebagai berikut: a). Pemimpin organisasi sebagai miliknya, b). Pemimpin bertindak sebagai diktator, c). Cara menggerakkan bawahan dengan paksaan dan ancaman.
- d) Tipe Militeristik
Dalam tipe ini pemimpin mempunyai sifat-sifat: a). menuntut kedisiplinan yang keras dan kaku, b). lebih banyak menggunakan sistem perintah, c). menghendaki keputusan mutlak dari bawahan, d). Formalitas yang berlebih-lebihan, e). Tidak menerima saran dan kritik dari bawahan, f). Sifat komunikasi hanya sepihak.

⁸³Sudarwan Danim, *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, ... hal. 77

⁸⁴Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 54

e) Tipe Demokrasi

Tipe demokrasi mengutamakan masalah kerja sama sehingga terdapat koordinasi pekerjaan dari semua bawahan. Kepemimpinan demokrasi menghadapi potensi sikap individu, mau mendengarkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Jadi pemimpin menitikberatkan pada aktifitas setiap anggota kelompok, sehingga semua unsur organisasi dilibatkan dalam aktifitas, yang dimulai penentuan tujuan, pembuatan rencana keputusan, disiplin.

3. Teori-teori dan Studi Kepemimpinan

Menurut Wahjosumidjo kepemimpinan dapat dikelompokkan ke dalam empat macam pendekatan, yaitu pendekatan pengaruh kewibawaan, sifat, perilaku, dan situasional.⁸⁵ Di antara teori gaya kepemimpinan adalah sebagai berikut:

a. *Situasional Approach*

Para profesional sering mengartikan Situasional Approach sebagai “manajemen yang berdasarkan situasi”. Apabila kondisinya baik, maka seseorang akan melakukan tindakan A, tetapi apabila situasinya tidak kondusif, ia akan melakukan tindakan B.

Situasional Approach berfokus pada dua situasi yang dimiliki oleh para pengikut dari seorang pemimpin, yaitu:

1). Kompetensi

Seberapa besar kompetensi yang dimiliki oleh para pengikut, apakah tinggi atau rendah? Kompetensi dapat berarti banyak hal yang meliputi kemampuan dari para pengikut, pemahamannya, kepandaiannya, serta kemandiriannya. Seorang pengikut dianggap memiliki kompetensi yang tinggi apabila ia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan ekspektasi pemimpin, atau bahkan bisa melebihi harapan pemimpinnya. Dengan sedikit informasi, pengikut yang berkompotensi tinggi mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

2). Komitmen

Komitmen dapat diartikan sebagai loyalitas, rasa penasaran terhadap tugas, keinginan untuk melakukan yang terbaik, dan motivasi untuk memberikan lebih. Seorang pengikut dianggap memiliki komitmen yang tinggi apabila memiliki daya juang yang kuat untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Sebaliknya, ia akan dinilai

⁸⁵Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Per masalah annya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 19

berkomitmen rendah apabila ia tidak bertanggung jawab kepada tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

b. *Contingency Theory*

Teori ini setipe dengan Pendekatan Situasional dan sering disebut sebagai “*leader-match*” (penyesuaian dengan pemimpin). Maksud dari *leader-match* adalah menempatkan pemimpin pada pola kepemimpinan yang sesuai dengan situasi yang ada. Teori ini difokuskan pada gaya kepemimpinan dan situasi yang menjadi kerangka kerjanya.

Gaya kepemimpinan pada Teori Kontingensi mengacu pada dua motivasi, yaitu:

- 1) *Task Motivation* (motivasi yang mengacu pada tugas). Pemimpin fokus pada tugas dan hasil yang dicapainya.
- 2) *Relationship Motivation* (motivasi yang mengacu pada relasi). Pemimpin fokus pada usaha untuk membangun relasi dengan pengikut-pengikutnya.

c. *Path Goal Theory*

Path-Goal Theory diterjemahkan sebagai Teori Sarana-Tujuan, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana pemimpin memotivasi bawahan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh organisasi. Teori ini memberikan pilihan gaya kepemimpinan terbaik yang dibutuhkan oleh para pemimpin untuk memimpin bawahan dan pekerjanya.

Teori ini mirip dengan Pendekatan Situasional dan Teori Kontingensi, meskipun ketiganya memiliki perbedaan masing-masing. Ada beberapa pendekatan gaya di dalam Teori Sarana-Tujuan, yaitu:

1) *Directive Leadership*

Gaya Direktif Gaya ini diberlakukan pada situasi di mana pengikut bersifat turut dan patuh, dimana tugas-tugas terasa membingungkan dan aturan organisasi dan prosedur juga tidak jelas bagi mereka. Pemimpin memberikan instruksi yang jelas tentang tugasnya, serta apa yang diharapkan untuk dikerjakan oleh pengikut.

2) *Supportive Leadership*

Gaya Suportif Pemimpin menerapkan gaya kepemimpinan yang bersahabat dan merangkul. Pemimpin menganggap pengikut sebagai pribadi yang setara dan dihargai sebagai rekan kerja.

3) *Participative Leadership*

Gaya Partisipatif Gaya ini diterapkan pada situasi di mana terdapat sebuah tugas yang membingungkan. Pemimpin

mengajak pengikut untuk memberikan partisipasi, ide, dan opini tentang bagaimana menggunakan sarana untuk mencapai tujuan.

4) *Achievement-Oriented Leadership*

Kepemimpinan yang berorientasi pada hasil. Pada gaya kepemimpinan ini, pemimpin memberi tantangan kepada pengikut dengan standar pekerja yang tinggi, serta melakukan perbaikan terus menerus (*continuous improvement*).

Menurut Wuradji perkembangan teori kepemimpinan dapat digolongkan ke dalam 9 kategori, yaitu; *Great Man Theory* (Teori Orang Besar), *Trait Theory* (Teori Sifat), *Power and Influence Approach* (Pendekatan Kekuasaan dan Pengaruh), *Behaviorist Theory* (Teori Perilaku), *Situational Leadership Theory* (Teori Kepemimpinan an Situasional), *Contingency Theory* (Teori Kontingensi), *Charismatic Theory* (Teori Karismatik), dan *Transformational Leadership Theory* (Teori Kepemimpinan Transformasional).⁸⁶

Adapun pendekatan dalam teori kepemimpinan terbagi menjadi beberapa jenis, Berikut akan dijelaskan beberapa pendekatan dalam teori kepemimpinan, diantaranya:

a. Pendekatan Pengaruh Kewibawaan (*Power Influence Approach*)

Menurut pendekatan ini, keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber dan terjadinya sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin, dan dengan cara yang bagaimana para pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut kepada bawahan. Pendekatan ini menekankan proses saling mempengaruhi, sifat timbal balik dan pentingnya pertukaran hubungan kerjasama antara para pemimpin dengan bawahannya.

French dan Raven mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian terhadap pengelompokkan sumber dari mana kewibawaan tersebut berasal, yaitu: (1) *Legitimate power*, bawahan melakukan sesuatu karena pemimpin memiliki kekuasaan untuk meminta bawahan dan bawahan mempunyai kewajiban untuk menuruti atau mematuhi, (2) *Coersive power*, bawahan mengajarkan sesuatu agar dapat terhindar dari hukuman yang dapat diberikan oleh pemimpin, (3) *Reward power*, bawahan mengerjakan sesuatu agar memperoleh penghargaan yang dapat diberikan oleh pemimpin, (4) *Referent power*, bawahan melakukan sesuatu karena bawahan merasa kagum terhadap pemimpin, bawahan merasa kagum atau membutuhkan untuk menerima restu pemimpin, dan (5) *Expert*

⁸⁶Wuradji, *Kepemimpinan Transformasional*, Yogyakarta: Gama Media, 2009, hal.

power, bawahan mengerjakan sesuatu karena bawahan percaya pemimpin memiliki pengetahuan khusus dan keahlian serta mengetahui apa yang diperlukan.⁸⁷

b. Pendekatan Sifat (*Trait Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada kualitas sifat-sifat pribadi pemimpin. Menurut pendekatan sifat, seseorang menjadi pemimpin karena sifat-sifatnya yang dibawa sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih. Seperti dikatakan oleh Thierauf pendekatan sifat menyatakan bahwa pemimpin adalah dilahirkan bukan dibuat, bahwa pemimpin tidak dapat memperoleh kemampuan untuk memimpin, tetapi mewarisinya. Keberhasilan pemimpin ditandai oleh sifat bawaan luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin, seperti tidak kenal lelah, intuisi yang tajam, wawasan masa depan yang luas, dan kecakapan meyakinkan (persuasif) yang sangat menarik.⁸⁸ Berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin terutama dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi yang diwarisi dan sifat-sifat tersebut memiliki hubungan dengan sifat, kegiatan, dan tujuan dari para pengikutnya.

c. Pendekatan Perilaku (*Behavior Approach*)

Menurut Purwanto pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin dalam kegiatannya sehari-hari dalam hal: bagaimana cara memberi perintah, membagi tugas dan wewenang, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, dan cara mengambil keputusan. Pendekatan perilaku menekankan pentingnya perilaku para pemimpin yang dipengaruhi sifat pribadi atau sumber kewibawaan yang dimilikinya yang dapat diamati.

Oleh sebab itu pendekatan perilaku itu mempergunakan acuan sifat pribadi atau sumber kewibawaan. Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan perilaku kepemimpinan menekankan bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh perilakunya yang dapat diamati dalam relasinya dengan para pengikut.⁸⁹

⁸⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, ...hal. 21

⁸⁸Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 31

⁸⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, ...hal. 22-23

d. Pendekatan Situasional (*Situational Approach*)

Pendekatan kepemimpinan situasional dikembangkan oleh beberapa ahli. Pendekatan situasional dalam kepemimpinan menekankan bahwa kepemimpinan ditentukan tidak hanya oleh sifat kepribadian individu-individu, melainkan oleh persyaratan situasional. Menurut Blanchard dikutip oleh Sutikno dalam bukunya *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan* menjelaskan:

*The truth is all of us are at different levels of development, depending on the task we are working on at a particular time. To bring out the best in others, leadership must match the development level of the eproasn being led. This matching strategy is the essence of situasional leadership.*⁹⁰

Artinya: yang benar adalah kita semua berada pada tingkat perkembangan yang berbeda, tergantung pada tugas yang kita kerjakan pada waktu tertentu. Untuk menghasilkan yang terbaik dari orang lain, kepemimpinan harus sesuai dengan tingkat perkembangan orang yang dipimpin. Strategi yang cocok ini adalah inti dari kepemimpinan situasional.

Berdasarkan kutipan tersebut, benar bahwa semua orang berada pada level perkembangan yang berbeda, tergantung pada tugas yang sedang kita kerjakan dalam waktu yang khusus. Untuk menghasilkan yang terbaik dalam diri orang lain, kepemimpinan harus cocok dengan level perkembangan setiap pribadi yang dipimpin. Strategi kecocokan ini merupakan esensi dari kepemimpinan situasional.

Pendekatan situasional menekankan bahwa kepemimpinan seorang pemimpin akan menjadi lebih efektif dengan mempertimbangkan situasi tingkat perkembangan orang yang dipimpinnya dan situasi dimana peranan itu dilaksanakan. Tipe kepemimpinan dalam situasi yang satu mungkin tidak sama dengan tipe kepemimpinan dalam situasi yang lain dimana keberadaan dan faktor-faktor sosial berbeda. Pendekatan situasional menekankan pentingnya faktor-faktor kontekstual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh unit pimpinan, sifat lingkungan eksternal, dan karakteristik para pengikut. Keefektifan bergantung pada kecocokan antara pribadi, tugas, kekuasaan, sikap dan persepsi.

Faktor situasional yang berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan tertentu adalah: Jenis pekerjaan dan kompleksitas tugas, bentuk dan sifat teknologi yang digunakan, norma yang dianut

⁹⁰Ken Blanchard, *Leading at a Higher Level*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2007, hal. 87-88.

kelompok, ancaman dari luar organisasi, tingkat stress dan iklim yang terdapat dalam organisasi.

Menurut Fred Fiedler dalam Sutikno menjelaskan bahwa “Kepemimpinan yang berhasil bergantung kepada penerapan gaya kepemimpinan terhadap situasi tertentu. Sehingga suatu gaya kepemimpinan akan efektif apabila gaya kepemimpinan tersebut digunakan dalam situasi yang tepat.”⁹¹

4. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang mempunyai tugas dan tanggung jawab membina dan mengembangkan sekolah baik berupa moral dan materiil demi mencapai kemajuan sekolah dan mencapai tujuan yang diharapkan baik oleh orang tua peserta didik, masyarakat, maupun pemerintah.

Tugas kepala sekolah tidaklah mudah semudah membalikkan telapak tangan, tetapi tugas kepala sekolah itu memerlukan perhatian, pemikiran dan berbagai kegiatan yang menyita waktu, tenaga, biaya dan aspirasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah.⁹²

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasaranan”.

Menurut Mulyasa, setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁹³

Syaiful Sagala menjelaskan bahwa keberhasilan sekolah ditentukan oleh kemampuan kepala sekolahnya dalam melakukan pengorganisasian secara sistematis dan komitmennya terhadap perbaikan pengelolaan sekolah dalam wewenang dan tanggung jawab sebagai pemimpin.⁹⁴

⁹¹Sutikno, *Pemimpin Dan Gaya Kepemimpinan*, Edisi Pertama Lombok: Holistica, 2014, hal. 27

⁹²Tabrani Rusyan dan Lalan Suherlan, *Profesionalisme Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Gilang Saputra Perkasa, 2012, hal. 13

⁹³E. Mulyana, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, ...hal. 25

⁹⁴Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta, 2012, hal. 125

Menurut Sergiovanni dikutip oleh Syaiful Sagala ada tiga kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu: (1) kompetensi teknis (*technical competency*) berkenaan dengan pengetahuan khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah, (2) kompetensi hubungan antar pribadi (*interpersonal competency*) yang berkenaan dengan kemampuan kepala sekolah dalam bekerjasama dengan orang lain dan memotivasi mereka agar bersungguh-sungguh dalam bekerja, dan (3) kompetensi konseptual (*conceptual competency*) berkenaan dengan keluasan wawasan dan konsep seorang kepala sekolah yang diperlukan dalam menganalisis dan memecahkan masalah-masalah rumit berkaitan dengan pengelolaan sekolahnya.⁹⁵

Menurut Wahjosumidjo kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang manajer yang bertugas sebagai perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali.⁹⁶

Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan dimana di dalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan dan menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia.

Kepala sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, dimana diselenggarakan proses belajar mengajar. Pengangkatan kepala sekolah seharusnya berdasarkan pada peraturan yang berlaku agar dalam pelaksanaan tugas mampu bersikap profesional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Kualifikasi umum kepala sekolah:
 - (a) Memiliki kualifikasi akademik S1 atau D-IV kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
 - (b) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
 - (c) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah masing-masing.
 - (d) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/C bagi PNS.
- 2) Kualifikasi Khusus kepala sekolah:
 - (a) Berstatus sebagai guru SD/MI.

⁹⁵Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2013, hal. 216

⁹⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, ... hal. 96

- (b) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD/MI.
- (c) Memiliki sertifikat kepala SD/MI yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kepemimpinan kepala sekolah bisa dilihat dalam hubungannya dengan kepemimpinan pada umumnya yang dimengerti sebagai aktivitas mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama dalam sebuah organisasi. Seperti yang dikatakan Yukl bahwa kepemimpinan adalah: *“it involves a social process whereby intentional influence is exerted by one person over other people to structure the activities and relationship in a group or organization”*.⁹⁷ Kepemimpinan kepala sekolah dalam dunia pendidikan memiliki karakteristik tertentu, dibandingkan dengan kepemimpinan pada umumnya.

Peran kepemimpinan kepala sekolah meliputi (1) membangun budaya sekolah dengan mengkomunikasikan nilai-nilai positif yang harus dijaga atau dikembangkan, (2) melaksanakan fungsi sebagai pemimpin pengajaran melalui pengembangan profesi guru, kurikulum dan proses pembelajaran.

Peran manajerial kepala sekolah meliputi (1) kemampuan teknis manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan kepala sekolah, (2) kemampuan human yang berhubungan dengan relasi sosial seperti pengembangan rasa saling mempercayai dan kerjasama, (3) kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi.

Peran kepala sekolah sebagai pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran dijalankan melalui usaha peningkatan kualitas pembelajaran, supervisi, perencanaan alokasi waktu, koordinasi pelaksanaan pembelajaran dan memonitoring pelaksanaan dan kemajuan pembelajaran.

Menurut Mulyasa kepala sekolah mempunyai tujuh fungsi utama,⁹⁸ yaitu:

a. Sebagai Pendidik (*Educator*)

Sebagai pendidik, guru adalah pelaku utama dan pengembang inti kurikulum. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki keinginan dan kemauan yang besar serta menitik beratkan pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Tentunya dengan memfokuskan pada kemampuan kompetensi tenaga pendidik, selanjutnya juga berupaya memotivasi dan memotivasi tenaga

⁹⁷Gary Yukl, *Leadership In Organization*, diterjemahkan oleh Ati Cahyani; *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Indeks, 2015, hal. 3

⁹⁸E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, ..., hal. 98

pendidik untuk menambah kompetensi mereka serta tidak puas akan hasil yang telah dicapai.

b. Sebagai Pengelola (*manajer*)

Sebagai pengelola, kepala sekolah mampu menjalankan pemeliharaan dan pengembangan profesi tenaga pendidik. Ia menyediakan peluang yang besar kepada tenaga pendidik dalam mengembangkan profesi mereka lewat bermacam-macam aktivitas di tingkat sekolah ataupun luar sekolah.

c. Sebagai *Administrator*

Sebagai pengelolaan keuangan, perannya adalah memanfaatkan pendanaan yang mencukupi sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dibidang akademik dan non akademik.

d. Sebagai *Supervisor*

Sebagai seorang pengawas, kepala sekolah harus memahami guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan dengan mengadakan supervisi secara rutin, saat kunjungan kelas guna melihat kegiatan belajar mengajar dan peran serta peserta didik pada kegiatan tersebut. Supervisi ini untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan guru saat melakukan kegiatan belajar mengajar serta tingkat kemampuan guru.

e. Sebagai Pemimpin (*Leader*)

Sebagai pemimpin, kepala sekolah mampu mengaplikasikan bermacam-macam gaya kepemimpinan. Hal ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa memaparkan bahwa kepemimpinan berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin tercermin melalui sifat-sifat; jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi stabil, dan teladan.

f. Sebagai *Inovator*

Sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama yang baik dengan lingkungan, menemukan ide-ide baru, mampu menjadi panutan kepada bawahan serta mencari metode-metode pembelajaran yang baru.

g. Sebagai *Motivator*

Kepala sekolah berperan sebagai motivator baik kepada bawahan dan lingkungan sekitarnya. Hal ini ditularkan lewat situasi kerja, lingkungan kerja, disiplin kerja, motivasi tinggi, menyediakan berbagai sumber belajar serta memberikan penghargaan.

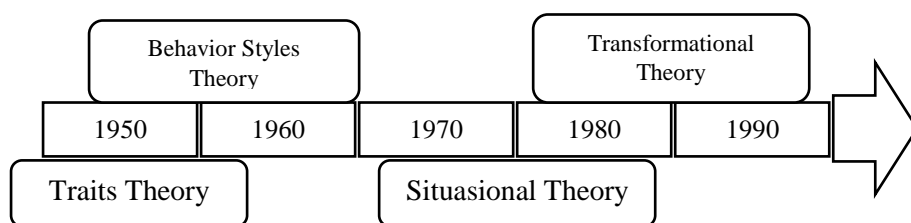
5. Sejarah Lahirnya Teori Kepemimpinan Transformasional

Bila dilihat dari sejarah awal penelitian kepemimpinan dapat ditelusuri kembali ke awal abad kedua puluh. Penelitian awal mengenai

kepemimpinan lebih terfokus pada sifat (trait) dan karakteristik pemimpin dalam upaya untuk mengidentifikasi pemimpin yang sukses.

Peneliti kepemimpinan mengembangkan tes kepribadian dan membandingkan hasil terhadap mereka yang dianggap pemimpin. Penelitian yang diteliti adalah sifat-sifat individu, seperti; kecerdasan, urutan kelahiran, dan sosial ekonomi status. Pendekatan ini, menimbulkan berbagai kritik karena hanya mengidentifikasi sifat-sifat yang tidak dapat diprediksi dalam kondisi yang sangat situasional, karena pemimpin tidak hanya menjadi penentu, tetapi juga harus fleksibel dan inklusif terhadap perubahan yang terjadi.⁹⁹

Latar belakang sejarah lahirnya teori kepemimpinan transformasional tidak terlepas dari gelombang teori yang ada sebelumnya, sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2: Gelombang Sejarah Pemikiran Kepemimpinan Transformasional.

Gelombang berikutnya adalah studi kepemimpinan yang berfokus pada perilaku dan gaya kepemimpinan. Pendekatan ini mulai populer dari tahun 1940-an hingga akhir 1960-an. Pelopor dari Kepemimpinan ini adalah Studi Ohio State, yang dimulai dengan mengumpulkan lebih dari 1.800 laporan yang berkaitan dengan perilaku kepemimpinan. Setelah terus penelusuran tentang perilaku kepemimpinan, peneliti melihat pada di dua faktor yang mendasar dalam melihat perilaku kepemimpinan, yaitu: inisiasi struktur dan pertimbangan. Inisiasi Struktur menggambarkan keprihatinan dengan tugas-tugas organisasi dan termasuk kegiatan seperti pengorganisasian, perencanaan dan mendefinisikan tugas dan pekerjaan karyawan. Pertimbangan menggambarkan keprihatinan dengan individu dan hubungan interpersonal dan termasuk perilaku yang berkaitan dengan karyawan

⁹⁹ Tafvelin Susanne, *The Transformational Leadership Process Antecedents, Mechanisms, and Outcomes in the Social Services*, Sweden: Print and Media Umea, 2013, hal. 9 dikutip dari Isnaini Muallidin, dalam *Jurnal Kepemimpinan Transformasional Dalam Kajian Terotik Dan Empiris*, Yogyakarta: Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016, hal. 3

kebutuhan sosial dan emosional serta perkembangan mereka. penelitian empiris berusaha untuk menentukan jenis perilaku yang lebih baik, tetapi pada akhirnya tidak bisa sampai pada kesimpulan tertentu.

James Mac Gregor Burns, memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional. Ia belajar para pemimpin politik di Amerika Serikat, dan menyarankan bahwa kepemimpinan dapat dinyatakan dalam dua berbeda bentuk, transformasional atau kepemimpinan transaksional, yang menurut pendapatnya adalah berlawanan satu sama lain. Pemimpin transaksional memiliki pertukaran hubungan dengan pengikut mereka. Pertukaran ini bisa berupa finansial, psikologis atau politik, dan uang dapat ditukar dengan produktivitas, pujian untuk kesetiaan, atau janji untuk penilaian. Terlepas dari pertukaran tersebut, hubungan antara pemimpin dan pengikut berlangsung tidak lebih dari melakukan pertukaran. Sehingga Ini tidak membentuk hubungan yang lebih mendalam antara pemimpin dan follower. Untuk mencapai perubahan, Burn berpendapat bentuk lain dari kepemimpinan yang lebih baik adalah kepemimpinan transformasional.

Pemimpin transformasional berbicara kepada nilai-nilai dan pengikut menjadi bagian dari kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Dengan menunjukkan masalah dengan situasi dan visi yang menarik untuk masa depan dengan mencerminkan nilai-nilai pengikut mereka. Kepemimpin transformasional membantu pengikut mereka untuk melampaui harapan dalam mewujudkan visi mereka menjadi kenyataan.

6. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Dalam kenyataannya pemimpin dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat organisasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok, organisasi atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka. Bagaimanapun juga, kemampuan dan ketrampilan kepemimpinan dalam pengarahannya adalah faktor penting efektifitas manajer. Bila organisasi dapat mengidentifikasi kualitas-kualitas yang berhubungan dengan kepemimpinan, kemampuan untuk menseleksi pemimpin-pemimpin efektif akan meningkat. Dan bila organisasi dapat mengidentifikasi perilaku dan teknik-teknik kepemimpinan efektif, organisasi barangkali akan dapat mempelajari berbagai perilaku dan teknik tersebut. Oleh karena itu akan dicapai pengembangan efektifitas personalia dan organisasi.

Gagasan awal tentang model kepemimpinan transformasional adalah perluasan dari konsep kepemimpinan transaksional yang dikembangkan oleh James McGregor Burns dan menerapkannya dalam

konteks politik. Burns dalam Hoy dan Miskel mengatakan: *“transformational leadership as a proactive process, raise awareness levels of followers about inspirational collective interests, and help followers achieve achieve unusually high performance out comes”*.

Artinya: kepemimpinan transformasional sebagai proses yang proaktif, tingkat kesadaran pengikut untuk kepentingan bersama meningkat, dan pengikutnya membantu mencapai hasil kinerja yang luar biasa tinggi. Burns menambahkan bahwa para pemimpin transformasional berupaya menciptakan keadaan yang lebih baik untuk bawahan dengan menentukan keinginan yang semakin tinggi dan berlandaskan etika moral seperti kebebasan dan keadilan tanpa kemarahan, kebencian, keinginan menguasai segalanya serta rasa iri dengki.

Burns berpendapat bahwa seseorang disebut memiliki kepemimpinan transformasional jika mampu berhubungan baik dengan orang yang dipimpinnya. Mereka akan memiliki rasa percaya, kagum, setia dan hormat yang tinggi pada kepemimpinan atasannya. Selain itu mereka memiliki motivasi yang lebih dari awal yang diharapkan terhadap mereka.

Menurut Stewart: *“Transformational leadership has emerged of the most frequently studied models of school leadership.”* (Kepemimpinan transformasional adalah model kepemimpinan sekolah yang paling sering dipelajari). Selanjutnya Stewart menjelaskan bahwa: *” What distinguishes these models from others is the focus on how administrators and teachers improve teaching and learning. Transformational leaders focus on restructuring the school by improving school conditions.”* Maksudnya adalah bahwa yang membedakan model ini dari lainnya adalah fokus pada bagaimana administrator dan guru meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Pemimpin transformasional fokus pada restrukturisasi sekolah dengan meningkatkan kondisi sekolah.

Kepemimpinan transformasional adalah suatu keadaan di mana para pengikut dari seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan hormat terhadap pemimpin tersebut, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada yang awalnya diharapkan mereka. Pemimpin tersebut mentransformasi dan memotivasi para pengikut dengan cara membuat mereka lebih sadar mengenai pentingnya hasil-hasil suatu pekerjaan, mendorong mereka untuk lebih mementingkan organisasi atau tim daripada kepentingan diri sendiri, dan mengaktifkan kebutuhan-kebutuhan mereka pada yang lebih tinggi.

Menurut Bass dalam Robbins dan Judge kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang memberikan pertimbangan dan

rangsangan intelektual yang diindividualkan dan memiliki kharisma. Sedangkan menurut Newstrom dan Bass pemimpin transformasional memiliki beberapa komponen perilaku tertentu, diantaranya adalah integritas dan keadilan, menetapkan tujuan yang jelas, memiliki harapan yang tinggi, memberikan dukungan dan pengakuan, membangkitkan emosi pengikut, dan membuat orang untuk melihat suatu hal melampaui kepentingan dirinya sendiri untuk meraih suatu hal yang mustahil. Seorang pemimpin untuk bisa mencapai kualitas transformasional memang harus berusaha keras untuk dapat memiliki pengaruh seperti yang diterangkan di atas.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pemimpin yang kharismatik dan mempunyai peran sentral serta strategi dalam membawa organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformasional juga harus mempunyai kemampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta mempertinggi kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada apa yang mereka butuhkan. Interaksi yang timbul antara pemimpin dengan bawahannya ditandai dengan pengaruh pemimpin untuk mengubah perilaku bawahannya menjadi seorang yang merasa mampu dan bermotivasi tinggi dan berupaya mencapai prestasi kerja yang tinggi dan bermutu. Pemimpin mempengaruhi pengikutnya sehingga tujuan organisasi akan tercapai.

7. Karakteristik Kepemimpinan Transformasional

Menurut Robbins dan Judge dikutip oleh Dadang Sunyoto mengatakan bahwa pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang menginspirasi para pengikut untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan organisasi dan mereka mampu memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri pengikutnya.¹⁰⁰

a) *Charismatic leadership*

Pemimpin transformasional memiliki suatu karisma yang dikagumi dan dihormati, sehingga dengan pengaruh dan kekuatan karisma tersebut pemimpin mudah untuk mengkomunikasikan visi atau misi organisasi kepada pengikut. Melalui karisma yang dimiliki tersebut pemimpin dapat membentuk dan memperbanyak anggotanya melalui keyakinan, ambisi, energi, jeli melihat dan memanfaatkan peluang yang ada, dapat mengilhami loyalitas, ketekunan, menanamkan kebanggaan dan kesetiaan, serta membangkitkan rasa hormat.

b) *Inspirational leadership*

¹⁰⁰Dadang Sunyoto, *Perilaku Organisasional*, Yogyakarta: CAPS, 2011, hal. 108.

Pemimpin transformasional mampu untuk membangkitkan semangat pengikutnya yang merasa ragu-ragu atau tidak mampu dalam menyelesaikan suatu tugas. Pemimpin dapat memberikan inspirasi, secara emosional membangkitkan, menggerakkan, dan menyemarakkan kondisi yang sudah tidak lagi menggairahkan.

c) Belief

Pemimpin transformasional memiliki insting atau naluri yang kuat, dapat melihat dan membuat keputusan-keputusan tepat yang berdampak positif bagi organisasi, sehingga mampu bertindak dengan penuh keyakinan dan menanamkan kepercayaan kepada para pengikutnya.

d) Intellectual stimulation

Pemimpin transformasional mampu memberikan dan melakukan stimulasi intelektual kepada para pengikutnya, mampu mendorong para pengikutnya untuk bertindak secara kreatif, mengajak bawahan untuk berpikir dengan cara-cara baru, berani memunculkan ide-ide dan berpikir rasional dalam menyelesaikan suatu masalah tidak berdasarkan opini atau dugaan saja.

e) Individualized consideration

Ciri ini berkaitan dengan tanggung jawab dan kemampuan pemimpin dalam memberikan kepuasan dan meningkatkan produktifitas para pengikutnya. Pemimpin transformasional cenderung bersikap membaur menjadi satu dengan pengikutnya sebagaimana layaknya individu dengan kebutuhan masing-masing. Pemimpin memperhatikan faktor-faktor individual, karena adanya perbedaan, kepentingan, dan pengembangan diri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

8. Penerapan Program Adiwiyata dan Model Kepemimpinan Transformasional dalam Membentuk Karakter

Program Adiwiyata merupakan program untuk menciptakan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan. Menurut Buku Panduan Adiwiyata yang di keluarkan KLH tujuan Program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Karakter pendidikan lingkungan merupakan karakter sifat yang dimiliki setiap manusia sehingga muncul rasa peduli terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Menurut Hamzah, menyatakan bahwa pendidikan lingkungan adalah sebuah kebutuhan yang tidak terlepas

untuk mewujudkan kesejahteraan. Pendidikan lingkungan merupakan misi untuk membentuk karakter manusia peduli dengan lingkungan guna kemaslahatan manusia dimuka bumi.¹⁰¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Yusuf, menyampaikan bahwa pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pengalaman selanjutnya. Apabila pengalaman dan pemahaman yang baik tentang lingkungan dikenalkan sejak usia dini maka akan memberikan dampak positif sehingga membentuk karakter peduli lingkungan siswa di masa yang akan datang.¹⁰²

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Program Adiwiyata merupakan program sekolah yang bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan untuk lebih peduli dan mencintai alam. Oleh karena itu, penerapan program Adiwiyata dapat menumbuhkan karakter untuk membentuk individu agar memiliki pengetahuan, pemahaman, sikap, nilai, keterampilan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Sehingga menanamkan nilai-nilai karakter cinta lingkungan sejak usia dini merupakan kebiasaan yang tidak asing untuk dilakukan di sekolah, rumah maupun dimasyarakat.

D. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan Dengan Masalah Yang Diteliti

1. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Hidayatun dengan judul penelitian Studi Deskriptif Pelaksanaan Program Adiwiyata di SD Muhammadiyah Tonggalakan Kalten. Berdasarkan hasil penelitian pada komponen Adiwiyata pemanfaatan sarana ramah lingkungan di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten telah dilaksanakan dengan baik. Sarana ramah lingkungan di SD ini yang utama berupa Green House, biopori dan sumur resapan mulai dari sarana ramah lingkungan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sampai kantin sekolah. Sekolah ini menerapkan kebijakan standar Adiwiyata yaitu : a) larangan menjual rokok, b) larangan menggunakan penyedap berlebihan, c) tidak menjual makanan yang mengandung pengawet, pewarna, pemanis, yang membahayakan kesehatan. d) tidak menjual minuman yang dikemas dalam botol atau gelas plastik. Perbedaan penelitian Hidayatun dengan penelitian ini terletak pada aspek program Adiwiyata yang dibahas. Program Adiwiyata yang dibahas Hidayatun

¹⁰¹B. Uno, Hamzah.. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 37

¹⁰²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 12

pembelajaran ramah lingkungan sampai kantin sekolah dengan adanya kerjasama puskesmas. Sedangkan program Adiwiyata pada penelitian ini lebih menekankan pada program menghubungkan antara pengetahuan sekolah tentang Adiwiyata dan penerapan Adiwiyata yang telah dilaksanakan sebagai penumbuh karakter cinta lingkungan kepada siswa di SD Negeri Ketawanggede Malang. Persamaan pada penelitian Hidayatun dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif.

2. Penelitian Monalisa dengan judul Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah di SMPN 24 Padang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 24 Padang telah menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri. Hal ini terlihat pada kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan. Meski begitu kurang efesienya dalam penggunaan jam mengajar muatan lokal PLH masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan Adiwiyata. Belum tersedianya laboratorium khusus untuk PLH sehingga ruang lingkup belajar masih sedikit juga menjadi penghambat. Pada lingkungan berbasis partisipatif terdapat kendala dalam hal pelaksanaan, yaitu masih kurang ketersediaan alat pengolahan air dan energi alternatif. Sedangkan dalam aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, lahan sekolah yang sempit, 22 kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan toilet dan kantin sekolah masih menggunakan bahan plastik menjadi kendala tersendiri. Perbedaan pada penelitian Monalisa dengan penelitian ini adalah program Adiwiyata yang diteliti. Pada penelitian Monalisa lebih ditekankan pada pelaksanaan Adiwiyata mandiri oleh sekolah. Selain itu penelitian tersebut juga menyoroti kendala yang dihadapi sekolah Adiwiyata. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada program Adiwiyata tingkat nasional serta hubungan antara pengetahuan sekolah mengenai Adiwiyata dengan penerapan Adiwiyata yang dilaksanakan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif.
3. Penelitian Prihastari dengan judul Analisis Pembentukan Karakter Cinta Lingkungan Pada Materi Geometri Di Laboratorium Alam menjadi penelitian yang relevan selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian karakter cinta lingkungan lebih berkembang di laboratorium sebesar 3,75%. Kriteria minimal dalam penilaian karakter cinta lingkungan mulai berkembang subyek sudah memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator, tujuan sebagai peningkatan karakter cinta lingkungan. Dalam penelitian Prihastari meneliti karakter cinta lingkungan yang dikembangkan di laboratorium alam materi geometri. Sedangkan peneliti meneliti

bagaimana karakter cinta lingkungan di Sekolah Dasar tumbuh dengan adanya program sekolah berbasis lingkungan hidup. Penelitian Prihastari memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pelaksanaan program sekolah untuk membentuk karakter cinta lingkungan pada siswa. Namun pembentukan karakter cinta lingkungan yang dibahas Prihastari yaitu 23 pembentukan karakter cinta lingkungan melalui materi geometri yang dilaksanakan di laboratorium. Sedangkan pada penelitian ini program Adiwiyata dijadikan sebagai acuan dalam membentuk karakter cinta lingkungan siswa. Selain itu juga lebih ditekankan pada hubungan antara pengetahuan sekolah mengenai Adiwiyata dan penerapan Adiwiyata yang telah dilaksanakan sebagai penumbuh karakter cinta lingkungan kepada siswa di SD Negeri Ketawanggede Malang. Persamaan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif yang digunakan.

2. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field study research) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Dalam hal ini adalah yang ada hubungan dengan lembaga pendidikan.¹⁰³ Peneliti akan meneliti pada SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong, Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitis, yaitu berusaha memaparkan secara sistematis materi-materi pembahasan yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan.¹⁰⁴ Penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lain.¹⁰⁵ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan

¹⁰³Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi penelitian sosial*, Jakarta; Bumi Aksara, 2000, hal. 5

¹⁰⁴Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, Bandung; Sinar Baru, 2000, hal. 64

¹⁰⁵Nana Syaid Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung; Remaja Rosyada, 2007, hal. 72

konstruktivistik yaitu pengalaman individual, sosial, dan histori yang dibangun dengan maksud mengembangkan sebuah teori.¹⁰⁶

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah dari mana data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan, sebab yang diteliti hanya informan ekspert. Informan ekspert adalah orang-orang yang bertanggung jawab, benar-benar mengetahui, menguasai, dan banyak terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purpose sampling. Purpose sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek (situasi sosial yang diteliti). Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam program sekolah Adiwiyata terhadap karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data.¹⁰⁷ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.¹⁰⁸ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi karena penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (passive participatory observation). Jadi dalam hal ini

¹⁰⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 28

¹⁰⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung; Alfabeta, 2013, hal. 308

¹⁰⁸Sutrisni Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offest, 1998, hal. 56

peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Dalam teknik observasi ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data yang dianggap relevan kemudian mengakomodasi beberapa masalah yang muncul terkait model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan karakter siswa SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁰⁹ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengungkap tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan karakter siswa SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor. Yang menjadi responden dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, para guru dan siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

c) Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data terkait kompetensi guru di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor. Misal data-data guru, foto-foto, letak geografis, sejarah berdirinya, profil sekolah, struktur organisasi, dan arsip-arsip model kepemimpinan kepala sekolah dan program sekolah Adiwiyata dalam meningkatkan karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

Sedangkan analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ... hal. 385

Proses analisis data yang peneliti gunakan adalah Model Miles and Huberman. Analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

a) Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

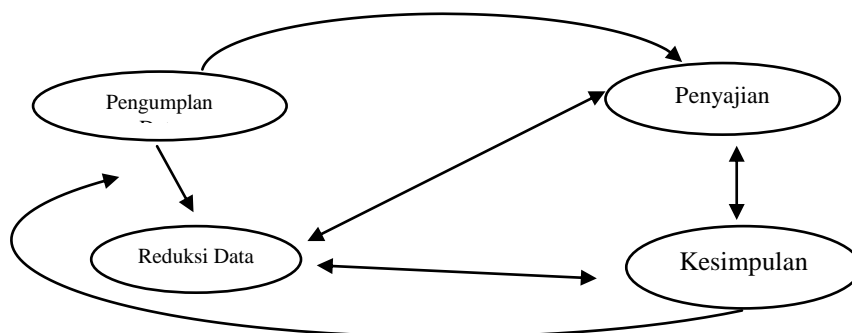
b) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Mendisplay data atau penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat teks naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, network(jejaring kerja) dan chart.

c) Conslusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Adapun gambaran model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Gambar.2.3:
Model Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

4. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan yang secara konseptual dipandang sebagai suatu proses untuk

mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Konsep seperti ini dipertegas oleh Borg & Gall bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk pendidikan. Dengan demikian, inti dari penelitian ini adalah persiapan, pelaksanaan desain model yang akan dihasilkan, validasi dan revisi serta tindakan.

Pengembangan model kepemimpinan kepala sekolah ini secara metodologis mengadaptasi Borg & Gall (1989: 784); Sukmadinata dan Sugiyono sehingga langkah pengembangan model dimaksud sebagai berikut¹¹⁰:

Pertama, identifikasi potensi dan masalah, pada tahap ini peneliti menggali informasi yang potensial untuk dikembangkan dan menelaah kondisi riil saat ini terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah sebagai sumber masalah.

Kedua, Desain produk adalah rancangan konseptual model yang akan dihasilkan. Pada tahap ini peneliti merancang model kepemimpinan efektif yang dengan berbagai pilar dan indikatornya sesuai dengan pengalaman atas realitas kepemimpinan selama ini serta mengkaji referensi mutakhir yang relevan sebagai pendukungnya.

Ketiga, Validasi desain yaitu pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan mendatangi target sasaran terutama di luar dari sasaran penelitian yang sebenarnya untuk diminta penilaian dan tanggapannya terhadap desain model konseptual kepemimpinan kepala sekolah efektif lewat diskusi terbatas yang diawali dengan presentasi mengenai proses penelitian hingga menghasilkan desain dengan keunggulannya.

Keempat, Perbaikan desain adalah revisi terhadap kelemahan desain produk baru setelah dinilai oleh para pakar dan praktisi serta birokrat pendidikan. Pada tahap ini peneliti merevisi dan memperbaiki segala kelemahan model produk baru.

Kelima, Uji coba terbatas produk adalah uji coba terbatas setelah adanya revisi atas dasar penilaian dan masukan para pakar, praktisi dan birokrat yang telah disebutkan di atas. Pada tahap ini peneliti mengujicobakan produk model baru sesuai target group secara terbatas dengan tujuan untuk mendapatkan masukan dan informasi apakah model kepemimpinan tersebut akan lebih efektif dibanding dengan model kepemimpinan kepala sekolah sebelumnya.

¹¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, ...hal. 298

Keenam, Revisi produk/model baru dari hasil uji coba terbatas. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan perbaikan terhadap hal-hal yang belum sesuai dengan kriteria produk model kepemimpinan kepala sekolah efektif yang diharapkan.

E. Paradigma, Asumsi dan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori, pemahaman konsep dan pendapat-pendapat serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan keempat variabel penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai landasan pengajuan hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh program Adiwiyata sekolah dengan karakter siswa.

Program Adiwiyata menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan di daerah. Mengingat Adiwiyata sendiri merupakan salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Diharapkan dapat menuju lingkungan sekolah yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Kepedulian lingkungan merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam bertindak terhadap lingkungannya seperti mengelola, menjaga dan melestarikan. Pembinaan karakter peduli lingkungan dibentuk melalui pengetahuan, sikap dan tindakan. Namun, pada kenyataannya hingga saat ini karakter kepedulian siswa belum menunjukkan karakter yang baik. Aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari masih belum mencerminkan kepedulian lingkungan, misalnya seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, penggunaan teknologi canggih yang tidak ramah lingkungan, pemakaian kendaraan bermotor yang mengakibatkan polusi, serta penebangan hutan yang dilakukan terus menerus, sehingga mengakibatkan hutan menjadi gundul. Aktivitas-aktivitas tersebut mengakibatkan kondisi lingkungan hidup yang semakin memprihatinkan.

Upaya pembinaan karakter kepedulian lingkungan siswa selaras dengan program sekolah Adiwiyata yang yang dirancang oleh Pendidikan Lingkungan Hidup yang disepakati pada tanggal 19 Februari 2004. Dalam upaya mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup khususnya dijalur formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Maka pada tanggal 21 Februari 2006 telah dirancang program Adiwiyata, dengan tujuan mendorong dan membentuk sekolah peduli dan

berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang.

Adanya program-program yang diterapkan disekolah merupakan kewenangan dari seorang pemimpin dalam hal ini adalah kepala sekolah. Pemimpin adalah orang yang berperan penting baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, pemimpin harus bisa memposisikan dirinya di kalangan masyarakat dalam membentuk seseorang untuk mampu mempengaruhi dan mengarahkan cara berfikir, bersikap dan bertindak serta dalam mengambil sebuah keputusan guna bertujuan pencapaian visi organisasi. Pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang menginspirasi para pengikut untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebaikan organisasi dan mereka mampu memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri pengikutnya

Melalui paradigma Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengurus dan mengatur pelaksanaan pendidikan pada masing-masing sekolah, dengan kondisi seperti itu, kepala sekolah dapat menerapkan program-program yang mampu menumbuhkan karakter siswa, diantaranya adalah penerapan program Adiwiyata.

2. Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan karakter siswa.

Seorang kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional memandang kesadaran bersama antara kepala sekolah dan guru untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yang dijabarkan ke dalam program sekolah dan ditetapkan bersama secara demokratis adalah merupakan cita-cita luhur yang selalu diusahakannya, sehingga guru memiliki pemahaman dan kesadaran sendiri dalam meningkatkan kinerjanya. Oleh karenanya, kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan transformasional, selalu berusaha memberikan pengertian dan pemahaman kepada para guru agar apa yang dikerjakannya itu merupakan cita-cita dan keinginan bersama, sehingga para guru mempunyai rasa memiliki dan komitmen dalam pelaksanaannya.

Mengerti dan memahami pekerjaan yang harus dikerjakan, akan menjadi modal bagi guru untuk bekerja secara produktif melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pendidik dan pengajar. Fungsi utama pemimpin transformasional adalah memberikan pelayanan sebagai katalisator dari perubahan (*catalyst of change*) dan pengawas perubahan (*a controller of change*) terhadap kinerja guru yang menjadi bawahannya, sehingga guru dapat bekerja secara lebih produktif. Dengan demikian, maka dapat diduga bahwa kepemimpinan

transformatif kepala sekolah memiliki pengaruh positif dengan kinerja guru.

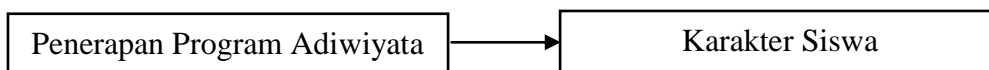
3. **Pengaruh program Adiwiyata dan kepemimpinan transformatif kepala sekolah secara bersama-sama dengan karakter siswa**

Program Adiwiyata dalam memberikan mengembangkan karakter siswa jika didukung oleh kepemimpinan transformatif kepala sekolah itu sendiri, Kepemimpinan transformatif kepala sekolah jika didukung oleh seluruh stakeholders sekolah akan memudahkan pola kerja guru dalam mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga karakter mereka akan meningkat dan lebih baik. Dengan demikian, *maka dapat diduga* bahwa program Adiwiyata dan kepemimpinan transformatif kepala sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dengan karakter siswa.

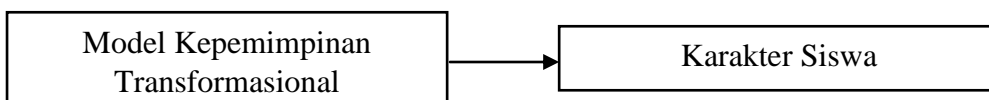
F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:



H1: Penerapan Program Adiwiyata diduga kuat mempengaruhi Karakter siswa.



H2: Model Kepemimpinan Transformasional diduga kuat mempengaruhi Karakter siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pengertian yang benar tentang penelitian seperti yang disampaikan oleh Leedy: penelitian adalah suatu proses untuk mencapai (secara sistematis dan didukung oleh data) jawaban terhadap suatu pertanyaan, penyelesaian terhadap permasalahan, atau pemahaman yang dalam terhadap suatu fenomena. Proses tersebut sering disebut dengan metodologi penelitian.¹

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian

¹Connei Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Dalam Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017, hal.4

dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.²

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiah tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah subyek yang berbeda pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah atau objek penelitian.³

Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor, sedangkan populasi terjangkaunya adalah seluruh siswa kelas V.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, , 2017, hal.3

³Supardi, *Aplikasi Statiska Dalam Penelitian*, Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2012, hal. 25

menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁴ Bila pengambilan sampel benar-benar *representatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya. Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.⁵

Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah siswa SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

Mengingat luasnya wilayah penyebaran sampel, maka untuk menentukan siswa sebagai sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *cluster proporsional random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan hanya pada kelas V siswa SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor secara acak, sehingga jumlah siswa yang menjadi populasi adalah 4 kelas (VA, VB, VC dan VD) dengan jumlah siswa dari keempat kelas tersebut sebanyak 88 anak dan pada masing-masing kelas diambil sebagai sampel penelitian secara proporsional dan acak dengan cara diundi. Sehingga besarnya jumlah sampel tiap-tiap kelas sangat tergantung banyaknya jumlah siswa. Kelas yang jumlah populasinya besar pasti jumlah sampelnya juga besar atau sebaliknya.

d. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ...hal.118

⁵Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990, hal.154

Gay dan Diehl⁶ berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, kerana semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group dan apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Frankel dan Wallen⁷ menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100, penelitian korelasional sebanyak 50, penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group dan penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15 per group. Sementara Slovin⁸ (1960) menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula:

yaitu:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

1 = konstanta

Pendapat lain tentang penentuan sampel ini dikemukakan Russeffendi⁹ yang menentukan sampel dengan ukuran pendekatan rata-rata populasi dengan rumus sebagai berikut:

yaitu:

$$n > \frac{4N \cdot \delta^2}{(N-1) \cdot b^2 + 4 \delta^2}$$

⁶Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, New York: MacMillan Publishing Company, 1992, hal. 102

⁷Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and Evaluate Eesearch in Education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993, hal. 92

⁸Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994, hal. 88

⁹Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung: Tarsito, 1998, hal. 30

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

 δ = simpang bakub = batas kekeliruan estimasi *error*

Menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.¹⁰ Berdasarkan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% dari 80 anak, maka didapat ukuran sampel berjumlah 8 siswa setiap kelas. Dengan demikian, ukuran sampel yang berasal dari populasi terjangkau yaitu 32 orang siswa SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor. Dengan sebaran sampel dari populasinya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sebaran Sampel Dari Populasinya

Kelas	Jumlah	
	Populasi	Sampel
V A	23	8
V B	22	8
V C	22	8
V D	21	8
Jumlah	88	32

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah variasi pada nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk obyek atau orang yang sama, atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk obyek atau orang yang berbeda.¹¹

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat karakter siswa (Y), variabel bebas penerapan program Adiwiyata (X_1), variabel bebas gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2). Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban.

¹⁰Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hal. 130

¹¹Syarizal Helmi Situmorang, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Medan: USU Press, 2017, hal. 7

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel Y menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju (SS)* mendapat skor 5, *setuju (S)* mendapat skor 4, *kurang setuju (KS)* mendapat skor 3, *tidak setuju (TS)* mendapat skor 2, dan *sangat tidak setuju (STS)* mendapat skor 1.

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 dan X_2 menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 5, *sering (Sr)* mendapat skor 4, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *jarang (Jr)* mendapat skor 2, dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 1, *sering (Sr)* mendapat skor 2, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *jarang (Jr)* mendapat skor 4 dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 5, sedang pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk *questioner* (angket) sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data *kontinum* yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan *skala Likert*.

F. Sifat Data Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, oleh karena itu, maka sifat data dalam penelitian ini termasuk *data interval* yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui *kuesioner* dengan *skala Likert* dengan alternatif

jawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”, skor (4) untuk jawaban “Setuju” skor (3), untuk jawaban “Kurang Setuju”, skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” atau skor (5) untuk jawaban “Selalu”, skor (4) untuk jawaban “Sering” skor (3), untuk jawaban “Kadang-kadang”, skor (2) untuk jawaban “Pernah”, skor (1) untuk jawaban “Tidak Pernah”.

Tabel 3.2
Skala Likert Sikap

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Pernah	Tidak Pernah
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *selalu* (*Sl*) mendapat skor 5, *sering* (*Sr*) mendapat skor 4, *kadang-kadang* (*Kd*) mendapat skor 3, *Pernah* (*pr*) mendapat skor 2, dan *tidak pernah* (*Tp*) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu* (*Sl*) mendapat skor 1, *sering* (*Sr*) mendapat skor 2, *kadang-kadang* (*Kd*) mendapat skor 3, *pernah* (*pr*) mendapat skor 4 dan *tidak pernah* (*Tp*) mendapat skor 5, sedang pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya.

G. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa

hasil penilaian kinerja guru, absensi, gaji, nilai raport, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah siswa kelas V SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Bila variabel penelitian lima, maka jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian juga lima instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat.

Penelitian menggunakan beberapa instrumen penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, instrumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat untuk mengukur dan mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti, antara lain: daftar pedoman wawancara, angket dan dokumentasi.

Untuk memberikan gambaran ketiga bentuk instrumen di atas, maka penulis akan menguraikan secara sederhana sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi karena penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹²

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive partisipatory observation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini dilakukan di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

¹²Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 115

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹³ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengungkap tentang pengaruh penerapan program Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

3) Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data terkait penerapan program Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor. Misal data-data guru, foto-foto, letak geografis, sejarah berdirinya, profil sekolah, struktur organisasi, dan arsip-arsip yang lain.

4) Kuesioner.

Kuesioner adalah sekumpulan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada subjek penelitian.¹⁴ Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai penerapan program Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa.

5) Instrumen/Angket

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam memecahkan suatu masalah penelitian dan juga merupakan alat yang digunakan untuk peneliti memecahkan masalah dalam sebuah penelitian.¹⁵ Instrumen pengumpulan data

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 385

¹⁴Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 289

¹⁵Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 117.

merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.¹⁶ Sedangkan Ibnu Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.¹⁷ Jadi dalam penelitian ini instrumen diartikan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi data kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

I. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data *data kontinum* yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan *skala Likert* dan tes. Kepala Sekolah bertanggung jawab akan kemajuan sekolah yang dipimpinnya, sehingga dalam hal memajukan sekolah, kepala sekolah melakukan supervisi akademik yang dilakukan dua kali dalam setahun, semua itu dilakukan untuk mencari akar masalah yang terjadi di sekolah dan mencari formula solusi dalam menggapai kesuksesan bersama.

Setelah melakukan supervisi akademik diharapkan kepala sekolah dapat menstimulus pelaksanaan program penerapan program Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa, yang terjadi di sekolah secara riil dievaluasi untuk tujuan bersama dalam menggerakkan roda organisasi ke arah kemajuan. Maju tidaknya sebuah organisasi/sekolah tertumpu pada kepemimpinannya, jika seorang pemimpin mampu menggerakkan roda oragnisasinya dengan baik, mengarahkan pada kemajuan, maka organisasi tersebut akan bergerak maju. Namun sebaliknya, jika seorang pemimpin tidak mampu menggerakkan maju roda organisasi, maka yang akan terjadi oraganisasi tersebut akan tertinggal dan tidak dapat mengalami kemajuan para guru dan jajarannya untuk lebih melihat kemajuan yang akan dicapai. Begitupula seharusnya seorang supervisor, harus tahu secara detail apa yang telah dilakukan oleh orang yang disupervisi, temuan-temuan kecil akan sangat bermanfaat menjadi masukan untuk kemajuan oleh orang yang disupervisi.¹⁸

¹⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 52.

¹⁷Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996, hal.160

¹⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz IX, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002, hal. 209

J. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

a. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.¹⁹ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X₁, X₂ menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 40 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 32 siswa sebagai sampel, yang kesemuanya tidak termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (sahih). Validitas data akan ditentukan oleh keadaan responden sewaktu diwawancarai. Bila di waktu menjawab semua pertanyaan, responden merasa bebas tanpa ada malu atau rasa takut, maka data yang diperoleh akan valid. Tetapi bila si responden merasa malu, takut, dan cemas akan jawabannya, maka besar kemungkinan ia akan memberikan jawaban yang tidak benar.²⁰

Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ...hal.305

²⁰Syafrizal Helmi Situmorang, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Medan: USU Press, 2017, hal. 86

Makin kecil kesalahan pengukuran, maka reliable alat pengukur dan sebaliknya. Besar kecilnya kesalahan pengukuran dapat diketahui antara lain dari indeks korelasi antara hasil pengukuran pertama dan kedua. Makin tinggi angka korelasi, makin rendah kesalahan pengukuran.²¹

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

1) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Karakter Siswa (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel kinerja guru (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Karakter Siswa (Y)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,660	Valid
2	0,361	0,476	Valid
3	0,361	0,736	Valid
4	0,361	0,725	Valid
5	0,361	0,566	Valid

²¹Syafrizal Helmi Situmorang, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, ...
hal. 90

6	0,361	0,295	Tidak Valid
7	0,361	0,346	Tidak Valid
8	0,361	0,590	Valid
9	0,361	0,449	Valid
10	0,361	0,551	Valid
11	0,361	0,476	Valid
12	0,361	0,389	Valid
13	0,361	0,424	Valid
14	0,361	0,683	Valid
15	0,361	0,622	Valid
16	0,361	0,605	Valid
17	0,361	0,567	Valid
18	0,361	0,516	Valid
19	0,361	0,369	Valid
20	0,361	0,674	Valid
21	0,361	0,617	Valid
22	0,361	0,435	Valid
23	0,361	0,626	Valid
24	0,361	0,455	Valid
25	0,361	0,676	Valid
26	0,361	0,719	Valid
27	0,361	0,478	Valid
28	0,361	0,551	Valid
29	0,361	0,437	Valid
30	0,361	0,440	Valid
31	0,361	0,617	Valid
32	0,361	0,435	Valid
33	0,361	0,626	Valid
34	0,361	0,455	Valid
35	0,361	0,676	Valid
36	0,361	0,619	Valid
37	0,361	0,478	Valid
38	0,361	0,551	Valid
39	0,361	0,437	Valid
40	0,361	0,440	Valid
<p>Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 25,679, Varian total 281,082, maka <i>Indeks Reliabilitas = 0,9423</i></p>			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel karakter siswa hanya *ada dua item pernyataan yang tidak valid*, yaitu item pernyataan nomor 6 dan nomor 7. Kedua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya hanya 38 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

2) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel penerapan program Adiwiyata (X_1) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut

Tabel 3.4
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Program Sekolah Adiwiyata (X_1)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,658	Valid
2	0,361	0,382	Valid
3	0,361	0,457	Valid
4	0,361	0,477	Valid
5	0,361	0,518	Valid
6	0,361	0,521	Valid
7	0,361	0,445	Valid
8	0,361	0,601	Valid
9	0,361	0,563	Valid
10	0,361	0,621	Valid
11	0,361	0,417	Valid
12	0,361	0,524	Valid
13	0,361	0,459	Valid
14	0,361	0,368	Valid
15	0,361	0,802	Valid
16	0,361	0,722	Valid
17	0,361	0,630	Valid

18	0,361	0,497	Valid
19	0,361	0,683	Valid
20	0,361	0,425	Valid
21	0,361	0,764	Valid
22	0,361	0,530	Valid
23	0,361	0,401	Valid
24	0,361	0,658	Valid
25	0,361	0,577	Valid
26	0,361	0,698	Valid
27	0,361	0,358	Tidak Valid
28	0,361	0,640	Valid
29	0,361	0,412	Valid
30	0,361	0,587	Valid
31	0,361	0,600	Valid
32	0,361	0,477	Valid
33	0,361	0,314	Tidak Valid
34	0,361	0,401	Valid
35	0,361	0,594	Valid
36	0,361	0,544	Valid
37	0,361	0,504	Valid
38	0,361	0,483	Valid
39	0,361	0,446	Valid
40	0,361	0,475	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 25,700, varian total 276,047, maka <i>indeks Reliabilitas</i> = 0,9405			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel penerapan program sekolah Adiwiyata hanya ***ada dua item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 27 dan nomor 33. Kedua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya tetap 38 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

3) Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitian variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_1) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,784	Valid
2	0,361	0,382	Valid
3	0,361	0,422	Valid
4	0,361	0,509	Valid
5	0,361	0,384	Valid
6	0,361	0,558	Valid
7	0,361	0,784	Valid
8	0,361	0,379	Valid
9	0,361	0,784	Valid
10	0,361	0,538	Valid
11	0,361	0,782	Valid
12	0,361	0,611	Valid
13	0,361	0,728	Valid
14	0,361	0,621	Valid
15	0,361	0,357	Tidak Valid
16	0,361	0,828	Valid
17	0,361	0,667	Valid
18	0,361	0,521	Valid
19	0,361	0,359	Tidak Valid
20	0,361	0,689	Valid
21	0,361	0,443	Valid
22	0,361	0,555	Valid
23	0,361	0,771	Valid
24	0,361	0,369	Valid
25	0,361	0,680	Valid
26	0,361	0,364	Valid
27	0,361	0,561	Valid

28	0,361	0,739	Valid
29	0,361	0,488	Valid
30	0,361	0,546	Valid
31	0,361	0,662	Valid
32	0,361	0,494	Valid
33	0,361	0,636	Valid
34	0,361	0,388	Valid
35	0,361	0,575	Valid
36	0,361	0,545	Valid
37	0,361	0,519	Valid
38	0,361	0,516	Valid
39	0,361	0,447	Valid
40	0,361	0,442	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 25,398, varian total 300, 051, maka <i>indeks reliabilitas</i> = 0,9493			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.7 di atas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah hanya ***ada dua item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 15 dan nomor 19. Kedua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya tetap 38 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

K. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Pengertian data menurut Webster New World Dictionary, Data adalah *things known or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Data bisa juga didefinisikan sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu obyek, data dapat berupa angka dan dapat pula merupakan lambang atau sifat.²²

²²Syarizal Helmi situmorang, *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, ... hal.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono²³ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Bambang dan Lina²⁴ menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ...hal.207

²⁴Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012. hal. 177

terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

1) **Mean (nilai rata-rata)**

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

2) **Median (nilai tengah)**

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut *nilai tengah dari data-data yang terurut*. Simbol untuk median adalah Me. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah.

3) **Modus (nilai yang sering muncul)**

Modus adalah nilai yang sering muncul. Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategori yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategori yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur.

4) **Standar Deviasi dan Varians**

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data.²⁵ Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama.

5) **Distribusi Frekuensi**

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, di mana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, di mana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- d) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persenan.

²⁵Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, ...hal. 189

b. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah "*taraf signifikansi*".

Menurut Sugiyono²⁶ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

1) Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlet dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

2) Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a) Uji T merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear sederhana maupun analisis

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ...hal.210

regresi linear multiples (berganda). Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independen (X) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y). Pada Uji T parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni (1) melihat nilai signifikansi (Sig) yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*, dan (2) membandingkan antara nilai t hitung dengan t pada table, dengan kriteria jika nilai t hitung > t tabel, maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung < t table, maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*. Rumus untuk mencari nilai t table adalah t tabel = ($\alpha/2$; n-k-1 atau df residual), jadi t tabel dalam penelitian ini adalah t tabel = (0,05/2 ; 161-2-1) yang berarti t tabel = (0,05/2 ; 161-2-1) atau sama dengan t tabel = (0,025 ; 158)

- b) Uji F Simultan (Uji F) atau disebut juga uji F dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama atau secara serempak (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Untuk melihat *F table* dalam pengujian hipotesis pada model regresi, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan df2 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan N2. Hal ini ditentukan dengan rumus: $df1 = k - 1$, $df2 = n - k$, dimana n = banyaknya sampel dan k banyaknya variabel (bebas dan terikat). Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df1 = 3 - 1 = 2$ dan pada $df2 = 161 - 3 = 158$, maka nilai F tabel (2 ; 158) adalah 4.74. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi, adalah (1) melihat nilai signifikansi (Sig) yakni jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) *Ho diterima, H₁ ditolak*. dan (2) membandingkan antara nilai F hitung dengan F pada table, yaitu jika nilai F hitung > F tabel, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel

terikat (Y) atau *Ho ditolak*, *H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai F hitung < F tabel maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). atau *Ho diterima*, *H₁ ditolak*.

c. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan *Soft Ware* SPSS Statistik

1) Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²⁷ sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel “kinerja guru”(Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum,* > *kontinue* > *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

²⁷Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010, hal.41-50

- R = *range* yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)
- e) Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
 - f) Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tulis simbol variabel contoh Y_2 KRIT) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tulis: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*.
 - g) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

2) Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.

a) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- (1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1 , X_2 , dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- (3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X pada kotak *indevidenden* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *kontinue* › *OK*. › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X = linear*.
- (4) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

b) Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²⁸ sebagai berikut:

- (1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- (3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X pada kotak *indevidenden* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK.* › lihat pada *data view* muncul *resi I.*
- (4) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau > 0,05 (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.
- (5) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 variabel berikutnya.

c) Uji homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional

²⁸Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ...hal.221-233

kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)

- (3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*

d) Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.

- (1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- (3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- (4) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- (5) Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_j$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › nilai *constant* dan nilai variabel.

L. Hipotesis Statistik

Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis merupakan kristalisasi dari kesimpulan teoristik

yang diperoleh dari telaah pustaka. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.²⁹

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan tentang bentuk fungsi suatu variabel atau tentang nilai sebenarnya suatu parameter. Suatu pengujian hipotesis statistik ialah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan/diuji.

Hipotesis (atau lengkapnya hipotesis statistik) merupakan suatu anggapan atau suatu dugaan mengenai populasi. Sebelum menerima atau menolak sebuah hipotesis, seorang peneliti harus menguji keabsahan hipotesis tersebut untuk menentukan *apakah hipotesis itu benar atau salah*. H_0 dapat berisikan tanda kesamaan (*equality sign*) seperti $=$, \leq , atau \geq . Bilamana H_0 berisi tanda kesamaan yang tegas (*strict equality sign*) $=$, maka H_a akan berisi tanda tidak sama (*not-equality sign*). Jika H_0 berisikan tanda ketidaksamaan yang lemah (*weak inequality sign*) \leq , maka H_a akan berisi tanda ketidaksamaan yang kuat (*stirct inequality sign*) $>$; dan jika H_0 berisi \geq , maka H_a akan berisi $<$.

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hupo* dan *thesis*. *Hupo* artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan *thesis* artinya pernyataan atau teori. Karena hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis ialah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dengan kata lain, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel. Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistik, hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan sampel.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁹Connie Chairunnissa, *Metode Penelitian Ilmiah, Aplikasi Dalam Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017, hal. 79

- a. *Hipotesis statistik 1*: Hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan karakter siswa.
 $H_0: \rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan karakter siswa.
 $H_1: \rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan karakter siswa.
- b. *Hipotesis statistik 2*: Hubungan antara program Adiwiyata sekolah dengan karakter siswa.
 $H_0: \rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara antara program Adiwiyata sekolah dengan karakter siswa..
 $H_1: \rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara antara program Adiwiyata sekolah dengan karakter siswa.
- c. *Hipotesis statistik 3*: Hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan program Adiwiyata sekolah dengan karakter siswa.
 $H_0: R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan program Adiwiyata sekolah dengan karakter siswa.
 $H_1: R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan program Adiwiyata sekolah dengan karakter siswa.

M. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada guru-guru dan siswa kelas V SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor yang berada di bawah pembinaan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar (YPI) Jakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan direncanakan berlangsung kurang lebih selama 6

(enam bulan) bulan mulai bulan September 2020 sampai dengan bulan Februari 2021, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.6
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		September 2020	Desember 2020	Januari 2021	Februari 2021	Mei 2021	Juni 2021
1.	Pengajuan Judul Tesis	X					
2.	Ujian proposal penelitian	X					
3.	Penunjukkan pembimbing		X				
4.	Penulisan Bab I dan Bab II		X				
5.	Penulisan Bab III			X			
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian			X			
7.	Uji coba Instrumen Penelitian			X			
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen			X			
9.	Ujian Progres I				X		
10.	Penelitian				X		
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian				X		
12.	Penulisan Bab IV dan V					X	
13.	Ujian Proes II					X	
14.	Perbaikan hasil ujian progres II					X	
15.	Penggandaan Tesis						X
16.	Ujian Sidang Tesis						X
17.	Perbaikan hasil ujian sidang						X

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini disajikan secara rinci tujuh bagian hasil penelitian, yakni: (1) deskripsi objek penelitian (2) analisis butir data hasil penelitian (3) analisis deskriptif data hasil penelitian, (4) pengujian persyaratan analisis, (5) pengujian hipotesis penelitian, (6) pembahasan hasil penelitian, dan (7) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama Lembaga Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong, sebuah sekolah swasta Islam di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar yang berdiri pada tahun 2001. SD Islam Al-Azhar 27 terletak di Jalan Raya Pomad Karadenan, Cibinong, Bogor. Jawa Barat.

2. Visi dan Misi Pendidikan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar

a) Visi

Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlaq mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri, memiliki kepribadian kuat, berwatak

pejuang dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan keluarganya serta bertanggungjawab atas pembangunan umat dan bangsa.

b) Misi

- 1) Mewujudkan sistem pendidikan IMTAQ – IPTEK.
- 2) Melahirkan guru yang berkualitas tinggi ilmu agama dan ilmu umum.
- 3) Menjadikan Al-Azhar Sekolah Unggulan.
- 4) Sumber penyebarluasan pendidikan berkualitas yang dijiwai Islam.
- 5) Pendidikan anak di luar jam sekolah tradisional.

3. Profil Lulusan SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong

1. Berakhlaqul karimah
2. Hafal Al Qur'an juz 29 dan 30
3. Terbiasa bertadarus Al Qur'an dengan lancar dan menterjemah Al Qur'an secara sederhana
4. Nilai Akademik Ujian Sekolah rata-rata minimal 80,50
5. Adaptif terhadap perkembangan zaman

4. Visi, Misi, dan Tujuan SDI Al-Azhar 27 Cibinong

Visi:

SD Islam Al-Azhar 27 menjadi sekolah ATLAS (Agamis, Tertata Rapi, Literasi, Aman dan Semangat)

ATLAS dalam makna kata:

1. Penyangga dunia
2. Pemberi petunjuk arah
3. Pemberi informasi tentang pengetahuan umum, nasional, dunia, dan alam semesta

Misi:

1. Menerapkan pembelajaran yang bertumpu pada imtaq dan imtek
2. Melaksanakan literasi calistung, teknologi dan sains, informatika, finansial
3. Tertata rapi, bersih dan nyaman sebagai sekolah adiwiyata yang membentuk budaya dan karakter anak didik mulia.
4. Sebagai sekolah ramah anak merupakan upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak selama 8 jam berada

disekolah, melalulai upaya sekolah menjadi bersih, aman, inklusif sehat, asri, nyaman.

5. Sebagai zona integritas: berfikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikatif

5. Tujuan Sekolah

- a) Terwujudnya insan pendidikan yang agamis
- b) Terbentuknya sekolah idaman masa depan
- c) Menjadi sekolah unggul sebagai sekolah ramah anak dan lingkungan

6. Sejarah Program Sekolah Adiwiyata di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong

Program Sekolah Adiwiyata di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong dimulai sekitar tahun 2013, diprakarsai oleh Ibu Woro Januarti, M.Pd, guru SBDP yang aktif di organisasi Himpunan Penggiat Adiwiyata Indonesia (HPAI) di Kabupaten Bogor dan tingkat nasional. Dengan dukungan kepala sekolah, guru, karyawan dan orang tua murid, kemudian dibentuklah Tim Adiwiyata Sekolah.

Untuk mempersiapkan sekolah Adiwiyata pada saat itu difokuskan pada kajian lingkungan, analisis masalah dan potensi lingkungan yang perlu dikembangkan di sekolah serta membangun sikap serta gerakan peduli dan berbudaya lingkungan bagi seluruh warga sekolah. Kemudian diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar dan melakukan adaptasi lingkungan, perilaku berbudaya lingkungan dari sarana dan prasarana di lingkungan sekolah yang menunjang pembelajaran seperti penataan tanaman dan penghijauan sekolah, konservasi air, drainase lubang biopori, hemat energi, penanggulangan sampah sekolah dan inovasi dalam pembelajaran serta penanganan masalah lingkungan lainnya. Di samping itu juga dipersiapkan melengkapi dokumen-dokumen untuk penilaian sekolah Adiwiyata.

Tim juga mencari dukungan dan sponsor baik dari dalam sekolah bekerjasama dengan orang tua murid yang dikomandoi oleh ketua Jamiyyatu Walidin/Komite Sekolah. Untuk sponsor dari luar, Tim melakukan kerjasama dengan CSR (Corporate Social Responsibility) Astra Regional Bogor Bidang Lingkungan, Pendidikan, Seni dan Budaya yaitu dengan mendapatkan bibit pohon dan Bor Biopori.

Dengan kerja tim yang solid akhirnya SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong mendapatkan predikat Sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten Bogor pada tahun 2014, kemudian di tahun yang sama mendapatkan penghargaan Raksa Prasada tingkat Provinsi Jawa Barat.

Setahun kemudian mengikuti penilaian sekolah Adiwiyata tingkat nasional. Berkat dukungan berbagai pihak, mulai dari pimpinan sekolah, guru, karyawan, orang tua murid dan seluruh murid serta *stakeholders* di sekolah akhirnya SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong meraih penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional tepat pada tanggal 8 Desember 2015. Tidak berhenti di situ, tim Adiwiyata kemudian melanjutkan untuk menjadi Sekolah Adiwiyat Mandiri. Tentunya yang terpenting bukan saja mencapai penghargaan yang tinggi, tapi bagaimana mengimplementasikan program sekolah Adiwiyata kepada seluruh *stakeholders* di sekolah terutama untuk meningkatkan karakter siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan.

7. Profil Sekolah

Tabel 4.1
Identitas Sekolah

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	SD ISLAM AL-AZHAR 27
2	NPSN/NSS/NISN	20230608/102020201067
3	STATUS SEKOLAH	CABANG YPI
4	ALAMAT	JALAN RAYA POMAD
5	KELURAHAN	KARADENAN
6	KECAMATAN	CIBINONG
7	KEBUPATEN	BOGOR
8	PROVINSI	JAWA BARAT
9	KODE POS	16913
10	TELPON/FAX	0251-866 0584
11	EMAIL	Sdia27cibinong@yahoo.com
12	LUAS BANGUNAN	10.000 m ² / ^ .711 m ²
13	STATUS TANAH	HAK MILIK
14	STATUS BANGUNAN	HAK MILIK
15	NO SERTIFIKAT TANAH	10.10.17.01.1.00391
16	NAMA YAYASAN	YAYASAN PESANTREN ISLAM AL-AZHAR

17	TAHUN BERDIRI SEKOLAH	2001
18	NAMA KEPALA SEKOLAH	SRI YANTO, S.S
19	JUMLAH ROMBEL	22 KELAS
20	JUMLAH MURID	635 MURID
21	JUMLAH PEGAWAI	GURU : 45 TU: 3 KARYAWAN : 9
22	TERAKREDITASI	NILAI 98 (A)
23	IZIN OPERASIONAL	NO. 421.2/4251.Disdik/2005

B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat persentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Karakter Siswa (Y)

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	A. Sikap Tanggung Jawab Saya membuang sampai pada tempat sampah yang disediakan sekolah.	84	10	1	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (94%) siswa mengatakan membuang sampai pada tempat sampah yang disediakan sekolah, dan (6%) siswa mengatakan tidak membuang sampai pada tempat sampah yang disediakan sekolah
2	Saya membuang sampai yang tergeletak di halaman sekolah	70	14	5	5	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (84%) siswa mengatakan membuang sampai

	pada tempatnya.						yang tergeletak di halaman sekolah pada tempatnya, dan (16%) siswa mengatakan tidak membuang sampah yang tergeletak di halaman sekolah pada tempatnya.
3	Saya membiarkan teman saya yang membuang sampah sembarangan	56	25	5	8	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (81%) siswa mengatakan membiarkan temannya yang membuang sampah sembarangan, dan (19%) siswa mengatakan tidak membiarkan temannya yang membuang sampah sembarangan.
4	Saya segera menyapu kelas bila melihat banyak sampah di dalam kelas.	34	42	19	3	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (76%) siswa mengatakan segera menyapu kelas bila melihat banyak sampah di dalam kelas, dan (24%) siswa mengatakan tidak segera menyapu kelas bila melihat banyak sampah di dalam kelas.
5	Saya mengingatkan teman yang ribut di kelas ketika	65	25	5	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (90%) siswa mengatakan

	belajar.						mengingatkan teman yang ribut di kelas ketika belajar, dan (10%) siswa mengatakan tidak mengingatkan teman yang ribut di kelas ketika belajar.
6	B. Disiplin Saya masuk kelas tepat waktu	24	33	28	9	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (57%) siswa mengatakan masuk kelas tepat waktu, dan (43%) siswa mengatakan tidak masuk kelas tepat waktu.
7	Saya bersama teman-teman membuat kesepakatan agar kelas tetap bersih.	86	9	1	3	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) siswa mengatakan bersama teman-teman membuat kesepakatan agar kelas tetap bersih, dan (5%) siswa mengatakan tidak bersama teman-teman membuat kesepakatan agar kelas tetap bersih.
8	Saya membiarkan teman yang melanggar tata tertib kelas/sekolah.	28	27	22	13	10	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (55%) siswa mengatakan membiarkan teman yang melanggar tata tertib kelas/sekolah, dan (45%) siswa mengatakan tidak membiarkan teman

							yang melanggar tata tertib kelas/sekolah.
9	C. Kerja Keras Saya berusaha untuk datang ke sekolah tepat waktu.	81	10	5	3	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (91%) siswa mengatakan berusaha untuk datang ke sekolah tepat waktu, dan (9%) siswa mengatakan tidak berusaha untuk datang ke sekolah tepat waktu.
10	Saya santai saja, walaupun nilai Raport saya jelek.	34	45	14	5	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (79%) siswa mengatakan santai saja, walaupun nilai raportnya jelek, dan (21%) siswa mengatakan cemas, ketika nilai raportnya jelek.
11	Saya berusaha agar setiap mengikuti lomba jadi juara.	74	19	2	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (93%) siswa mengatakan berusaha agar setiap mengikuti lomba jadi juara, dan (7%) siswa mengatakan tidak berusaha agar setiap mengikuti lomba jadi juara.
12	Saya berusaha agar bisa paham materi pelajaran matematika yang	31	5	15	14	35	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (36%) siswa mengatakan berusaha agar bisa paham

	diajarkan guru.						materi pelajaran matematika yang diajarkan guru, dan (64%) siswa mengatakan tidak berusaha agar bisa paham materi pelajaran matematika yang diajarkan guru.
13	D. Kreatif Saya menjadikan botol minuman bekas sebagai pot tanaman pada vertical garden	90	7	1	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (97%) siswa mengatakan menjadikan botol minuman bekas sebagai pot tanaman pada vertical garden, dan (3%) siswa mengatakan tidak menjadikan botol minuman bekas sebagai pot tanaman pada vertical garden.
14	Saya mengolah kertas bekas menjadi karya seni berbahan bubur kertas.	82	15	2	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (97%) siswa mengatakan mengolah kertas bekas menjadi karya seni berbahan bubur kertas, dan (3%) siswa mengatakan tidak mengolah kertas bekas menjadi karya seni berbahan bubur kertas.
15	Saya membuat vas bunga gantung dari kaleng susu	82	16	1	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (98%) siswa mengatakan membuat vas bunga

	bekas.						gantung dari kaleng susu bekas, dan (2%) siswa mengatakan tidak membuat vas bunga gantung dari kaleng susu bekas.
16	Saya menghias vas bunga dengan manik-manik.	60	32	5	1	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) siswa mengatakan menghias vas bunga dengan manik-manik, dan (8%) siswa mengatakan tidak menghias vas bunga dengan manik-manik.
17	E. Mandiri Saya menyiapkan baju dan perlengkapan sekolah sendiri.	40	38	20	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (78%) siswa mengatakan menyiapkan baju dan perlengkapan sekolah sendiri, dan (22%) siswa mengatakan tidak menyiapkan baju dan perlengkapan sekolah sendiri.
18	Saya mengerjakan tugas prakarya minta bantuan orang tua.	76	22	1	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (98%) siswa mengatakan mengerjakan tugas prakarya minta bantuan orang tua, dan (2%) siswa mengatakan tidak mengerjakan tugas prakarya minta

							bantuan orang tua.
19	Saya menyiapkan laptop dan zoom sendiri untuk belajar on line.	27	31	22	11	9	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (58%) siswa mengatakan menyiapkan laptop dan zoom sendiri untuk belajar online, dan (42%) siswa mengatakan tidak menyiapkan laptop dan zoom sendiri untuk belajar online.
20	F. Cinta tanah air Saya menjaga fasilitas umum di sekitar sekolah.	66	29	3	1	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) siswa mengatakan menjaga fasilitas umum di sekitar sekolah, dan (5%) siswa mengatakan tidak menjaga fasilitas umum di sekitar sekolah.
21	Saya bangga jadi bangsa Indonesia.	60	29	11	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (89%) siswa mengatakan bangga jadi bangsa Indonesia, dan (11%) siswa mengatakan tidak bangga jadi bangsa Indonesia.
22	Saya warga negara yang taat hukum tidak melanggar ketertiban umum	82	13	3	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) siswa mengatakan warga negara yang taat hukum tidak melanggar ketertiban umum, dan (5%)

							siswa mengatakan warga negara yang tidak taat hukum serta melanggar ketertiban umum.
23	Saya menjaga nama baik bangsa Indonesia dengan menghormati bendera merah putih	78	15	5	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (93%) siswa mengatakan menjaga nama baik bangsa Indonesia dengan menghormati bendera merah putih, dan (7%) siswa mengatakan tidak menjaga nama baik bangsa Indonesia dengan menghormati bendera merah putih.
24	G. Peduli Lingkungan Saya turut memelihara tanaman yang ada di sekitar sekolah	81	11	5	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) siswa mengatakan turut memelihara tanaman yang ada di sekitar sekolah, dan (8%) siswa mengatakan tidak turut memelihara tanaman yang ada di sekitar sekolah.
25	Saya menyirami tanaman yang ada di sekitar sekolah	75	17	6	2	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) siswa mengatakan menyirami tanaman yang ada di sekitar sekolah, dan (8%) siswa mengatakan tidak menyirami tanaman yang ada di

							sekitar sekolah .
26	Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah	83	9	3	5	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) siswa mengatakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan (8%) siswa mengatakan tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
27	Saya membiarkan lingkungan sekolah kotor	84	11	2	3	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) siswa tidak membiarkan lingkungan sekolah kotor, dan (5%) siswa mengatakan membiarkan lingkungan sekolah kotor.
28	I. Peduli Sosial Saya menjaga ketertiban sekolah agar tidak mengganggu orang lain	66	11	13	5	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (77%) siswa menjaga ketertiban sekolah agar tidak mengganggu orang lain, dan (23%) siswa mengatakan tidak menjaga ketertiban sekolah agar tidak mengganggu orang lain.
29	Saya menyapa tamu yang datang ke sekolah dengan bahasa yang santun.	61	32	7	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (93%) siswa mengatakan menyapa tamu yang datang ke sekolah dengan bahasa yang santun,

							dan (7%) siswa mengatakan tidak menyapa tamu yang datang ke sekolah dengan bahasa yang santun.
30	Saya membiarkan teman saya kesusahan sendiri	37	23	24	10	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (60%) siswa mengatakan membiarkan teman saya kesusahan sendiri, dan (40%) siswa mengatakan tidak membiarkan teman saya kesusahan sendiri.

Tabel 4.3

Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel Penerapan Program Sekolah Adiwiyata

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	A. Penerapan Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan Guru mewajibkan siswa membawa tanaman dalam pot untuk penghijauan sekolah	38	40	16	1	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (78%) siswa mengatakan guru mewajibkan siswa membawa tanaman dalam pot untuk penghijauan sekolah, dan (22%) siswa mengatakan guru tidak mewajibkan siswa membawa tanaman dalam pot untuk penghijauan

							sekolah.
2	Guru mewajibkan menyirami tanaman masing-masing siswa setiap hari	25	43	19	9	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (83%) siswa mengatakan guru mewajibkan menyirami tanaman masing-masing siswa setiap hari, dan (17%) siswa mengatakan guru tidak mewajibkan menyirami tanaman masing-masing siswa setiap hari.
3	Saya diwajibkan membuang sampah pada tempatnya.	44	39	14	2	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (83%) siswa mengatakan guru mewajibkan menyirami tanaman masing-masing siswa setiap hari, dan (17%) siswa mengatakan guru tidak mewajibkan menyirami tanaman masing-masing siswa setiap hari.
4	Guru membiarkan siswa mencorat-coret dinding kelas	24	30	31	5	10	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (54%) siswa mengatakan guru membiarkan siswa mencorat coret dinding kelas, dan (46%) siswa mengatakan guru tidak membiarkan siswa mencorat-coret

							dinding kelas.
5	Guru mewajibkan siswa piket membersihkan kelas secara bergiliran.	30	27	23	13	7	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (57%) siswa mengatakan guru mewajibkan siswa piket membersihkan kelas secara bergiliran, dan (43%) siswa mengatakan guru tidak mewajibkan siswa piket membersihkan kelas secara bergiliran.
6	Guru melarang siswa meludah di sembarangan tempat	42	48	6	2	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (90%) siswa mengatakan guru melarang siswa meludah di sembarangan tempat, dan (10%) siswa mengatakan guru tidak melarang siswa meludah di sembarangan tempat.
7	Guru mengajak siswa kerja bakti bersih-bersih lingkungan sekolah setiap hari jumat (Jumsih)	27	28	33	7	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (55%) siswa mengatakan guru mengajak siswa kerja bakti bersih-bersih lingkungan sekolah setiap hari jumat (Jumsih), dan (45%) siswa mengatakan guru tidak mengajak siswa kerja bakti bersih-bersih lingkungan sekolah

							setiap hari jumat (Jumseh).
8	Guru membiarkan siswa main air di dalam kelas	64	34	2	0	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (98%) siswa mengatakan guru membiarkan siswa main air di dalam kelas, dan (2%) siswa mengatakan guru tidak membiarkan siswa main air di dalam kelas.
9	B. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan Guru mengajarkan siswa tentang lingkungan hidup pada matapelajaran IPA	22	23	39	5	11	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (45%) siswa mengatakan mengajarkan siswa tentang lingkungan hidup pada matapelajaran IPA, dan (55%) siswa mengatakan guru tidak mengajarkan siswa tentang lingkungan hidup pada matapelajaran IPA.
10	Guru memberikan tugas membuat kliping kepada siswa dengan tema lingkungan hidup	59	33	5	2	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) siswa mengatakan guru memberikan tugas membuat kliping kepada siswa dengan tema lingkungan hidup, dan (8%) siswa mengatakan guru tidak memberikan tugas membuat kliping

							kepada siswa dengan tema lingkungan hidup.
11	Guru mengabaikan masalah lingkungan tanpa memberikan edukasi kepada siswa	24	18	35	12	11	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (42%) siswa mengatakan mengabaikan masalah lingkungan tanpa memberikan edukasi kepada siswa, dan (58%) siswa mengatakan guru tidak mengabaikan masalah lingkungan tanpa memberikan edukasi kepada siswa.
12	Guru memasukan topik lingkungan dalam diskusi di kelas	39	43	15	2	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (82%) siswa mengatakan guru memasukan topik lingkungan dalam diskusi di kelas, dan (18%) siswa mengatakan guru tidak memasukan topik lingkungan dalam diskusi di kelas.
13	Guru membahas bencana banjir di kelas	44	42	10	2	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (86%) siswa mengatakan guru membahas bencana banjir di kelas, dan (14%) siswa mengatakan guru tidak membahas

							bencana banjir di kelas.
14	Guru mengajarkan dampak pembalakan liar di hutan.	22	30	28	10	10	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (52%) siswa mengatakan guru mengajarkan dampak pembalakan liar di hutan, dan (48%) siswa mengatakan guru tidak mengajarkan dampak pembalakan liar di hutan.
15	Guru tidak merespon pertanyaan siswa tentang penyebab banjir di Jakarta dan daerah sekitarnya.	25	28	25	17	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (53%) siswa mengatakan tidak merespon pertanyaan siswa tentang penyebab banjir di Jakarta dan daerah sekitarnya, dan (47%) siswa mengatakan guru tidak merespon pertanyaan siswa tentang penyebab banjir di Jakarta dan daerah sekitarnya.
16	Guru memasukan soal tes tentang bahaya pembalakan liar.	39	39	14	2	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (78%) siswa mengatakan memasukan soal tes tentang bahaya pembalakan liar, dan (22%) siswa mengatakan guru tidak memasukan soal tes tentang

							bahaya pembalakan liar.
17	Guru mengajarkan bahaya banjir bagi manusia melalui video	22	11	36	13	18	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (33%) siswa mengatakan guru mengajarkan bahaya banjir bagi manusia melalui video, dan (67%) siswa mengatakan guru tidak mengajarkan bahaya banjir bagi manusia melalui video.
18	C. Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif Guru mempartisipasikan siswa dalam memelihara kebersihan sekolah	38	32	25	3	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (70%) siswa mengatakan guru mempartisipasikan siswa dalam memelihara kebersihan sekolah, dan (30%) siswa mengatakan guru tidak mempartisipasikan siswa dalam memelihara kebersihan sekolah.
19	Guru menyirami sendiri tanaman di sekitar sekolah tanpa melibatkan siswa	31	36	19	8	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (67%) siswa mengatakan guru menyirami sendiri tanaman di sekitar sekolah tanpa melibatkan siswa, dan (33%) siswa mengatakan guru tidak menyirami

							sendiri tanaman di sekitar sekolah tanpa melibatkan siswa.
20	Guru menugaskan siswa secara kelompok untuk membuat kliping tentang banjir	27	27	26	15	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (54%) siswa mengatakan guru menugaskan siswa secara kelompok untuk membuat kliping tentang banjir, dan (46%) siswa mengatakan guru tidak menugaskan siswa secara kelompok untuk membuat kliping tentang banjir.
21	Guru mempartisipasikan siswa dalam menghias kelas	28	18	32	13	9	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (46%) siswa mengatakan mempartisipasikan siswa dalam menghias kelas, dan (54%) siswa mengatakan guru tidak mempartisipasikan siswa dalam menghias kelas.
22	Guru mempartisipasikan siswa dalam membuat tata tertib kelas	22	20	25	23	10	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (42%) siswa mengatakan guru mempartisipasikan siswa dalam membuat tata tertib kelas, dan (58%) siswa mengatakan

							guru tidak berpartisipasi siswa dalam membuat tata tertib kelas.
23	Guru membersihkan sendiri ruang kelas tanpa memperhatikan siswa	25	20	34	18	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (45%) siswa mengatakan guru membersihkan sendiri ruang kelas tanpa memperhatikan siswa, dan (55%) siswa mengatakan guru tidak membersihkan sendiri ruang kelas tanpa memperhatikan siswa.
24	Guru melibatkan siswa dalam menjaga ketertiban kelas	28	45	16	9	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (73%) siswa mengatakan guru melibatkan siswa dalam menjaga ketertiban kelas, dan (27%) siswa mengatakan guru tidak melibatkan siswa dalam menjaga ketertiban kelas.
25	Guru bersama-sama siswa menyusun jadwal piket kelas	24	33	25	15	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (57%) siswa mengatakan guru bersama-sama siswa menyusun jadwal piket kelas, dan (43%) siswa mengatakan guru

							tidak bersama-sama siswa menyusun jadwal piket kelas.
26	Guru saya membiarkan tanaman di sekitar sekolah layu dan mati	14	11	35	18	22	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (25%) siswa mengatakan guru membiarkan tanaman di sekitar sekolah layu dan mati, dan (75%) siswa mengatakan guru tidak membiarkan tanaman di sekitar sekolah layu dan mati.
27	Sekolah saya menyediakan tempat sampah yang terpisah antara organik dan non organik	23	41	22	9	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (64%) siswa mengatakan sekolah menyediakan tempat sampah yang terpisah antara organik dan non organik, dan (36%) siswa mengatakan sekolah tidak menyediakan tempat sampah yang terpisah antara organik dan non organik.
28	OB di sekolah saya membakar sampai di lingkungan sekolah	15	19	34	16	16	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (34%) siswa mengatakan OB di sekolah saya membakar sampai di lingkungan sekolah, dan (66%) siswa mengatakan OB di sekolah tidak

							membakar sampai di lingkungan sekolah.
29	Sekolah saya memperhatikan drainase tetap bersih	32	41	20	5	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (73%) siswa mengatakan sekolah memperhatikan drainase tetap bersih, dan (27%) siswa mengatakan sekolah tidak memperhatikan drainase tetap bersih.
30	Sekolah saya menyediakan tempat tinja yang jauh dari pompa air	55	41	3	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (96%) siswa mengatakan sekolah menyediakan tempat tinja yang jauh dari pompa air, dan (4%) siswa mengatakan sekolah tidak menyediakan tempat tinja yang jauh dari pompa air.

Tabel 4.4

Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	A. Kharisma : Kepala Sekolah saya mensosialisasikan visi dan misi	35	43	18	1	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (79%) siswa mengatakan kepala sekolah

	sekolah kepada seluruh siswa						mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada seluruh siswa, dan (21%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada seluruh siswa.
2	Kepala Sekolah saya memajang visi dan misi sekolah di papan pengumuman sekolah.	52	40	6	0	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) siswa mengatakan memajang visi dan misi sekolah di papan pengumuman sekolah, dan (8%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak memajang visi dan misi sekolah di papan pengumuman sekolah.
3	Kepala Sekolah saya menyusun sendiri tata tertib sekolah tanpa disosialisasikan kepada siswa	43	44	10	1	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (87%) siswa mengatakan kepala sekolah menyusun sendiri tata tertib sekolah tanpa disosialisasikan kepada siswa, dan (13%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak menyusun sendiri tata tertib sekolah tanpa disosialisasikan

							kepada siswa.
4	Kepala Sekolah saya menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap sekolah	44	43	9	2	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (87%) siswa mengatakan kepala sekolah menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap sekolah, dan (13%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap sekolah.
5	Kepala Sekolah saya menumbuhkan semangat siswa untuk berprestasi	52	33	9	2	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (86%) siswa mengatakan kepala sekolah menumbuhkan semangat siswa untuk berprestasi, dan (14%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak menumbuhkan semangat siswa untuk berprestasi.
6	Kepala Sekolah bersikap apatis terhadap citra sekolah yang mulai memburuk.	10	20	8	32	30	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (38%) siswa mengatakan kepala sekolah bersikap apatis terhadap citra sekolah yang mulai memburuk, dan (62%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak bersikap apatis

							terhadap citra sekolah yang mulai memburuk.
7	Kepala Sekolah saya disukai oleh seluruh siswa, karena sikapnya yang ramah	49	33	5	3	10	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (82%) siswa mengatakan kepala sekolah disukai oleh seluruh siswa, karena sikapnya yang ramah, dan (18%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak disukai oleh seluruh siswa, karena sikapnya yang ramah.
8	Kepala Sekolah saya dapat menjadi tauladan bagi para siswa karena sikapnya yang rendah hati.	54	30	8	5	3	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (84%) siswa mengatakan kepala sekolah dapat menjadi tauladan bagi para siswa karena sikapnya yang rendah hati, dan (16%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak dapat menjadi tauladan bagi para siswa karena sikapnya yang rendah hati.
9	Kepala Sekolah saya cerdas dan kreatif, sehingga membuat kagum para siswa.	48	33	11	1	7	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (21%) siswa mengatakan kepala sekolah cerdas dan kreatif, sehingga membuat kagum para siswa, dan (19%)

							siswa mengatakan kepala sekolah tidak cerdas dan kreatif, sehingga membuat kagum para siswa.
10	<p>B. Inspirational motivation (motivasi inspirasi):</p> <p>Kepala Sekolah saya menyampaikan harapan yang ingin dicapai kepada siswa.</p>	52	30	6	6	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (82%) siswa mengatakan kepala sekolah menyampaikan harapan yang ingin dicapai kepada siswa, dan (18%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak menyampaikan harapan yang ingin dicapai kepada siswa.
11	Kepala Sekolah saya memotivasi para siswa agar lebih berprestasi.	62	28	3	2	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (90%) siswa mengatakan kepala sekolah memotivasi para siswa agar lebih berprestasi, dan (10%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak memotivasi para siswa agar lebih berprestasi.
12	Kepala Sekolah saya membiarkan siswa berkeliaran di luar kelas pada saat jam belajar.	67	23	3	2	5	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (90%) siswa mengatakan kepala sekolah membiarkan siswa berkeliaran di luar kelas pada saat jam belajar, dan

							(10%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak membiarkan siswa berkeliaran di luar kelas pada saat jam belajar.
13	Kepala Sekolah saya membangkitkan semangat siswa dengan cara memuji prestasi belajarnya.	66	24	2	2	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (90%) siswa mengatakan kepala sekolah membangkitkan semangat siswa dengan cara memuji prestasi belajarnya, dan (10%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak membangkitkan semangat siswa dengan cara memuji prestasi belajarnya.
14	Kepala Sekolah saya membiarkan siswa yang datang terlambat	1	6	3	70	20	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (10%) siswa mengatakan kepala sekolah membiarkan siswa yang datang terlambat, dan (90%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak membiarkan siswa yang datang terlambat.
15	Kepala Sekolah saya memotivasi siswa agar mencapai prestasi yang optimal	51	35	3	3	8	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (86%) siswa mengatakan kepala sekolah memotivasi siswa agar mencapai

							prestasi yang optimal, dan (14%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak memotivasi siswa agar mencapai prestasi yang optimal.
16	Kepala Sekolah saya memotivasi siswa agar menjadi juara dalam setiap perlombaan.	47	32	7	3	11	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (89%) siswa mengatakan kepala sekolah memotivasi siswa agar menjadi juara dalam setiap perlombaan, dan (21%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada seluruh siswa.
17	Kepala Sekolah saya menanggapi biasa saja ketika siswa menjadi juara lomba antar sekolah	51	36	3	0	9	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (87%) siswa mengatakan kepala sekolah menanggapi biasa saja ketika siswa menjadi juara lomba antar sekolah, dan (12%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak menanggapi biasa saja ketika siswa menjadi juara lomba antar sekolah.
18	Kepala Sekolah saya membimbing	53	36	2	1	8	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (89%) siswa

	secara kreatif kepada siswa yang lambat belajar.						mengatakan kepala sekolah menanggapi biasa saja ketika siswa menjadi juara lomba antar sekolah, dan (11%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak menanggapi biasa saja ketika siswa menjadi juara lomba antar sekolah.
19	Kepala Sekolah saya mengembangkan rasionalitas siswa melalui pembinaan mingguan.	57	30	5	2	6	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (87%) siswa mengatakan kepala sekolah mengembangkan rasionalitas siswa melalui pembinaan mingguan, dan (13%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak mengembangkan rasionalitas siswa melalui pembinaan mingguan.
20	Kepala Sekolah saya membiarkan siswa yang melanggar tata tertib sekolah.	47	10	18	9	16	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (57%) siswa mengatakan kepala sekolah membiarkan siswa yang melanggar tata tertib sekolah, dan (43%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak membiarkan siswa yang melanggar tata tertib sekolah..

21	Kepala Sekolah saya melibatkan siswa dalam pembuatan tata tertib seolah.	69	23	2	2	4	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (92%) siswa mengatakan kepala sekolah melibatkan siswa dalam pembuatan tata tertib sekolah, dan (8%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak melibatkan siswa dalam pembuatan tata tertib seolah.
22	Kepala Sekolah saya memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi.	68	27	1	2	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) siswa mengatakan kepala sekolah memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi, dan (5%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi.
23	Kepala Sekolah saya hati hati dalam memberikan sanksi kepada siswa.	67	28	2	1	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (95%) siswa mengatakan kepala sekolah hati hati dalam memberikan sanksi kepada siswa, dan (5%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak hati hati dalam memberikan sanksi kepada siswa.

24	<p>C. Dimensi perhatian individual:</p> <p>Kepala Sekolah saya mendengarkan masukan siswa dalam pembuatan tata tertib sekolah</p>	39	8	16	17	20	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (47%) siswa mengatakan kepala sekolah mendengarkan masukan siswa dalam pembuatan tata tertib sekolah, dan (53%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak mendengarkan masukan siswa dalam pembuatan tata tertib sekolah.
25	Kepala Sekolah saya meminta masukan siswa dalam menentukan program ekstrakurikuler	58	36	3	1	2	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (94%) siswa mengatakan kepala sekolah meminta masukan siswa dalam menentukan program ekstrakurikuler, dan (6%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak meminta masukan siswa dalam menentukan program ekstrakurikuler.
26	Kepala Sekolah saya memperhatikan keluhan siswa tentang cara mengajar guru	61	36	2	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (97%) siswa mengatakan kepala sekolah memperhatikan keluhan siswa tentang cara mengajar guru, dan

							(3%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak memperhatikan keluhan siswa tentang cara mengajar guru
27	Kepala Sekolah saya mendengar keluhan siswa tentang minimnya alat peraga pembelajaran.	63	35	1	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (98%) siswa mengatakan kepala sekolah mendengar keluhan siswa tentang minimnya alat peraga pembelajaran, dan (2%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak mendengar keluhan siswa tentang minimnya alat peraga pembelajaran.
28	Kepala Sekolah saya memberikan dukungan terhadap siswa yang kreatif	60	39	0	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (99%) siswa mengatakan kepala sekolah memberikan dukungan terhadap siswa yang kreatif, dan (1%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak memberikan dukungan terhadap siswa yang kreatif.
29	Kepala Sekolah saya mendukung pengembangan	59	39	1	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (98%) siswa

	bakat siswa						mengatakan kepala sekolah mendukung pengembanagan bakat siswa, dan (2%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak mendukung pengembangan bakat siswa.
30	Kepala Sekolah saya membiarkan siswa datang ke sekolah seenaknya.	56	43	0	0	1	Berdasarkan hasil penelitian sebesar (99%) siswa mengatakan kepala sekolah membiarkan siswa datang ke sekolah seenaknya, dan (1%) siswa mengatakan kepala sekolah tidak membiarkan siswa datang ke sekolah seenaknya.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data primer yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah untuk variabel karakter siswa (Y), penerapan program sekolah adiwiyata (X_1), dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 25 yaitu software yang berfungsi untuk menganalisi data, melakukan perhitungan statistic baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis windows.¹

Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu sosial. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses

¹Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*, Semarang: Badan Penertib Universitas Diponegoro, 2018, hal.15

produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maksimum score*), jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval.

1. Karakter Siswa (Y)

Data primer variabel karakter siswa (Y) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel karakter siswa (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel Karakter siswa (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	88
		0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	131,27
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,307
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	134,00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	134
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	12,257
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	150,224
8.	Rentang (<i>Range</i>)	60
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	90

10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	11552

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka terlihat skor rata-rata 131,27 dan modus 134 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel karakter siswa dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Skor Karakter siswa (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
90 - 98	94	3	3,4	3,4
99 - 107	103	2	2,3	5,7
108 - 116	112	5	5,7	11,4
117 - 125	121	10	11,4	22,7
126 - 134	130	28	31,8	54,5
135 - 143	139	29	33,0	87,5
144 - 152	148	11	12,5	100,0
		88	100	

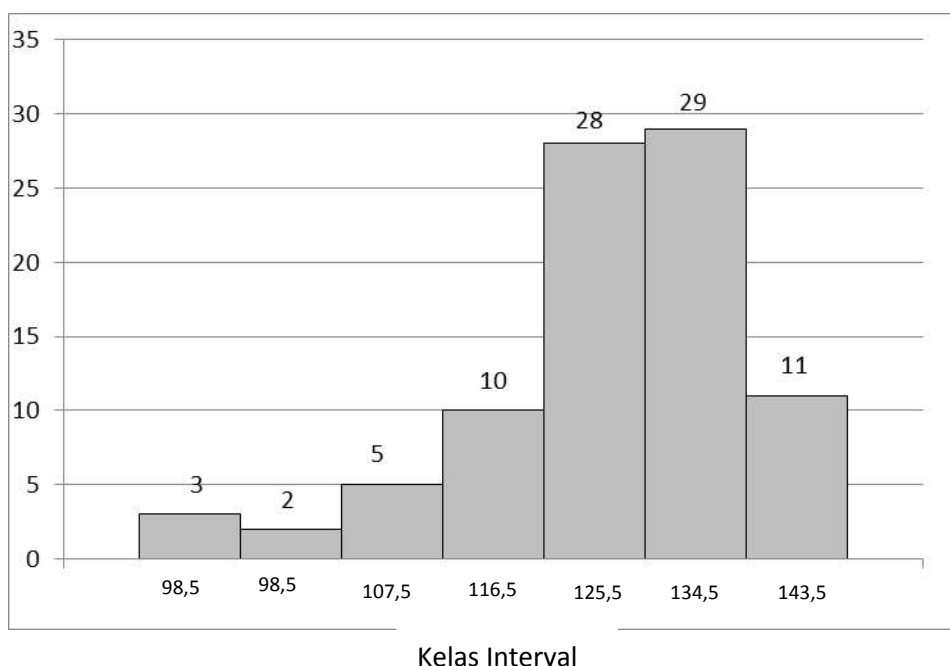
Berdasarkan tabel 4.6 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-6 sebesar 33% yaitu pada rentang skor 135-143 dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi karakter siswa rata-rata 131,27 sebanyak 28 orang (31,8%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 40 orang (45,5%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 20 orang (22,8%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor karakter siswa rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 68 orang (77,3%), yang

berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:²

- 76% - 100% = Baik
 50% - 75% = Cukup Baik
 50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel karakter siswa SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong berada pada taraf **Baik**.

Adapun distribusi frekuensi skor variabel karakter siswa (Y) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



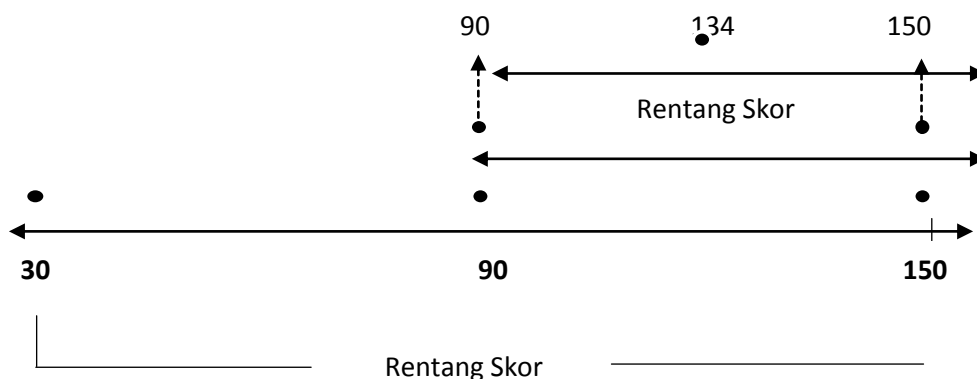
Gambar 4.1
 Histogram Variabel Karakter Siswa (Y)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.1 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 134 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 131,27. Hal ini

²Daningsih Kurniasari, *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru* (Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019) hal. 206.

menunjukkan bahwa skor variabel karakter siswa memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel karakter siswa memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 90 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) empirik 134, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Karakter Siswa (Y)

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, menunjukkan bahwa karakter siswa SD Islam Al-Azhar 27 berada pada *kategori baik*.

2. Pengaruh Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1)

Data primer variabel penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Data Deskriptif Variabel Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1)

No.	Aspek Data	X_1
1.	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i>
		<i>Missing</i>
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	112,08
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,412
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	110,50
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	120
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	13,245
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	175,430
8.	Rentang (<i>Range</i>)	60
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	90
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9863

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka terlihat skor rata-rata 112,08 dan modus 120 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel penerapan program sekolah adiwiyata dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)

90	98	94	13	14,8	14,8
99	107	103	25	28,4	43,2
108	116	112	18	20,5	63,7
117	125	121	20	22,7	86,4
126	134	130	5	5,7	92,1
135	143	139	5	5,7	97,8
144	152	148	2	2,3	100,0
			88	100	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-2 sebesar 28,4% yaitu pada rentang skor 99-107, dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi penerapan program sekolah adiwiyata rata-rata (112,08) sebanyak 18 orang (20,5%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 37 orang (36,4%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 38 orang (43,2%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor penerapan program sekolah adiwiyata rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 56,9%, yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

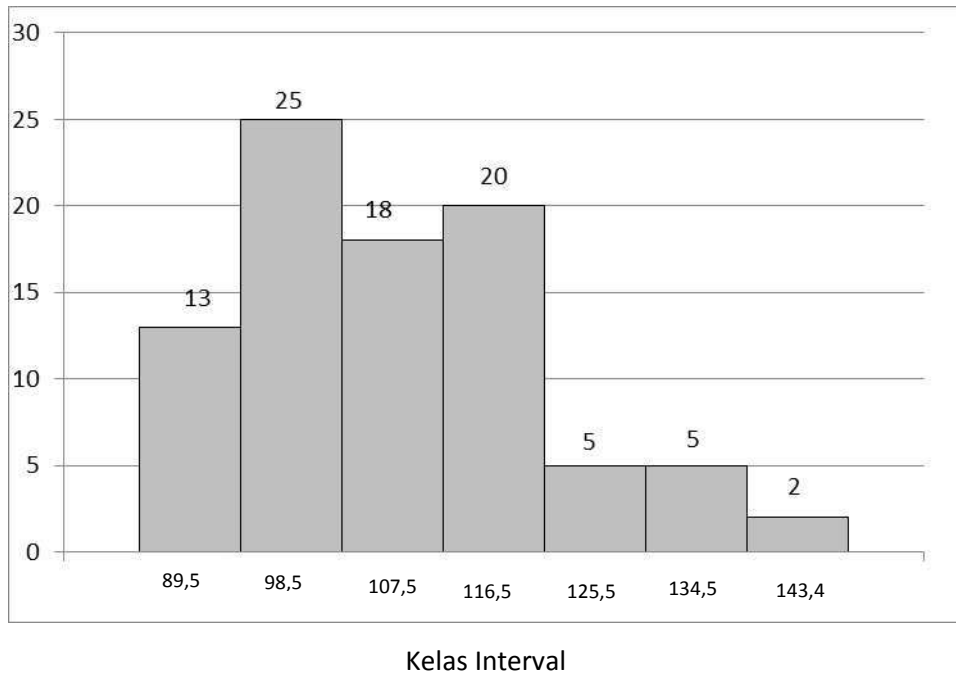
76% - 100% = Baik

50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel penerapan program sekolah adiwiyata berada pada taraf **cukup baik**. Hal ini berarti SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong masih perlu pembinaan lebih lanjut agar lebih efektif dalam meningkatkan penerapan program sekolah adiwiyata.

Adapun distribusi skor variabel penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

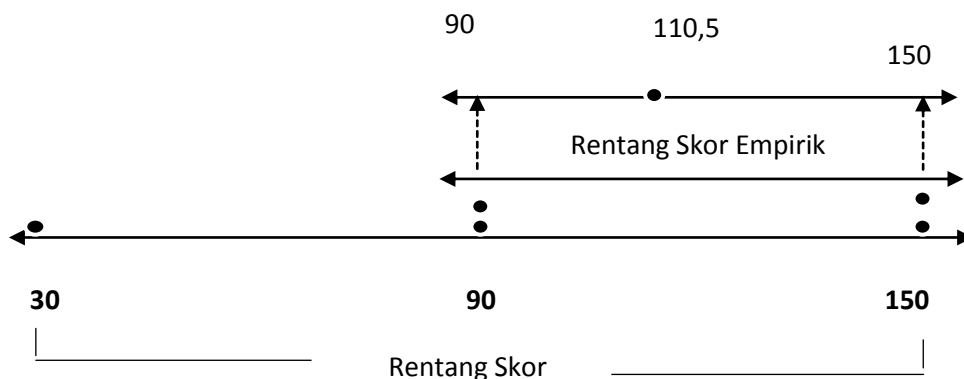


Gambar 4.3

Histogram Variabel Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.3 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 120 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 112,08 hal ini menunjukkan bahwa skor variabel penerapan program sekolah adiwiyata memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Variabel penerapan program sekolah adiwiyata memiliki rentang skor teoritik 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang skor empirik antara 90 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) empirik 110,50, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4

**Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1)**

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, menunjukkan bahwa penerapan program sekolah adiwiyata di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong berada pada kategori *cukup baik*.

3. Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2)

Data primer variabel model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) yang terdiri dari 30 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 30 sampai dengan 150. Adapun data deskriptif untuk variabel kompetensi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

**Data Deskriptif Variabel Model Kepemimpinan Transformasional
Kepala Sekolah (X_2)**

No.	Aspek Data	X2
1.	Jumlah Responden (N)	Valid 80
		Missing 0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	128,68
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,597

4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	131,00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	142
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	14,983
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	224,495
8.	Rentang (<i>Range</i>)	60
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	90
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	11324

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka terlihat skor rata-rata 128,68 dan modus 142 yang jaraknya lebih tinggi. Tampilan lengkap perolehan skor variabel model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Skor Model Kepemimpinan Transformasional
Kepala Sekolah (X_2)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
90 - 98	94	5	5,7	5,7
99 - 107	103	8	9,1	14,8
108 - 116	112	1	1,1	15,9
117 - 125	121	17	19,3	35,2
126 - 134	130	24	27,3	62,5
135 - 143	139	19	21,6	84,1
144 - 152	148	14	15,9	100,0
		88	100	

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-5 sebesar 27,3% yaitu pada rentang skor 126-134, dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi model kepemimpinan transformasional kepala sekolah rata-rata 128,68 sebanyak 24 orang (27,3%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 33 orang (37,5%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 31 orang (35,2%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor model kepemimpinan transformasional kepala sekolah rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 64,8%, yang berarti dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

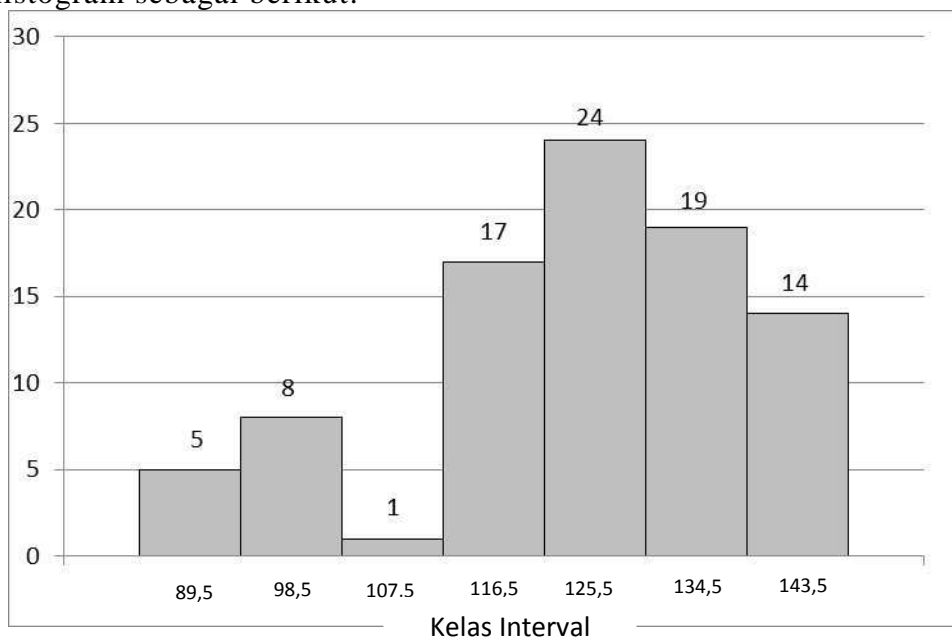
76% - 100% = Baik

50% - 75% = Cukup Baik

50% ke bawah = Kurang Baik

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel model kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong berada pada taraf **Cukup Baik**. Hal ini berarti siswa SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong masih perlu pembinaan lebih lanjut agar lebih efektif dalam meningkatkan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

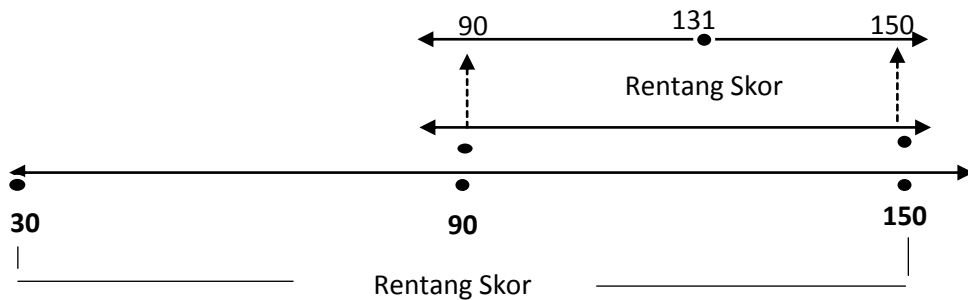
Adapun distribusi skor variabel model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



Gambar 4.5
Histogram Variabel Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.5 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 142 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 128,68. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel model kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel model kepemimpinan transformasional kepala sekolah santri memiliki rentang *skor teoritik* 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 90 sampai dengan 150, dengan skor skor tengah (*median*) empirik 131 yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6

Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2)

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformasional kepala sekolah oleh siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong berada pada kategori *cukup baik*.

Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif data hasil penelitian ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , dan X_2

No	Aspek Data	Y	X_1	X_2
1.	Jumlah Responden (N)			

	<i>Valid</i>	88	88	88
	<i>Missing</i>	0	0	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	131,27	112,08	128,68
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,307	1,412	1,597
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	134,00	110,50	131,00
5.	Skor sering muncul (<i>Modus</i>)	134	120	142
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	12,257	13,245	14,983
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	150,22 4	175,43	224,495
8.	Rentang (<i>Range</i>)	60	60	60
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	90	90	90
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	150	150	150
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	11552	9863	11324

D. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hopotesis-hipotesis tentang pengaruh penerapan program sekolah adiwiyata (X_1), dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2), terhadap karakter siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah menggunakan uji t parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda.

Untuk dapat menggunakan uji t parsial dan uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran, yaitu galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 dan X_2 ,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, yaitu persamaan regresi harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varians yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua

variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1) Terhadap Karakter siswa (Y).

Ho: Galat taksiran karakter siswa (Y) atas penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) adalah berdistribusi normal

Hi: Galat taksiran karakter siswa (Y) atas penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) adalah berdistribusi tidak normal

Tabel 4.12
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,61747837
Most Extreme Differences	Absolute	,140
	Positive	,097
	Negative	-,140
Test Statistic		,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.12 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah $0,071 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} $0,140$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,645$. (Z_{hitung} $0,140 < Z_{tabel}$ $1,645$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_1 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *berdistribusi normal*.

b. Pengaruh Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2) Terhadap Karakter Siswa (Y)

Ho: Galat taksiran karakter siswa (Y) atas model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran karakter siswa (Y) atas model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) adalah *tidak normal*

Tabel 4.13
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,59643606
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,054
	Negative	-,070
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.13 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* = 0,200 > 0,05 (5%) atau Z_{hitung} 0,070 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 (Z_{hitung} 0,070 < Z_{tabel} 1,645), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_2 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah ***berdistribusi normal***

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai P _{Sig}	α	Z_{hit}	Z_{tab}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0,071	0,05	0,140	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_2$	0,200		0,070		Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<p><i>Kriteria: Galat taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika:</i> <i>Nilai P_{sig} > 0,05 atau Z_{hitung} < Z_{tabel}</i></p>					

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Penerapan Program Sekolah Adiwiyata (X_1) Terhadap Karakter Siswa (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi karakter siswa (Y) atas penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi karakter siswa (Y) atas penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.15
ANOVA (Y atas X₁)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter siswa * penerapan program sekolah adiwiyata	Between Groups	(Combined)	6463,005	37	174,676	1,322	,177
		Linearity	1327,430	1	1327,430	10,046	,003
		Deviation from Linearity	5135,575	36	142,655	1,080	,396
	Within Groups		6606,450	50	132,129		
	Total		13069,455	87			

Dari tabel 4.15 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₁ menunjukkan nilai P Sig = 0,396 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 1,080 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 36 dan dk penyebut 50 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,660 (F_{hitung} 1,080 < F_{tabel} 1,660), yang berarti *H₀ diterima* dan *H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X₁ adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model **persamaan regresi \hat{Y} atas X₁ adalah linear**

b. Pengaruh Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X₂) Terhadap Karakter Siswa (Y).

Ho: Y = A+BX₁, artinya regresi karakter siswa (Y) atas model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X₂) adalah *linier*.

Hi: Y \neq A+BX₁, artinya regresi karakter siswa (Y) atas model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X₂) adalah *tidak linier*

Tabel 4.16
ANOVA (Y atas X₂)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter siswa* Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah	Between Groups	(Combined)	6692,314	37	180,873	1,418	,124
		Linearity	1369,927	1	1369,927	10,741	,002
		Deviation from Linearity	5322,387	36	147,844	1,159	,311
	Within Groups		6377,140	50	127,543		
	Total		13069,455	87			

Dari tabel 4.16 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₂ menunjukkan nilai P Sig = 0,311 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 1,159 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 36 dan dk penyebut 50 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,660 (F_{hitung} 1,159 < F_{tabel} 1,660), yang berarti *H₀ diterima* dan *H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X₂ adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model **persamaan regresi \hat{Y} atas X₂ adalah linear**.

Tabel 4.17
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X₁, X₂

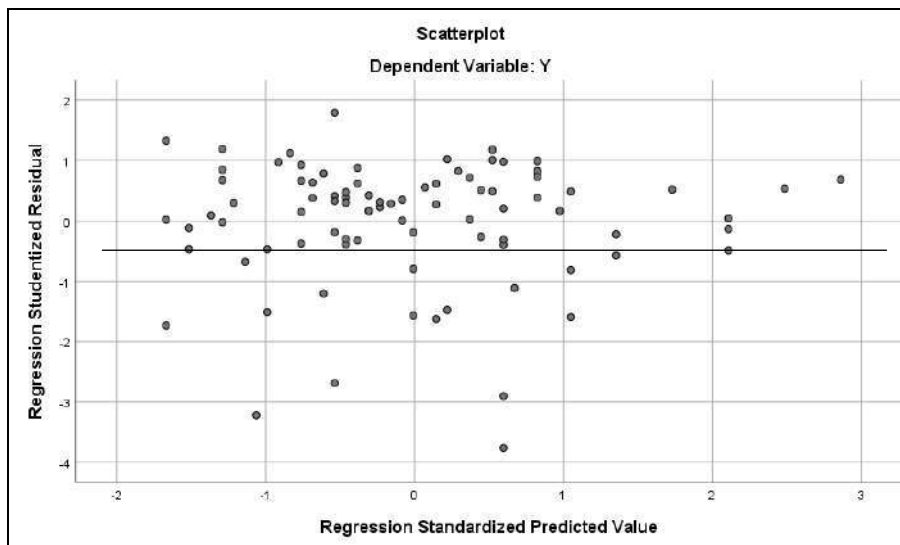
Persamaan Regresi	Nilai P Sig	α	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
\hat{Y} atas X ₁	0,396	0,05	1,057	1,660	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>

\hat{Y} atas X_2	0,311		1,159	1,660	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<p><i>Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai $P \text{ Sig} > 0,05$ (5%) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$</i></p>					

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

a. Uji Asumsi *Heteroskedastisitas* Regresi Karakter Siswa (Y) Atas Penerapan program sekolah adiwiyata (X_1).

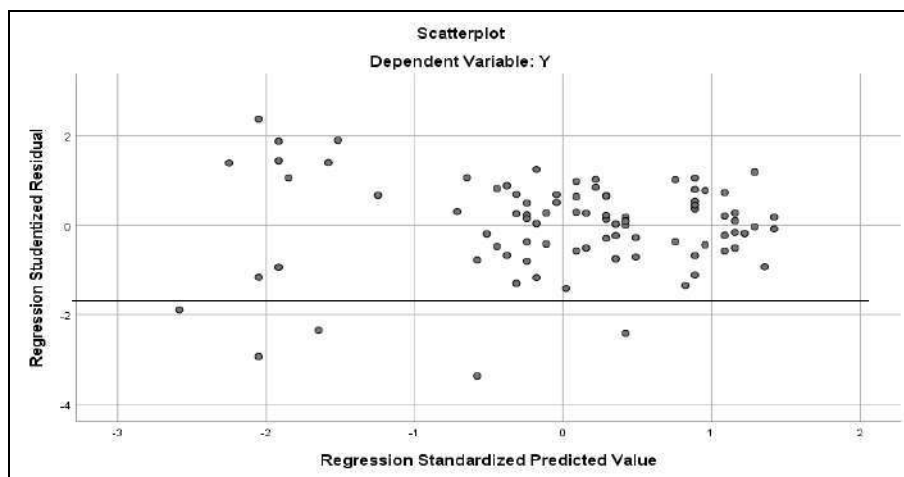


Gambar 4.7
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok karakter

siswa (Y) atas penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) adalah homogen.

b. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi Karakter Siswa (Y) Atas Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_2).



Gambar 4.8
Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)

Berdasarkan gambar 4.8 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa *tidak terjadi heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok karakter siswa (Y) atas model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) adalah homogen.

Tabel 4.18
Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian
Y atas X_1 , dan X_2

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
Y- X_1	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas	Varian kelompok

		dan bawah titik nol pada sumbu Y	homogen
Y-X ₂	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
<i>Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y dan tidak membuat pola tertentu.</i>			

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam bab I di atas, adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan program sekolah adiwiyata (X₁) dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X₂) terhadap karakter siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis penelitian yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh penerapan program sekolah adiwiyata (X₁) dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X₂) terhadap karakter siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji t parsial merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji t parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X₁ dan X₂) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Pada Uji t Parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni:

- a. Melihat nilai signifikansi (Sig), yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai Signifikansi (Sig) > probabilitas 0,05, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.

- b. Membandingkan antara nilai t hitung dengan t pada tabel yaitu jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung $<$ t tabel, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.
- c. Rumus untuk mencari nilai t tabel adalah sebagai berikut:
 t tabel = $(\alpha/2 ; n-k-1$ atau df residual)
 t tabel = $(0,05/2 ; 88-3-1)$
 t tabel = $(0,025 ; 84)$

“n” adalah banyaknya sampel penelitian, “k” adalah banyaknya variabel bebas dan variabel terikat (banyak variabel X + variabel Y), dalam penelitian ini banyaknya variabel bebas adalah 2 dan variabel terikat adalah 1. Jadi $k = 3$, yaitu variabel bebas penerapan program sekolah adiwiyata (X_1), model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) dan variabel terikat karakter siswa (Y). Dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah 88. Jadi t **tabel** = α $0,05/2 = 0,025 ; 88-3-1$, maka t **tabel** $0,025;84$ artinya ke samping lihat α $0,025$ dan ke bawah lihat angka 84 (*lihat pada tabel t*) adalah 1,988.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan uji t parsial dalam analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

Hipotesis pertama:

Ho: $\rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) terhadap karakter siswa (Y).

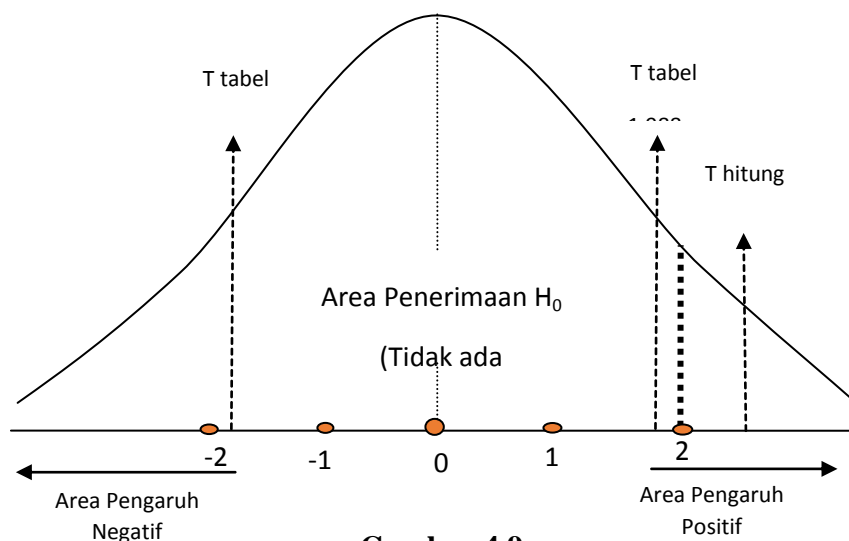
Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) terhadap karakter siswa (Y).

Tabel 4.19
Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_1 Terhadap Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	74,270	13,467		5,515	,000
	Penerapan program sekolah adiwiyata	,250	,093	,270	2,694	,009
	Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah	,226	,082	,276	2,755	,007

Berdasarkan tabel 4.19 *output SPSS "Coefficients"* di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) adalah sebesar $0,009 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $2,694 > t \text{ tabel } (0,025; 84)$ adalah $1,988$ ($t_{\text{hit}} = 2,694 > t_{\text{tab}} = 1,988$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) terhadap karakter siswa (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1 - Y , yang menunjukkan t hitung sebesar 2,694 terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.9
Kurva Regresi Linear X_1 - Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) terhadap karakter siswa (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut

Tabel 4.20
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,319a	,102	,091	11,685

a. Predictors: (Constant), Pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah

b. Dependent Variable: Karakter siswa

Berdasarkan tabel 4.20 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0,102, yang berarti bahwa penerapan program sekolah adiwiyata memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 10,2% dan sisanya yaitu 89,8% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana karakter siswa atas penerapan program sekolah adiwiyata, adalah sebagai berikut:

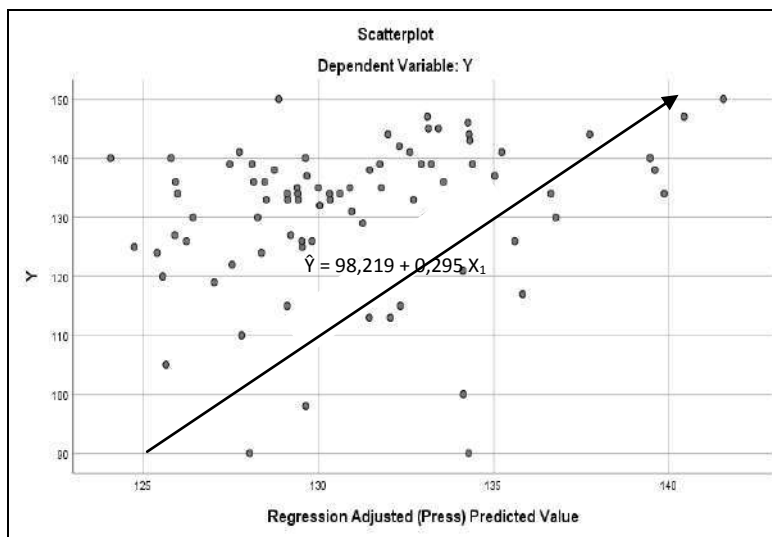
Tabel 4.21
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98,219	10,674		9,202	,000
	Penerapan program sekolah adiwiyata	,295	,095	,319	3,118	,002

a. Dependent Variable: Karakter siswa

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana

(unstandardized coefficients B) $\hat{Y} = 98,219 + 0,295 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor penerapan program sekolah adiwiyata, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 98,514 Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.10
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1

Hipotesis Kedua:

Ho: $\rho_{y,2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) terhadap karakter siswa (Y).

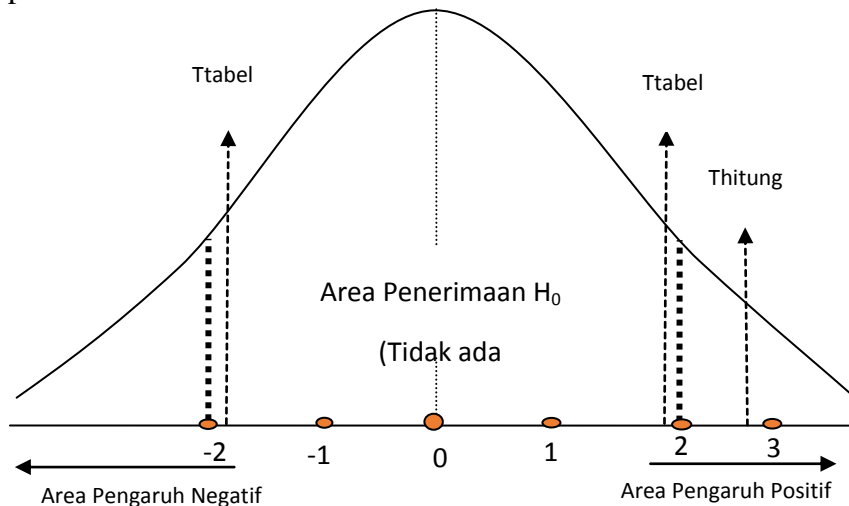
Hi: $\rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) terhadap karakter siswa (Y).

Tabel 4.22
Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74,270	13,467		5,515	,000
	Penerapan program sekolah adiwiyata	,250	,093	,270	2,694	,009
	Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah	,226	,082	,276	2,755	,007
a. Dependent Variable: Karakter siswa						

Berdasarkan tabel 4.22 *output SPSS "Coefficients"* di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) adalah sebesar $0,007 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $2,755 > t_{\text{tabel}} (0,025; 84)$ adalah $1,988$ ($t_{\text{hit}} = 2,755 > t_{\text{tab}} = 1,988$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) terhadap karakter siswa (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_2 – Y , yang menunjukkan t_{hitung} sebesar $2,755$ terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.11
Kurva Regresi Linear X_1 – Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) terhadap karakter siswa (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.23
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)

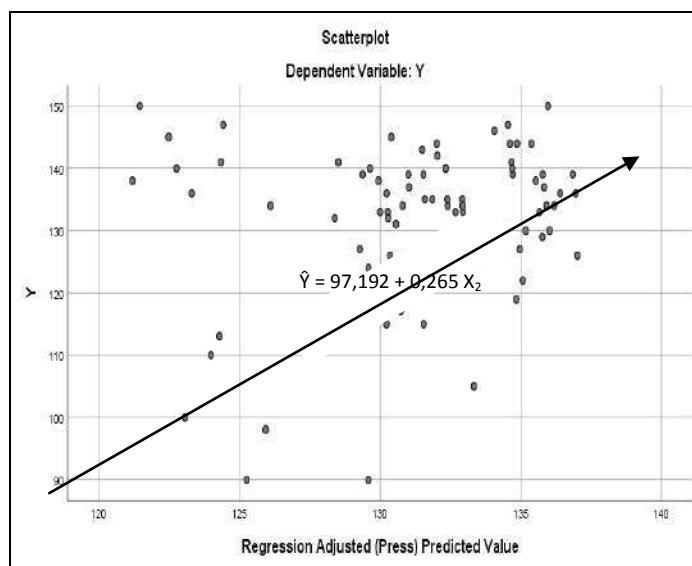
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,324 ^a	,105	,094	11,664
a. Predictors: (Constant), Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah				

Berdasarkan tabel 4.23 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0,105, yang berarti bahwa model kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 10,5% dan sisanya yaitu 89,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana karakter siswa atas model kepemimpinan transformasional kepala sekolah, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	97,192	10,811		8,990	,000
	Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah	,265	,083	,324	3,173	,002
a. Dependent Variable: Karakter siswa						

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 97,192 + 0,265 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor model kepemimpinan transformasional kepala sekolah, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 97,457. Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.12
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_2

2. Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara serempak/simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Dasar untuk melihat F tabel, dalam pengujian hipotesis pada model regresi, linear berganda, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan df2 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan N2. Hal ini ditentukan dengan rumus:

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

Keterangan: “n” adalah banyaknya sampel, “k” adalah banyaknya variabel (bebas dan terikat) atau jumlah variabel X ditambah variabel Y.

Dalam pengujian hipotesis dengan uji F simultan (uji F) dalam analisis regresi linear berganda dapat menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = 88 - 3 = 85$, artinya nilai F_{tabel} dapat dilihat ke kanan 2, dan ke bawah 85, maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah 3.110. Dasar pengambilan keputusan untuk uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda, adalah:

- a. Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel yaitu: jika nilai F hitung $>$ F tabel, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai F hitung $<$ F tabel, maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- b. Berdasarkan nilai signifikansi (nilai Sig) yaitu jika nilai Sig. $<$ probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai Sig. $>$ probabilitas (0.05 atau 5%), maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, uji F Simultan dalam analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk menguji atau membuktikan hipotesis penelitian ketiga sebagai berikut:

Hipotesis Ketiga:

$H_0: R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) secara simultan terhadap karakter siswa (Y)

$H_1: R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) secara simultan terhadap karakter siswa (Y)

Berdasarkan hasil uji F simultan (uji F) dalam analisis regresi linear berganda, melalui SPSS, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.25
Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
 X_1, X_2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2290,289	2	1145,144	9,030	,000^b
	Residual	10779,166	85	126,814		
	Total	13069,455	87			
a. Dependent Variable: Karakter siswa						
b. Predictors: (Constant), Pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah, penerapan program sekolah adiwiyata						

Berdasarkan Tabel 4.25 di atas, tentang hasil uji F dalam analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai F_{hitung} 9,030 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai F_{tabel} 3,110 ($F_{hitung} 9,030 > F_{tabel} 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0,000 < probability 0,05$. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk uji F (simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa *Ho ditolak* dan *Hi diterima*, artinya variabel penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan terhadap karakter siswa (Y) dalam persentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.26
Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,419a	,175	,156	11,261

a. Predictors: (Constant), Pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah, penerapan program sekolah adiwiyata b. Dependent Variable: Karakter siswa

Berdasarkan Tabel 4.26 di atas, bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,175, yang berarti bahwa penerapan program sekolah adiwiyata (X_1) dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_2) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 17,5% dan sisanya yaitu 82,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linear berganda karakter siswa atas penerapan program sekolah adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74,270	13,467		5,515	,000
	Pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah	,250	,093	,270	2,694	,009
	Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah	,226	,082	,276	2,755	,007

a. Dependent Variable: Karakter siswa

Memperhatikan Tabel 4.27 di atas, tentang hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 74,270 + 0,250 X_1 + 0,226 X_2$ yang berarti bahwa setiap

peningkatan skor penerapan program sekolah adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter siswa, sebesar 74,746. Adapun rekapitulasi hasil pembuktian atau uji ketiga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28
Rekapitulasi Hasil Uji t Parsial dan Uji F Simultan
Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
(Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Kesatu Y-X ₁	2,694	1,988	0,009	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan program sekolah adiwiyata (X ₁) terhadap karakter siswa (Y)
Kedua Y-X ₂	2,755	1,988	0,007		<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X ₂) terhadap karakter siswa (Y)
Ketiga	F_{hitung}	F_{tabel}			<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat

Y- X ₁ , X ₂	9,030	3,110	0,000		pengaruh positif dan signifikan penerapan program sekolah adiwiyata (X ₁) dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X ₂) secara simultan terhadap karakter siswa (Y)
------------------------------------	-------	-------	-------	--	--

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mendiskusikan dan mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada dan telah dikemukakan pada bab II di atas, maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya, kemudian memberikan penjelasan apakah hasil penelitian ini mendukung atau sejalan maupun menolak atau bertentangan dengan teori-teori maupun hasil penelitian sebagaimana dimaksud di atas.

1. Pengaruh Penerapan Program Sekolah Adiwiyata Terhadap Karakter Siswa.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan penerapan program sekolah adiwiyata terhadap karakter siswa berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,694 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,988 ($t_{hitung} = 2,694 > t_{tabel} = 1,988$) dan nilai signifikansi $0,009 <$ dari probabilitas 0,05/5%.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,102, yang berarti bahwa penerapan program sekolah adiwiyata memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 10,2% dan sisanya yaitu 89,8% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 98,219 + 0,295 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor penerapan program sekolah

adiwiyata, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 98,514.

Hasil temuan di atas, memberikan penguatan terhadap teori yang dikemukakan Ngalim Purwanto³ yang mengatakan bahwa karakter siswa dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan yang salah satunya adalah budaya memelihara lingkungan hidup seperti program adiwiyata di sekolah. Kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, yang ditunjukkan cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah/masyarakat tertentu berbeda dengan daerah/masyarakat yang lain. Perkembangan dan pembentukan karakter dan kepribadian pada diri masing-masing anak tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Seorang anak di sekolah misalnya, jika sejak kecil dikenalkan dengan lingkungan hidup yang asri dan nyaman dan dibudayakan untuk menyayangi lingkungan dan menjaganya seperti program adiwiyata di sekolah, maka akan berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian anak dalam masa yang panjang sampai anak dewasa.

Karakter atau kepribadian manusia menurut Sujanto tumbuh dari 2 kekuatan, yaitu: 1) kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar dan 2) kekuatan dari luar, faktor lingkungan yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut faktor ajar. Kekuatan dari dalam dapat berwujud fisik maupun psikis. Secara fisik kepribadian dapat ditentukan berupa panjang pendek leher, besar kecil tengkorak, susunan saraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang. Sedangkan secara psikis, kepribadian ditentukan oleh pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Kekuatan dari luar adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia, baik berupa benda hidup atau benda mati. Semua kekuatan dari luar ini ikut serta membentuk kepribadian seseorang yang berada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian individu terpengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan dipengaruhi atau diubah juga oleh individu.⁴

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Suko Pratomo yang mengatakan bahwa program Adiwiyata memiliki prinsip sebagai berikut: 1) Edukatif, dapat memberikan pengetahuan dan etika mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam

³Ngalim Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 160-163.

⁴Muh Farozin., dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 16.

kehidupan agar orang memiliki karakter yang baik terhadap lingkungan, 2) Partisipatif, komunitas yang ada disekolah ikut terlibat baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing, 3) Berkelanjutan, program Adiwiyata yang dilaksanakan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus agar dapat membentuk karakter peserta didik terhadap lingkungan.⁵

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2012) tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal ini berarti sekolah adiwiyata diupayakan menjadi sekolah atau tempat bagi warga sekolah untuk memperoleh pengetahuan, norma, *etika dan karakter* sebagai dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.⁶

2. Pengaruh Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Karakter Siswa

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,755 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,988 ($t_{hitung} = 2,755 > t_{tabel} = 1,988$) dan nilai signifikansi $0,007 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$.

Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,105, yang berarti bahwa model kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 10,5% dan sisanya yaitu 89,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 97,192 + 0,265 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor model kepemimpinan

⁵Suko Pratomo, *Pendidikan Lingkungan*. Bandung : Sonagar Press, 2008, hal. 33

⁶Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Badan Lingkungan Hidup, 2012, hal. 23

transformasional kepala sekolah, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 97,457.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Dasim Budimansyah yang mengatakan bahwa Karakter atau perilaku seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).⁷ Termasuk kedalam faktor lingkungan adalah kepemimpinan kepala sekolah dan cara mengajar guru. Selanjutnya James MacGregor Burns juga sepemikiran dengan hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa “kepemimpinan transformasional merupakan sebuah sketsa yang di dalamnya mengandung suatu proses dimana pemimpin dan para bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas atau karakter dan motivasi yang lebih tinggi.”⁸ Dalam hal ini kepala sekolah transformasional mencoba membangun kesadaran para bawahan dengan menyerukan cita-cita yang besar dan moralitas atau karakter yang tinggi seperti kejayaan, kebersamaan dan kemanusiaan.

G. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. *Lingkup Penelitian*; Penelitian ini hanya dilakukan dalam lingkup terbatas yaitu hanya pada siswa kelas V SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor dengan jumlah sampel yang terbatas yaitu hanya 88 siswa, sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi pada sekolah SD secara menyeluruh di Kabupaten Bogor atau di wilayah lainnya.
2. *Alat pengumpul data penelitian*; Untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa angket dan karena sedan kondisi pandemi tidak bisa diikuti dengan wawancara atau observasi karena siswa tidak belajar tatap muka, oleh karenanya kemungkinan adanya kelemahan dari sisi alat pengumpul data sangat dimungkinkan

⁷Dasim Budimansyah, dkk, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa...*, hal. 424.

⁸Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, diterjemahkan oleh Jusuf Udaya. Jakarta: Prenhallindo, 2008, h. 29

3. *Teknik penyebaran angket* dalam rangka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *on line (Google Form)* sehingga kekeliruan dalam pengisian sangat dimungkinkan dan itu sebagai kelemahan penelitian ini.
4. *Karakteristik sampel* di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor secara ekonomi relatif homogen yaitu menengah ke atas, sehingga karakter yang terbentuk kemungkinan ada perbedaan dengan peserta didik di sekolah yang heterogen terutama tingkat kemandirian, dan motivasi peserta didik yang relatif lebih rendah

Berdasarkan paparan di atas, maka masih besar kemungkinan adanya keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis operasional pelaksanaan penelitian, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai karakter peserta didik dalam kaitannya dengan variabel-variabel *independent* lainnya.

BAB V

P E N U T U P

Pada Bab terakhir ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel penerapan program sekolah Adiwiyata terhadap karakter siswa berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,694 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,988 ($t_{hitung} = 2,694 > t_{tabel} = 1,988$) dan nilai signifikansi $0,009 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,102, yang berarti bahwa penerapan program sekolah Adiwiyata memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 10,2% dan sisanya yaitu 89,8% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized*

coefficients B) $\hat{Y} = 98,219 + 0,295 X_1$. yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor penerapan program sekolah Adiwiyata, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 98,514.

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap karakter siswa berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,755 dan t pada tabel (t_{tabel}) adalah 1,988 ($t_{hitung} = 2,755 > t_{tabel} = 1,988$) dan nilai signifikansi $0,007 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,105 yang berarti bahwa model kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 10,5% dan sisanya yaitu 89,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 97,192 + 0,265 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor model kepemimpinan transformasional kepala sekolah, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor karakter siswa sebesar 97,457.
3. Terdapat pengaruh program sekolah Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara simultan atau bersama-sama terhadap karakter siswa berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan nilai F hitung 9,030 lebih besar dari pada nilai F tabel 3,110 ($F_{hit} = 9,030 > F_{tab} = 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0,000 <$ probability 0.05. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,175 yang berarti bahwa program sekolah Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 17,5% dan sisanya yaitu 82,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 74,270 + 0,250 X_1 + 0,226 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan skor penerapan program sekolah Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor karakter siswa, sebesar 74,746.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi hasil penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan karakter siswa melalui peningkatan penerapan program sekolah Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter siswa di SD Islam Al-Azhar 27 Cibinong Bogor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan penerapan program sekolah Adiwiyata model kepemimpinan transformasional kepala sekolah, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi peningkatan karakter siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:.

1. Implikasi Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Peningkatan Penerapan Program Sekolah Adiwiyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program sekolah Adiwiyata memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 10,2% artinya semakin baik penerapan program sekolah Adiwiyata yang dilakukan guru di sekolah, maka semakin baik karakter siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Kepala sekolah harus secara rutin dan berkesinambungan melakukan pelatihan kepada guru-guru tentang program sekolah Adiwiyata. Semua guru diharapkan memiliki visi yang sama tentang program Adiwiyata.
- b. Guru harus mensosialisasikan secara terus menerus kepada siswa tentang pentingnya penerapan program sekolah Adiwiyata, sehingga siswa akan memiliki kesadaran untuk mencintai lingkungan sekolah yang bersih, asri dan sehat.
- c. Guru sebagai penggerak penerapan program sekolah Adiwiyata harus menguasai betul prinsip-prinsip penerapan program Adiwiyata agar dapat menjelaskan kepada siswa dengan baik, dan siswa dapat ikut serta melaksanakan secara sungguh-sungguh.

2. Implikasi Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Peningkatan Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 10,5%. Artinya apabila kepala sekolah dapat mengimplementasikan model kepemimpinan transformasional dengan baik,

maka akan semakin baik karakter siswa. Hal Ini berarti memberikan implikasi bahwa:

- a. Kepala sekolah harus berusaha dapat menunjukkan karismanya dihadapan para siswa
- b. Kepala sekolah harus mampu stimulasi inspiratif kepada seluruh siswa, agar siswa dapat berbuat kreativitas dalam mensukseskan cita-cita sekolah yang baik
- c. Kepala sekolah harus mampu menjadi stimulasi intelektual, yang dapat mendorong pemikiran-pemikiran kreatif dari siswa, sehingga dapat mewujudkan tujuan sekolah.
- d. Kepala sekolah harus dapat memberikan harapan dan jaminan kepastian kepada seluruh siswa akan tercapainya hasil belajar yang baik.

3. Implikasi Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Peningkatan Program Sekolah Adiwiyata Dan Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa program sekolah Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap karakter siswa sebesar 17,5% artinya semakin baik penerapan program sekolah Adiwiyata dan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara Bersama-sama, maka semakin baik karakter siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kepala sekolah dan guru harus bekerja sama untuk dapat membangkitkan semangat siswa khususnya dalam penerapan program sekolah Adiwiyata dan menerapkan model kepemimpinan transformasional agar seluruh siswa terbentuk karakternya yang baik sesuai harapan sekolah.

C. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya dapat menjadikan program sekolah Adiwiyata sebagai program unggulan yang dapat membina karakter siswa khususnya karakter yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.
2. Kepala sekolah hendaknya dapat mengimplementasikan model kepemimpinan transformasional kepada warga sekolah khususnya siswa agar dapat meningkatkan karakter siswa kearah yang lebih baik.
3. Guru hendaknya secara terus menerus dapat menanamkan pentingnya program sekolah Adiwiyata sebagai usaha pelestarian lingkungan

melalui pembinaan karakter siswa dalam tanggung jawab, disiplin dan peduli lingkungan.

4. Guru sebagai figur sentral bagi siswa hendaknya dapat memberikan contoh tauladan dalam memelihara lingkungan agar dapat memberikan edukasi dan peningkatan terhadap karakter siswa dalam bidang lingkungan khususnya.
5. Siswa hendaknya turut serta mensukseskan penerapan program sekolah Adiwiyata agar dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik.
6. Penelitian ini masih sangat terbatas baik keluasan maupun kedalamannya, oleh karena itu, maka disarankan kepada peneliti berikutnya hendaknya dapat diteliti lebih lanjut antara lain mengenai masalah-masalah sebagai berikut:
 - a. Apakah terdapat pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap karakter siswa?
 - b. Apakah terdapat pengaruh ketauladanan guru terhadap karakter siswa?
 - c. Apakah terdapat pengaruh program sekolah kepramukaan terhadap karakter siswa?
 - d. Apakah terdapat pengaruh kompetensi sosial guru terhadap karakter siswa?
 - e. Apakah terdapat pengaruh penerapan program ekstrakurukuler terhadap karakter siswa?
 - f. Meningkatkan karakter siswa melalui penerapan program sekolah Peduli Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz IX, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002.
- Alfianika, Ninit *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Amin, Maswardi Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011.
- Andrianto, Tahana Taufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Andrianto, Tuhana Tufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Basyari, Ahmad dan Hidayatullah. *Membangun Sekolah Islam Unggulan*, Jakarta: Emir, 2017.

- Blanchard, Ken. *Leading at a Higher Level*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2007.
- Bungin. *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Chairunnissa, Connei. *Metode Penelitian Ilmiah Aplikasi Dalam Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darning *et al.* “Peran Program Adiwiyata Dalam Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Siswa : Studi Kasus Di SMK N 2 Semarang”. *Jurnal Unnes*. Vol 5, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Ziyad Visi Media, 2009.
- Elfindri, *et al.* *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Emzir, *Metodolodi penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2008.
- Fajarisma Budi Adam, Ahmad. “Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo Malang”, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* (Volume 2, Nomor 2, Juli 2014).
- Farozin, Muh., dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fathurrohman, Pupuh. *et al.* *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Gay L.R., dan Diehl, P.L. *Research Methods for Business and Management*, New York: MacMillan Publishing Company, 1992.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*, Semarang: Badan Penertib Universitas Diponegoro, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisni. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offest, 1998.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2020.
- , *Tafsir Al-Azhar: Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2020.
- , *Tafsir Al-Azhar: Jilid 7*, Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Hanurawan dan Fattah, *Pengantar Psikologi Sosial*, Malang: UNM. 2007.

- Haris, Endang *et al.* *Sekolah Adiwiyata, Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di sekolah*, Jakarta: Esensi, 2018.
- Ibrahim, Amin. *Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya*, Bandung: Mandar Maju, 2008.
- Irham, Wiyani, *et al.* *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo, 1997.
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Badan Lingkungan Hidup, 2012.
- Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Badan Lingkungan Hidup, 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Kesuma, Dharma, *et al.* *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kesuma, Dharma, *et al.* *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kurniasari, Daningsih. *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru* (Bogor: Disertasi, Pascasarjana, UNPAK Bogor, 2019).
- Maryatmo, Pudi Sri. *Adiwiyata Menggapai Cita*, Jawa Timur: Beta Aksara, 2020
- Maskawih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.
- Monalisa, *Program Adiwiyata dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah (Studi Kasus SMPN 24 Padang)*, Skripsi Universitas Negeri Padang, 2013.
- Mujiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press, 2000.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu komunikasi; suatu pengantar.*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- , *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Murniati, A.R. *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Nata, Abudin. *Tafsir ayat-ayat pendidikan (Tafsir ayat-ayat Al-Tarbawy)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Neolaka, Amos. *Kepedulian Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Parel C.P. et al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012.
- Pratomo, Suko. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung : Sonagar Press, 2008.
- Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta : Rajawali Press, 2009.
- Russeffendi E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Rusyan, Tabrani dan Lalan Suherlan. *Profesionalisme Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Gilang Saputra Perkasa, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran*, Bandung: Alfa Beta, 2012.
- Saksono, Slamet. *Administrasi Kepegawaian*, Jakarta: Kanisius, 2002.
- Saleh, Muntasir. *Pengajaran Terprogram*. Jogjakarta: Karya Anda, 2003.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pramata, 1997.

- Selvi, Sinta. “Kebijakan Sekolah Dan Partisipasi Siswa Dalam Pelaksanaan Program Adiwiyata Di SMP Negeri 1 Jakenan Kabupaten Pati”. *Jurnal Geografi*. Vol 11, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Siagian, Sondang P. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 2011.
- Situmorang, Helmi Syarizal. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Medan: USU Press, 2017.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djembatan, 2004.
- Soerjani, dan M. Kostermans. *Pendidikan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Sudarsono. *Kamus Konseling*, Cet ke 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Sudiyono, *Buku Ajar: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: UNY, 2007.
- Sudjana Ibrahim, Nana. *Penelitian Pendidikan*, Bandung; Sinar Baru, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung; Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, , 2017.
- Suharno, *Prinsip-prinsip Dasar Kebijakan Pablik*, Yogyakarta : UNY Press, 2008.
- Sujanto, Agus dan Halem Lubis. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaid. *Metode penelitian pendidikan*, Bandung; Remaja Rosyada, 2007.
- Sunarti, Euis. *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2005.
- Sunyoto, Danang. *Perilaku Organisasional*, Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Supardi, Imam. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: P.T. Alumni, 2003.
- Supardi. *Aplikasi Statiska Dalam Penelitian*, Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2012.
- Surasman, Otong. *Karakter Unik Nabi Ibrahim AS – Keluarga kuat Bangsa Hebat*, Surabaya: Brilian International, 2020.
- , *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, Jakarta: Perspektif, 2016.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.2004.

- Susanne, Tafvelin *The Transformational Leadership Process Antecedents, Mechanisms, and Outcomes in the Social Services*, Sweden: Print and Media Umea, 2013, hal. 9 dikutip dari Isnaini Muallidin, dalam *Jurnal Kepemimpinan Transformasional Dalam Kajian Teoretik Dan Empiris*, Yogyakarta: Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.
- Sutikno, *Pemimpin Dan Gaya Kepemimpinan*, Edisi Pertama Lombok: Holistica, 2014.
- Trihendradi C. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3
- Uno, B. Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiyadi Akbar. *Metodologi penelitian sosial*, Jakarta; Bumi Aksara, 2000.
- Uyun, Saeful. et al, *Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Wuradji, *Kepemimpinan Transformasional*, Yogyakarta: Gama Media, 2009.
- Yukl, Gary. *Leadership In Organization*, diterjemahkan oleh Jusuf Udaya. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta: Prenhallindo, 2008.
- *Leadership In Organization*, diterjemahkan oleh Ati Cahayani; *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Indeks, 2015.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenadamedia group, 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **ABDUL HAKIM**
TTL : Tangerang, 21 Juni 1976
Istri : Muhibah
Anak : 1. Muhammad Akyas Zaky
2. Qonita Nur Sania
Alamat : Jl. H. Gadung IV No. 46 Rt 05/03
Pondok Ranji Ciputat Timur
Tangerang Selatan

Pendidikan Formal:

1. SDN Jurang Mangu Timur lulus tahun 1988
2. Mts. Darunnajah Jakarta lulus tahun 1991
3. MA. Darunnajah Jakarta lulus tahun 1994
4. S1- IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta lulus tahun 2000
5. S-2 Institut PTIQ Jakarta tahun 2017 - 2021

Pengalaman Kerja:

1. Guru Kelas di MI. Nurul Iman Jurangmangu Barat tahun 2000
2. Guru Bahasa Arab di Mts. Islahuddiniyyah tahun 2004
3. Guru Agama di SD Al Azhar Syifa Budi Jakarta Selatan 2008
4. Guru Agama di SDI Al Azhar Jakarta Selatan 2008 – 2018